40 HADIS CINTA UNTUK MILENIAL

Azam Bahtiar

Kata Pengantar
Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya
Ketua Gerakan Islam Cinta

40 HADIS CINTA

UNTUK MILENIAL

Azam Bahtiar

40 Hadis Cinta untuk Milenial

Penulis: **Azam Bahtiar**
Penyunting: **Dienni Ruhjatini Sholihah**
Penyelaras Aksara: **Johan Aristya Lesmana**
Penata Aksara dan Sampul: #**BarkatyBrothers**

Tim Pelaksana:
Muhammad Ammar Wibowo
Mutiara Citra Mahmuda
Juli Jurnal

Diterbitkan oleh
YAYASAN ISLAM CINTA INDONESIA
Plaza Cirendeu Lt. 2
Jl. Cirendeu Raya No. 20 Pisangan, Ciputat
Tangerang Selatan 15419
Telp. 021-7419192
E-mail: infogerakanislamcinta@gmail.com

#gerakanislamcinta

ISBN: 978-602-53014-3-8

Cetakan Pertama, September 2018

Ayo ikut sebarkan pesan
cinta dan damai Islam. Gabung dengan
Gerakan Islam Cinta (GIC).

GIC terbuka bagi siapapun yang percaya
bahwa Islam adalah agama cinta,
damai, dan welas asih.

Info selengkapnya
www.islamcinta.co

Sembilan Nilai Islam Cinta: (1) Allah Maha Cinta; (2) Muhammad Nabi Cinta; (3) Al-Quran dan Hadis Sumber Cinta; (4) Kehidupan Manusia Perjalanan Cinta; (5) Akhlak Mulia Buah Cinta; (6) Tali Cinta Manusia dan Persaudaraan; (7) Cinta dalam Keluarga; (8) Manusia Harus Cinta Lingkungan; (9) Memberi Cinta, Meraih Kebahagiaan.

Kata Pengantar

Sejak awal didirikan, Gerakan Islam Cinta (GIC) telah menginisiasi program pelatihan bagi para da'i muda dan guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam perkembangannya, GIC merumuskan Sembilan Nilai Islam Cinta—bersumber dari buku-buku Islam Cinta—di antaranya; (1) Allah Maha Cinta; (2) Muhammad Nabi Cinta; (3) Al-Quran dan Hadis Sumber Cinta; (4) Kehidupan Manusia Perjalanan Cinta; (5) Akhlak Mulia Buah Cinta; (6) Tali Cinta Manusia dan Persaudaraan; (7) Cinta dalam Keluarga; (8) Manusia Harus Cinta

Lingkungan; (9) Memberi Cinta, Meraih Kebahagiaan.

Sembilan Nilai Islam Cinta tersebut, oleh GIC dikembangkan ke dalam bentuk modul yang dapat digunakan sebagai panduan dalam pelatihan. Di tengah proses pembuatan modul, tim GIC sempat berdiskusi agar, di samping modul, tersedia buku pendamping yang memuat dalil-dalil Al-Quran dan Hadis mengenai cinta dan damai menurut Islam.

Adalah saudara Azam Bahtiar, yang dengan tulus dan beritikad baik, mendukung ide tersebut. Mas Azam, sapaan akrabnya, berkenan mengumpulkan 40 Hadis disertai dengan penjelasan sederhana, yang bisa dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh kita.

Dengan hadirnya karya Mas Azam ini, diharapkan dapat memudahkan masyarakat—utamanya para da'i muda dan guru-guru PAI—dalam mendapatkan hadis-hadis Nabi Saw tentang cinta, damai dan welas-asih. Dengan demikian, penyampaian materi para da'i muda kepada jamaah, dan guru-

guru PAI kepada siswa, akan terasa lebih valid dan *afdhol, In sha Allah.*

Akhirnya, GIC mengucapkan terima kasih kepada Mas Azam yang telah berkenan melahirkan karya ini dengan baik. Buku ini dapat diterbitkan berkat kerjasama GIC dengan PPIM UIN Jakarta dan UNDP, yang merupakan salah satu kegiatan Convey 2.0—dengan tujuan—agar membawa kedamaian dan kesejukan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Cirendeu Raya, 9 September 2018

Eddy Najmuddin Aqdhiwijaya

Ketua Gerakan Islam Cinta

Isi Buku

Prolog Penulis

Buku kecil ini ditulis untuk menghimpun, secara sederhana, hadis-hadis yang diandaikan dapat menjadi dasar atau menopang prinsip cinta-kasih dan toleransi di dalam Islam. Secara sengaja pula, buku ini ditulis jauh dari kesan akademis. Ia coba dihadirkan sepopuler mungkin.

Karena itu, ada beberapa hal yang penulis ingin sampaikan kepada pembaca. *Pertama*, dalam wataknya sebagai karya populer, penulis tidak secara khusus mempertimbangkan kaidah yang berlaku dalam pengoleksian hadis, yakni mengutip hadis yang lebih sahih, baru kemudian disusul

dengan hadis lain yang tingkat validitasnya berada di bawahnya, sesuai yang berlaku dalam kritik hadis. Karena itu, pembaca akan dengan mudah dapati beberapa hadis yang mengawali setiap bab, jika diukur dari kritik sanad, ternyata tidak lebih sahih dari hadis-hadis yang dikutip dalam bab terkait dalam konteks untuk menjelaskannya. *Kedua*, nomor hadis untuk riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim mengacu pada nomor yang dibuat oleh Muhammad Fu'ad 'Abdul-Baqi, sesuai edisi yang penulis gunakan sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Untuk nomor hadis dalam periwayatan tokoh-tokoh selain keduanya, penulis memanfaatkan penomoran sesuai edisi kitab-kitab hadis yang penulis pakai yang bisa dilihat dalam daftar pustaka. *Ketiga*, untuk penerjemahan ayat-ayat Al-Quran, secara khusus penulis berhutang kepada Muhammad Quraish Shihab dalam karya beliau, *Al-Quran dan Maknanya* (cetakan kedua).

Demikian, semoga karya kecil ini memberikan manfaat sesuai tujuannya—sebagai

pelengkap bagi dasar-dasar teologis atas visi Gerakan Islam Cinta, sebuah gerakan sosial yang bertekad mempromosikan visi Islam Cinta, di tengah arus deras radikalisme dan ekstrimisme.
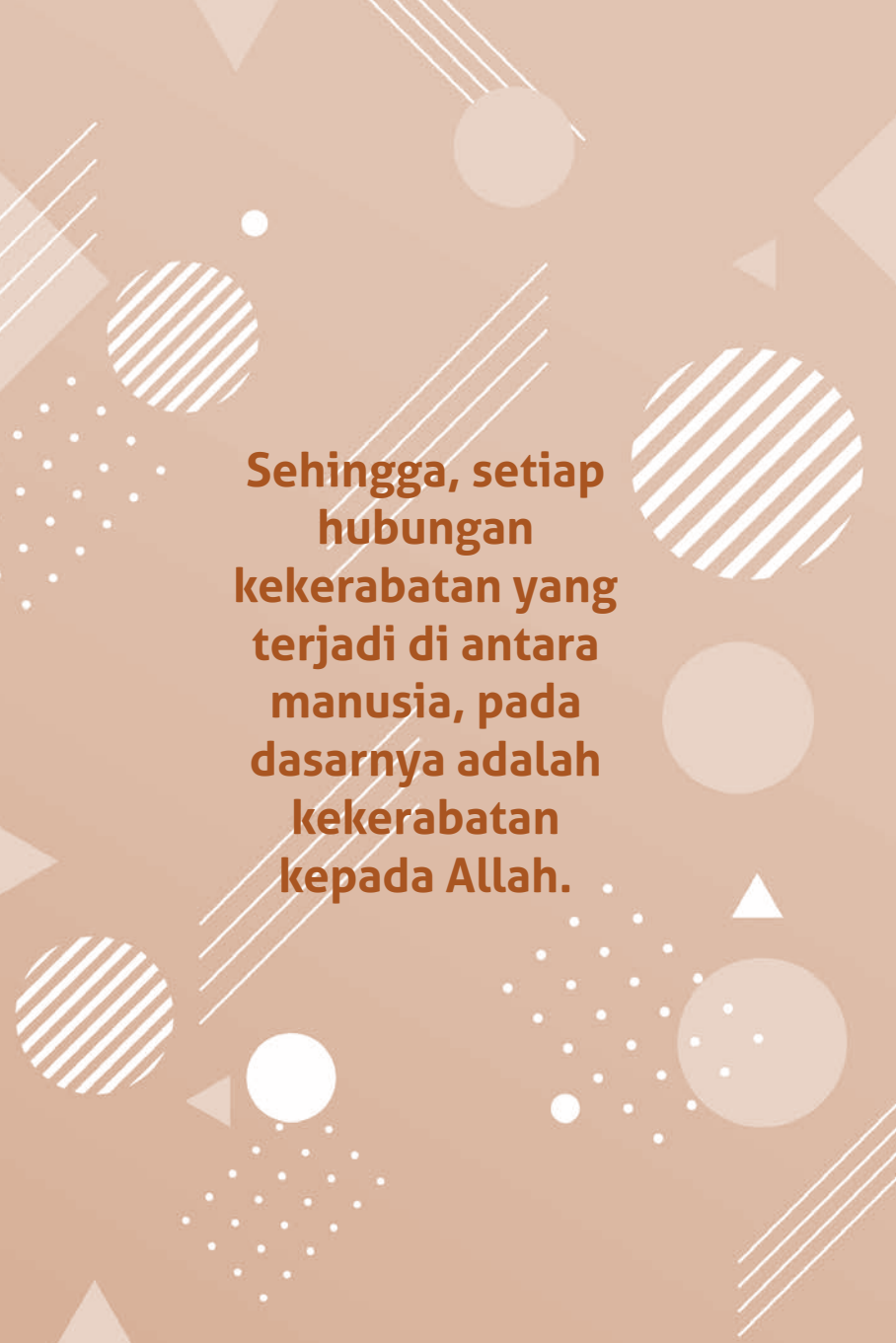
Cinere, 7 September 2018

Azam Bahtiar

BAGIAN I

CINTA ALLAH DAN CINTA NABI

Sehingga, setiap
hubungan
kekerabatan yang
terjadi di antara
manusia, pada
dasarnya adalah
kekerabatan
kepada Allah.

Hadis Pertama

Akulah Sang Rahman!

فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ يَقُولُ : قَالَ اللّٰهُ تبارك وتعالى ، أَنَا اللّٰهُ وَأَنَا الرَّحْمَنُ ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا مِنِ اسْمِي ، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ ، وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَتُّهُ.

"... maka 'Abdurrahman bin 'Auf berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda:

'ALLAH *tabaraka wa ta'ala* berfirman: 'Akulah Allah, dan Akulah Sang Rahman! Aku ciptakan *rahim* (persaudaraan), dan Aku derivatkan ia dari Nama-Ku. Maka

barang siapa yang menyambungnya, Aku akan menyambung dia; dan siapapun yang memutusnya, niscaya Aku kan memutus darinya'."

Riwayat Imam Tirmidzi (w. 279 H) dari 'Abdurrahman bin 'Auf (no. 1907).[1]

Dalam hadis di atas, secara tegas Allah mendeklarasikan Diri-Nya sebagai *al-Rahman*. Lalu, *rahim* atau tali-kekerabatan yang menyemai jalinan cinta-kasih antar manusia, disebutkan dalam hadis ini sebagai berasal dari salah satu nama Allah, *al-Rahman*.
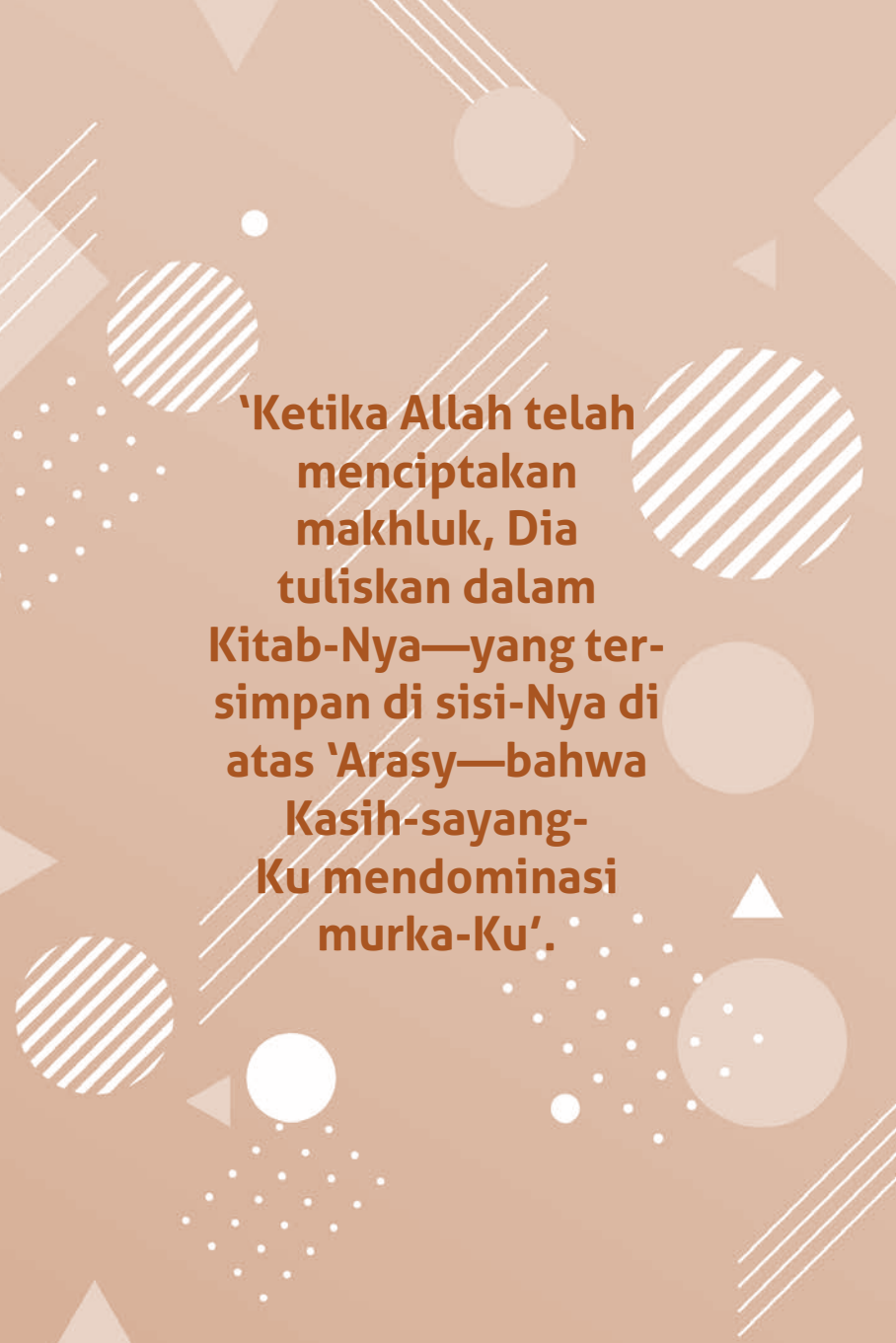
Dalam versi lain riwayat Imam Bukhari (no. 5988 dan 5989), *rahim* diungkapkan sebagai *syajnah* (bisa dibaca juga: *syujnah*, *syijnah*), yakni tangkai dan ranting pohon yang berjalin-kelindan. Kata Ibn al-Atsir (w. 606 H), penyebutan demikian adalah metafora bagi tali-kekerabatan manusia.[2] Maka, tak sepenuhnya keliru jika *syajnah al-*

---

1 Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sahih Sunan al-Tirmidzi*, II: 345.

2 Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, hlm. 468 (entri *sy-j-n*).

Rahman kita maknai sebagai tali-kekerabatan yang berporos kepada Allah. Sehingga, setiap hubungan kekerabatan yang terjadi di antara manusia, pada dasarnya adalah kekerabatan kepada Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri, bahwa seluruh makhluk adalah *'iyalullah*, keluarga Allah. Maka, yang paling dicintai-Nya adalah yang paling baik perlakuannya kepada mereka (no. 443).[3]

3 Imam Muhammad bin 'Abdirrahman al-Sakhawi, *Al-Maqashid al-Hasanah*, hlm. 200-201.

‘Ketika Allah telah
menciptakan
makhluk, Dia
tuliskan dalam
Kitab-Nya—yang ter-
simpan di sisi-Nya di
atas ‘Arasy—bahwa
Kasih-sayang-
Ku mendominasi
murka-Ku’.

Hadis ke-2

Kasih-Ku Mendominasi Murka-Ku

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ، إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي.

"Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

'Ketika Allah telah menciptakan makhluk, Dia tuliskan dalam Kitab-Nya—yang tersimpan di sisi-Nya di atas 'Arasy—bahwa Kasih-sayang-Ku mendominasi murka-Ku'."

Riwayat Imam Muslim (w. 261 H) dari Abu Hurairah (no. 2751).[4]
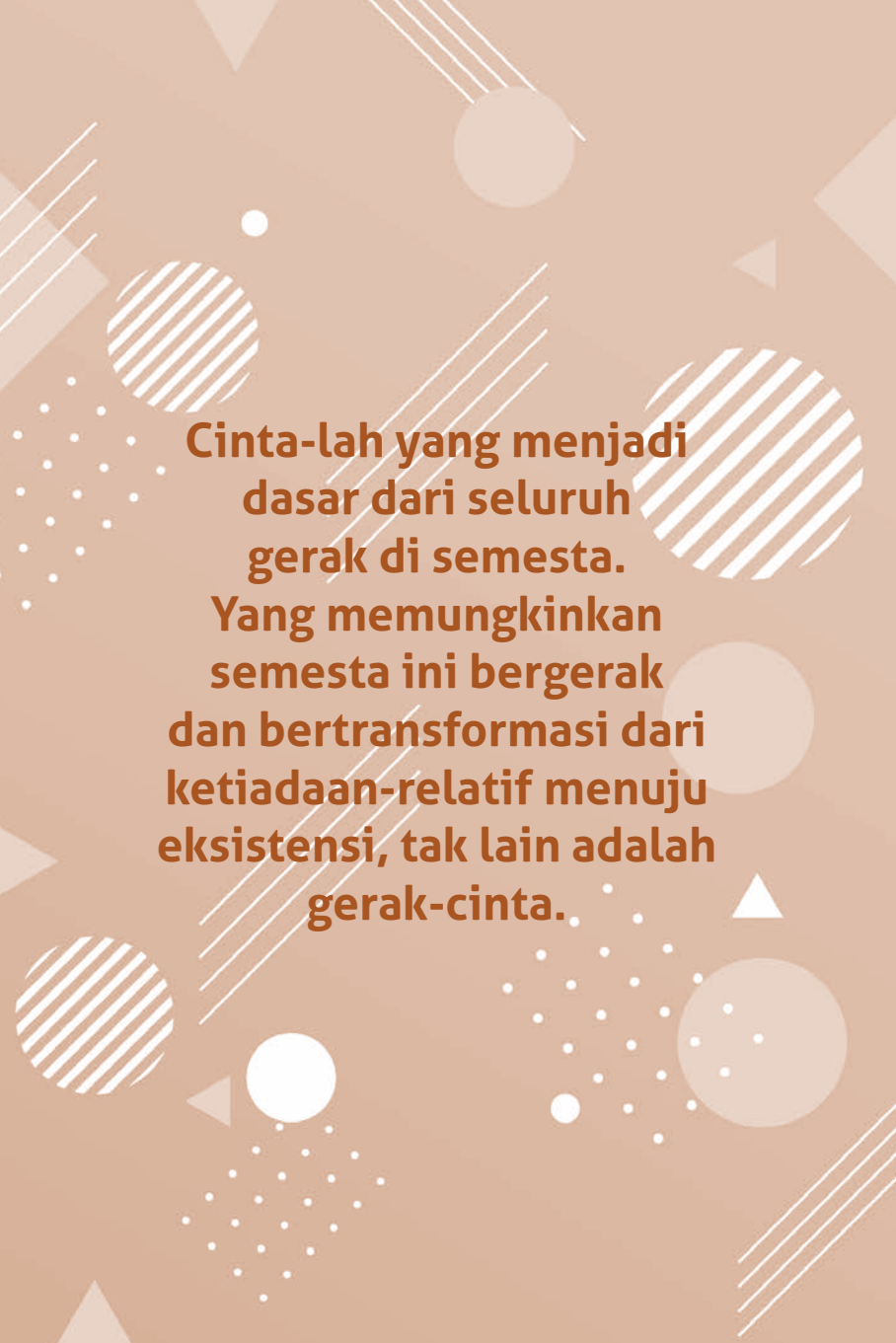
Ya, sebagaimana Allah menyatakan Diri-Nya sebagai Sang *Rahman*—seperti dalam hadis pertama sebelumnya—maka mudah bagi kita memahami bahwa sifat yang dominan di dalam Diri-Nya adalah kasih-sayang. Bukankah dalam *Basmalah* sekalipun, hanya dua sifat Allah yang muncul, dan kedua-duanya (*Rahman* dan *Rahim*) secara sekaligus diderivasikan dari akar kata yang sama dan mengacu pada makna cinta-kasih?!

Saking dominannya sifat cinta-kasih Allah ini, kita pun bisa memahami mengapa hanya nama *al-Rahman* lah yang disejajarkan dengan nama *Allah* secara bergantian—meski sesungguhnya nama *al-Rahman* mengacu pada sifat, bukan Nama-Diri—seperti dalam firman-Nya:

"Katakanlah (Nabi Muhammad Saw): "Serulah (Tuhan Yang Maha Esa dengan

4 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 642.

nama) Allah atau serulah (Dia dengan nama) al-Rahman (Yang Maha Pemberi Kasih). Dengan nama yang mana saja kamu seru (di antara nama-nama-Nya, maka itu adalah baik), bagi-Nya al-asma' al-husna *(nama-nama yang terbaik dan sempurna)*" (QS Al-Isra [17]: 110).

Cinta-lah yang menjadi dasar dari seluruh gerak di semesta. Yang memungkinkan semesta ini bergerak dan bertransformasi dari ketiadaan-relatif menuju eksistensi, tak lain adalah gerak-cinta.

Hadis ke-3

Nafas Cinta-Nya di Hamparan Semesta

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِائَةَ جُزْءٍ ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْءاً ، وَأَنْزَلَ فِى الأَرْضِ جُزْءاً وَاحِداً ، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاحَمُ الْخَلْقُ ، حَتَّى تَرْفَعَ الْفَرَسُ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ .

"Abu Hurairah berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda:

'Allah membagi kasih-sayang-Nya menjadi 100 bagian. Disimpan-Nya 99 bagian

darinya, dan Allah turunkan ke bumi satu bagian. Satu bagian itulah yang menyebabkan (seluruh) ciptaan saling menyayangi, sampai kuda sekalipun mengangkat telapak kakinya dari anaknya, karena khawatir mengenainya'."

Riwayat Imam Bukhari (w. 256) dari Abu Hurairah (no. 6000).[5]
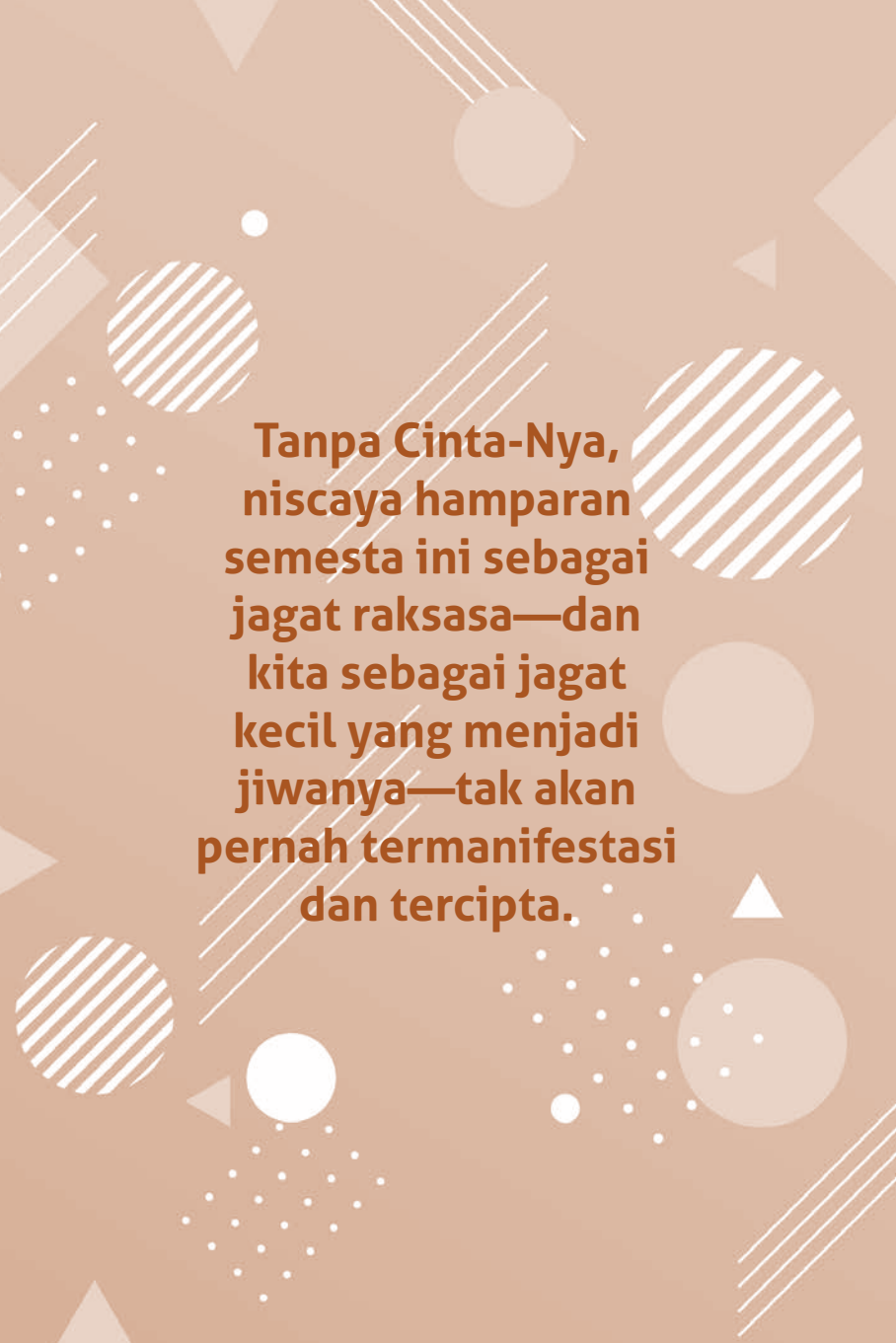
Sebagaimana versi lain dalam riwayat Imam Muslim (no. 2752 dan 2753), kasih-sayang-Nya memadati seantero langit dan bumi, melambari seluruh alam ciptaan: manusia (persisnya, kasih-sayang seorang ibu ke anaknya), jin, binatang, dan sebagainya. Semua yang terjadi dan menampak di alam semesta ini, tak lain adalah pengungkapan Cinta-Nya. Memang, kita memiliki persepsi yang terbatas, yang dipengaruhi oleh kondisi-kondisi objektif dan psikologis kita, dan karenanya kita kerap gagal dalam melihat Cinta-Nya.

Ya, sebagaimana kata Syaikh Akbar Ibn al-'Arabi (w. 638)—mahaguru kaum sufi—

5 Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 116.

cinta-lah yang menjadi dasar dari seluruh gerak di semesta. Yang memungkinkan semesta ini bergerak dan bertransformasi dari ketiadaan-relatif menuju eksistensi, tak lain adalah gerak-cinta (*harakah hubb*).[6] Tanpa Cinta-Nya, niscaya hamparan semesta ini sebagai jagat raksasa—dan kita sebagai jagat kecil yang menjadi jiwanya—tak akan pernah termanifestasi dan tercipta.

---

6 Syaikh Akbar Ibn al-'Arabi, *Fushush al-Hikam*, hlm. 209 (*Fashsh* Nabi Musa).

Tanpa Cinta-Nya,
niscaya hamparan
semesta ini sebagai
jagat raksasa—dan
kita sebagai jagat
kecil yang menjadi
jiwanya—tak akan
pernah termanifestasi
dan tercipta.

Hadis ke-4

Adakah Seorang Ibu Membakar Anaknya?!

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه : قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ سَبْيٌ ، فَإِذَا امْرَأَةٌ مِنَ السَّبْيِ تَحْلِبُ ثَدْيَهَا تَسْقِي ، إِذَا وَجَدَتْ صَبِيًّا فِي السَّبْيِ أَخَذَتْهُ فَأَلْصَقَتْهُ بِبَطْنِهَا وَأَرْضَعَتْهُ ، فَقَالَ لَنَا النَّبِيُّ ﷺ: أَتَرَوْنَ هَذِهِ طَارِحَةً وَلَدَهَا فِي النَّارِ ؟ قُلْنَا ، لَا وَهِيَ تَقْدِرُ عَلَى أَنْ لَا تَطْرَحَهُ ، فَقَالَ: لَلهُ أَرْحَمُ بِعِبَادِهِ مِنْ هَذِهِ بِوَلَدِهَا.

"Dari 'Umar bin al-Khaththab, berkata: 'Didatangkan tawanan perang kepada Nabi Saw. Maka di antara tawanan itu terdapat

seorang wanita yang susunya siap menetes, berjalan tergesa-gesa. Tiba-tiba ia menemukan seorang anak kecil dalam kelompok tawanan itu, segera ia mengambilnya, menggendong, dan menyusuinya. Lalu Nabi Muhammad Saw bertanya kepada kami:

'Menurut kalian, akankah ibu ini melemparkan anaknya ke dalam api?'.

Kami menjawab: 'Tidak, dan ia mampu untuk tidak melemparkannya'.

Maka Nabi bersabda: 'Sesungguhnya Allah lebih sayang kepada hamba-Nya, melebihi sayangnya ibu ini kepada anaknya'."

Riwayat Imam Bukhari (no. 5999) dan Imam Muslim (no. 2754) dari 'Umar bin al-Khaththab.[7]
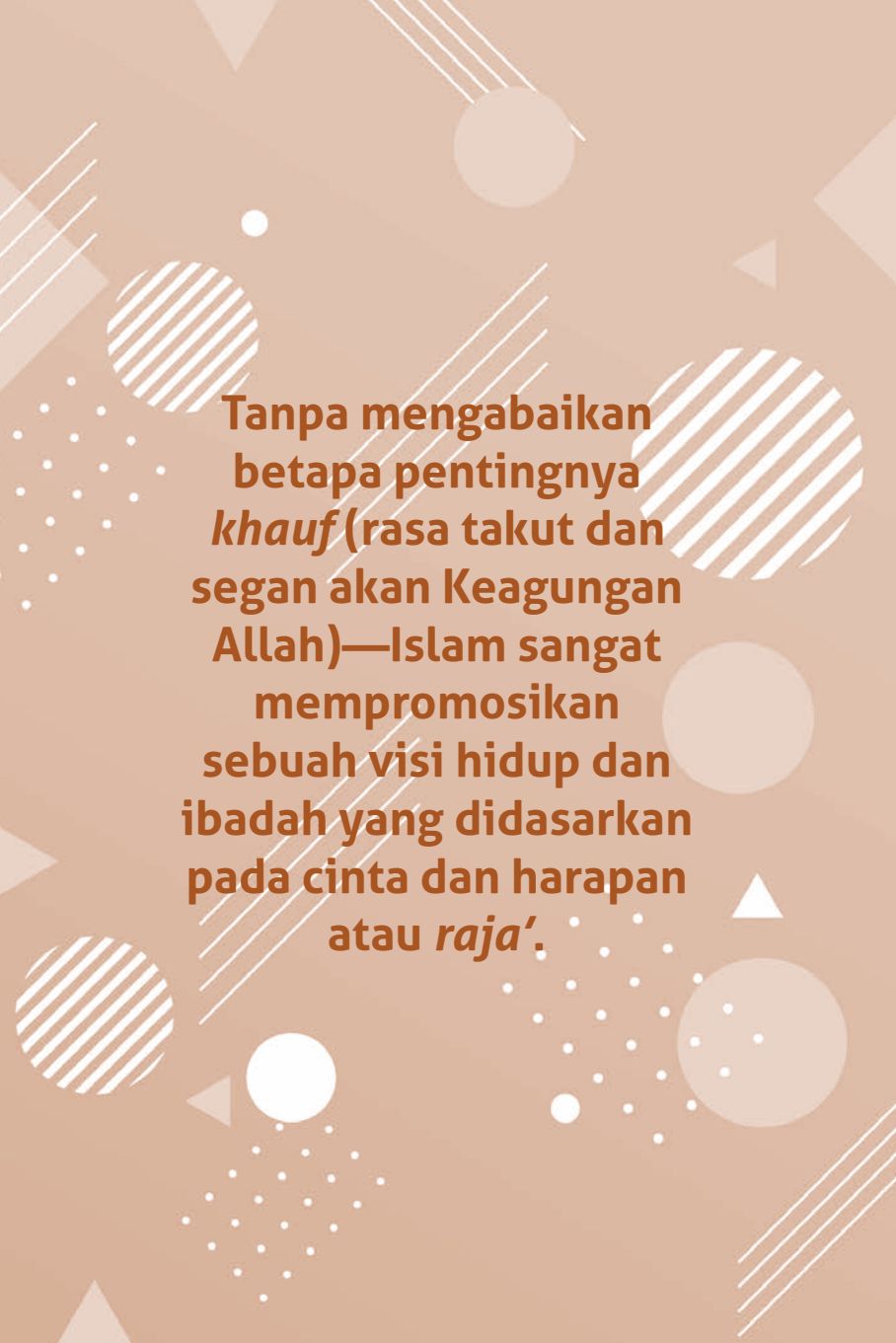
Dalam kondisi normal dan tanpa adanya gangguan psikologis, kita bisa katakan bahwa puncak kasih-sayang di antara manusia itu terpresentasikan dalam cinta seorang ibu kepada anaknya. Karena itu, benarlah

7 Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 116; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 642.

pernyataan bahwa ‘kasih ibu sepanjang hayat’. Pengalaman sejarah adalah bukti paling kuat akan luhurnya cinta seorang ibu.

Namun, prinsip penting yang harus selalu kita ingat dan ingat lagi adalah: bahwa seluruh cinta-kasih yang memadati hati para ibu di sepanjang sejarah umat manusia, yang memberinya kekuatan dalam mengandung, melahirkan, merawat, membesarkan dan mendidik anak-anaknya, dengan rintangan-rintangan yang tak terperi banyaknya, ternyata hanyalah cipratan dari satu bagian saja Cinta-Nya yang dibagikan untuk seluruh semesta beserta isinya. Dan 99 bagian selebihnya masih ditangguhkan untuk kehidupan nanti di akhirat.

Masih pantaskah kita berputus asa dan berprasangka buruk kepada-Nya?!

Tanpa mengabaikan betapa pentingnya *khauf* (rasa takut dan segan akan Keagungan Allah)—Islam sangat mempromosikan sebuah visi hidup dan ibadah yang didasarkan pada cinta dan harapan atau *raja'*.

Hadis ke-5

Kita Pasti Selamat, Demi Tuhan Pemilik Ka'bah!

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ: قَالَ أَعْرَابِيٌّ : يَا رَسُولَ اللهِ ، مَنْ يُحَاسِبُ الْخَلْقَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ؟ قَالَ: اللهُ ، قَالَ: اللهُ ؟ قَالَ: اللهُ ، قَالَ: نَجَوْنَا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ! قَالَ: وَكَيْفَ يَا أَعْرَابِيُّ ؟ قَالَ: لأَنَّ الْكَرِيمَ إِذَا قَدَرَ عَفَا.

"Dari Abu Hurairah, berkata: 'Seorang Arab Badui bertanya: 'Wahai Rasulullah, siapakah yang melakukan perhitungan di hari kiamat?'.

Beliau menjawab, 'Allah'.

Tanyanya (kembali), 'Allah?!'

'Allah', jawab Rasul lagi.

Ia menimpal, 'Kita pasti selamat, demi Tuhan pemilik Ka'bah!'

Rasul bertanya, 'Mengapa demikian, wahai orang Badui?'

'Karena Yang Maha Pemurah itu, jika mampu, niscaya akan memaafkan', jawabnya.

Riwayat Imam Baihaqi (w. 458) dari Abu Hurairah (no. 259).[8]

Allah menjanjikan pahala dan balasan baik yang berlipat-lipat kepada kita, jika kita mengerjakan kebaikan sesuai syarat-syaratnya. Namun, pernahkah terlintas dalam pikiran kita untuk bertanya, sesungguhnya bentuk relasi pertukaran macam apakah yang berlaku dalam hubungan kita dengan Allah? Apakah berupa relasi yang dibangun atas dasar prinsip keadilan (*mu'amalah al-'adl*), sehingga melalui kalkulasi atas kebaikan-kebaikan kita maka ditentukanlah

8 Imam Baihaqi, *Al-Jami li-Syu'ab al-Iman*, I: 421.

besaran ganjaran kita?! Ternyata bukan, dan sudah pasti bukan. Sebab, semua kebajikan yang kita lakukan hanya dapat terjadi karena dimungkinkan oleh terpenuhinya faktor-faktor yang seluruhnya hanya berasal dari Allah. Lalu, manakah pula yang berasal dari diri kita sendiri?

Prinsip yang berlaku dalam relasi antara Allah dengan hamba-Nya adalah *mu'amalah al-fadhl wa al-ihsan*. Yakni, bentuk pertukaran yang sepenuhnya terjadi karena karunia dan kemurah-hatian Allah, bukan atas dasar kalkulasi rasional sebagaimana berlaku dalam hampir semua bentuk transaksi sosial di antara manusia.

Karena itulah—tanpa mengabaikan betapa pentingnya *khauf* (rasa takut dan segan akan Keagungan Allah)—Islam sangat mempromosikan sebuah visi hidup dan ibadah yang didasarkan pada cinta dan harapan atau *raja'*. Dalam sebuah hadis qudsi yang amat terkenal, Imam Bukhari (no. 7405 dan 7505) dan Imam Muslim (no. 2675) meriwayatkan, bahwa "*Aku sesuai persangkaan hamba-Ku kepada-Ku*." Dan

dalam riwayat lain dari Watsilah, terdapat imbuhan "*Jika (ia berprasangka) baik, niscaya (Aku berikan) kebaikan; dan jika (ia berprasangka) buruk, niscaya (Aku berikan) keburukan*" (no. 1905).[9]

Dan, tentu saja, Allah sangat mampu memaafkan dan mengampuni kita, persis sebagaimana jawaban orang Arab Badui di atas.

---

9 Untuk imbuhan ini, lihat Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuhu*, hlm. 386.

Hadis ke-6

Kuampuni Engkau, Apapun yang Terjadi!

حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ وَلَا أُبَالِي ، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ، ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

"Anas bin Malik bercerita kepada kami, ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: 'Allah *azza wa jalla* berfirman,

'Hai anak Adam! Sesungguhnya selama engkau berdoa dan berharap hanya kepada-Ku, niscaya Aku ampuni dosa-dosa yang telah engkau lakukan, dan Aku tidak peduli.

Wahai anak Adam ! Seandainya dosa-dosamu setinggi langit, kemudian engkau meminta ampunan kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu, dan Aku tidak peduli lagi.

Wahai anak Adam! Sekiranya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa-dosa yang hampir memenuhi bumi, kemudian engkau menemui-Ku dalam keadaan tiada mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan memberikan ampunan sepenuh bumi."

Hadis riwayat Imam Tirmidzi (w. 279 H) dari Anas bin Malik (no. 3540).[10]
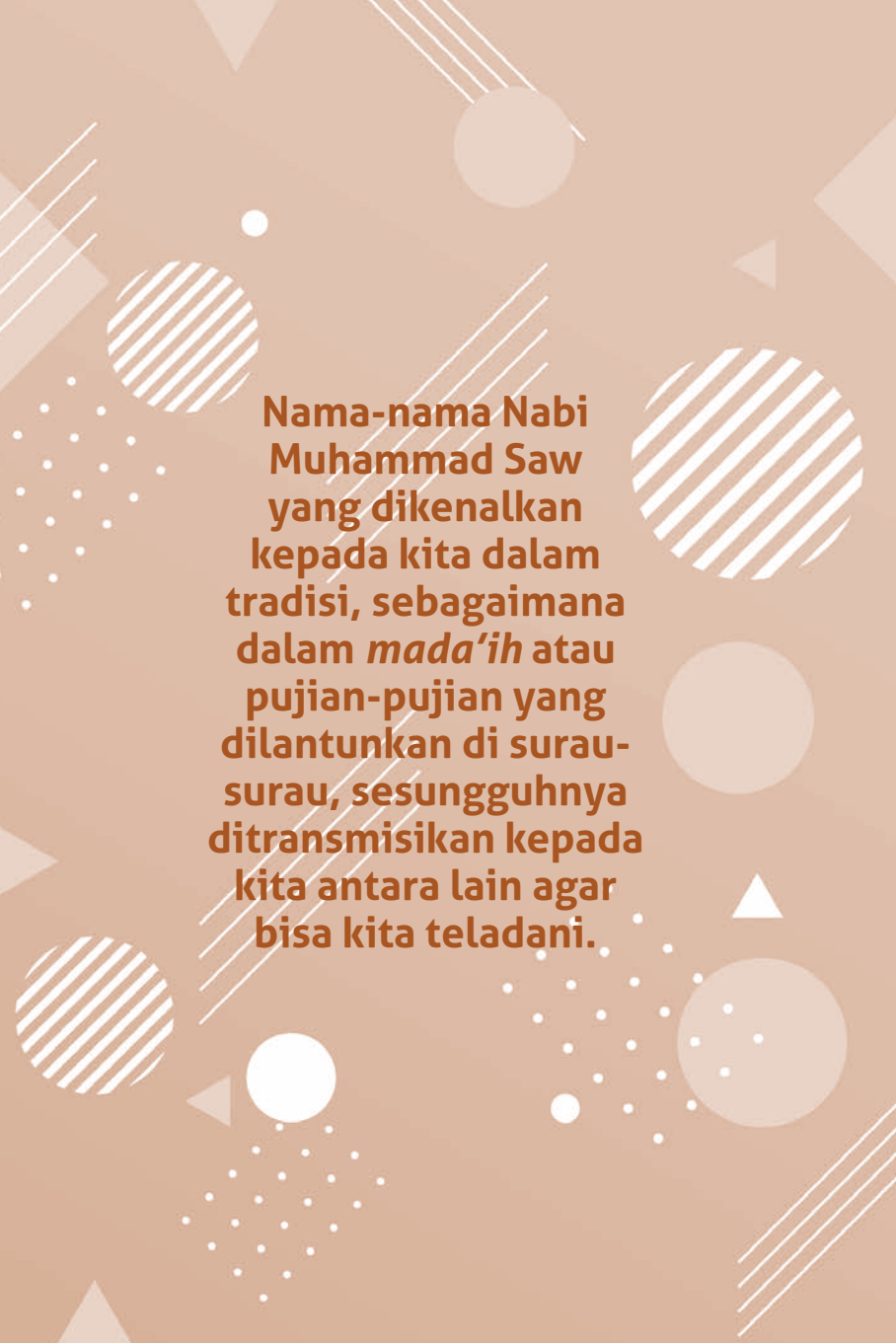
10 Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sahih Sunan al-Tirmidzi*, III: 453.

Terhadap hadis terakhir yang dimuat dalam kitab *Al-Arba'in al-Nawawiyyah* di atas, 'Allamah Sa'duddin Mas'ud bin 'Umar al-Taftazani (w. 792 H)—seorang teolog Muslim dan *polymath*—menulis dalam syarahnya:

"(Imam Nawawi) mengakhiri dengan hadis ini adalah untuk mensyiarkan bahwa seorang hamba harus menanamkan keyakinan akan Tuhannya sebagai pemilik karunia dan kebaikan, ampunan, kelembutan, dan anugerah; dan berprasangka baik kepada-Nya di akhir hidupnya di dunia ini dan di awal kehidupan akhiratnya. Sebab, dalam merealisasikan harapan orang-orang yang berharap, Allah sungguh layak."[11]

Maka, sekali lagi, mari perbaharui secara terus-menerus sangkaan baik kita kepada-Nya.

---

11 'Allamah al-Taftazani, *Syarh al-Taftazani 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah*, hlm. 240.

Nama-nama Nabi
Muhammad Saw
yang dikenalkan
kepada kita dalam
tradisi, sebagaimana
dalam *mada'ih* atau
pujian-pujian yang
dilantunkan di surau-
surau, sesungguhnya
ditransmisikan kepada
kita antara lain agar
bisa kita teladani.

Hadis ke-7

Nabi Cinta

عَنْ أَبِى مُوسَى الأَشْعَرِيِّ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ يُسَمِّى لَنَا نَفْسَهُ أَسْمَاءً ، فَقَالَ: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمُقَفِّى وَالْحَاشِرُ وَنَبِىُّ التَّوْبَةِ وَنَبِىُّ الرَّحْمَةِ.

"Dari Abu Musa al-Asy'ari, berkata: Rasulullah Saw menyampaikan beberapa nama beliau kepada kami. Kata beliau:

'Aku adalah Muhammad, Ahmad, Muqaffi, Hasyir, Nabi al-Taubah, dan Nabi al-Rahmah'."
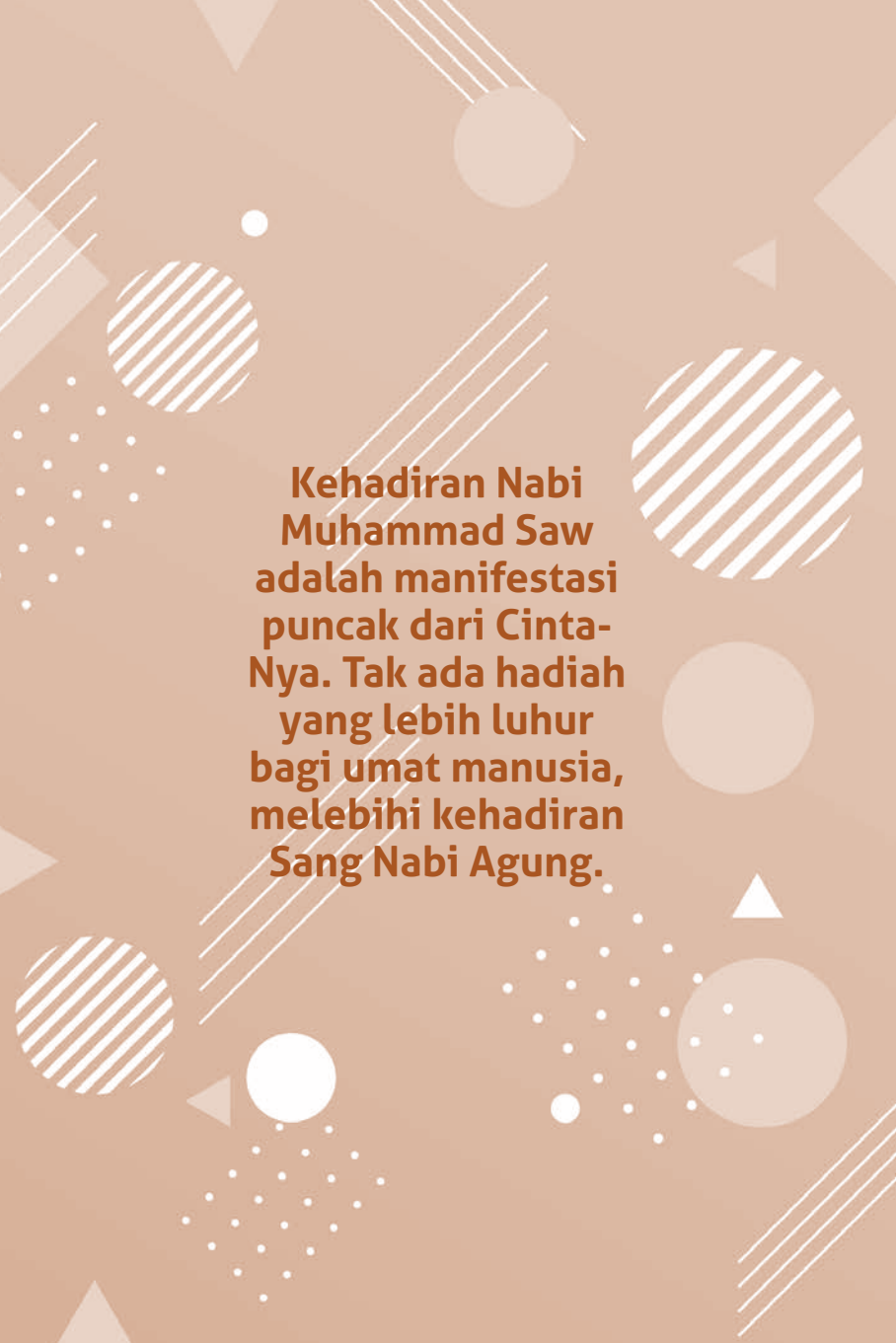
Riwayat Imam Muslim (w. 261 H) dari Abu Musa al-Asy'ari (no. 2355).[12]

Nama-nama Nabi Muhammad Saw yang dikenalkan kepada kita dalam tradisi, sebagaimana dalam *mada'ih* atau pujian-pujian yang dilantunkan di surau-surau, sesungguhnya ditransmisikan kepada kita antara lain agar bisa kita teladani. Sebagai nama atau kata sifat (bukan *proper name*), maka harapan yang hendak dicapai adalah terjadinya proses internalisasi atau penanaman sifat-sifat tersebut ke dalam diri kita. Dan di antara nama yang muncul dalam hadis sahih di atas adalah *Nabi al-Rahmah*, yakni seorang nabi yang sepenuh dirinya adalah cinta; membawa cinta, menebarkan cinta.

"Demi (Allah)! Sungguh, telah datang kepada kamu seorang Rasul (Nabi Muhammad Saw) dari diri (kalangan) kamu (sendiri), berat terasa olehnya apa yang membuat kamu menderita; sangat menginginkan

12 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 560.

(kebaikan) bagi kamu; terhadap orang-orang mukmin sangat penyayang, lagi pengasih" (QS al-Taubah [9]: 128).

Kehadiran Nabi
Muhammad Saw
adalah manifestasi
puncak dari Cinta-
Nya. Tak ada hadiah
yang lebih luhur
bagi umat manusia,
melebihi kehadiran
Sang Nabi Agung.

Hadis ke-8

Anugerah Cinta bagi Semesta

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَأَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ.

"Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah Saw bersabda:

'Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku hanyalah kasih-sayang yang dihadiah-kan'."

Riwayat Imam Waki' (w. 197 H) dalam *Nuskhah Waki' 'an al-A'masy* dari Abu Hurairah (no. 29).[13]

---

13 Waki' bin Jarrah, *Nuskhah Waki' 'an al-A'masy*, hlm. 88.

Ya, kehadiran Nabi Muhammad Saw adalah manifestasi puncak dari Cinta-Nya. Tak ada hadiah yang lebih luhur bagi umat manusia, melebihi kehadiran Sang Nabi Agung. Iman kita tak berarti, jika kecintaan kita kepada orang tua, anak, dan manusia selebihnya, mengalahkan kecintaan kita kepada beliau, sebagaimana riwayat Imam Bukhari (no. 15) dan Imam Muslim (no. 44) dari Anas bin Malik.

"*Dan tidaklah Kami mengutusmu (Nabi Muhammad Saw), melainkan (sebagai) rahmat bagi seluruh alam*." (QS al-Anbiya [21]: 107).

Hadis ke-9

Kasih-sayang, Bukan Laknat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قاَلَ : قِيلَ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ ، قَالَ : إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا ، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Dikatakan (kepada Rasulullah), 'Wahai Rasulullah, doakan keburukan menimpa orang-orang musyrik'.

Beliau menjawab, 'Sesungguhnya aku tidak diutus untuk melaknat, tetapi aku diutus hanyalah dengan membawa rahmat'."

Hadis Riwayat Imam Muslim (w. 261 H) dari Abu Hurairah (no. 2599).[14]

14 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 611.

Pribadi yang dikuasi oleh cinta Ilahi, mungkin kah melaknat dan mendoakan keburukan bagi orang-orang yang tersesat?

Nabi Muhammad Saw tetap tegar meski dihina, dicampakkan, diembargo, diusir dari kampung halaman, dan seabrek perlakuan buruk lainnya, tak lain karena Nabi cinta dan mengharapkan kebaikan bagi umat manusia. Munculnya doa-doa tertentu seperti *qunut nazilah* dan yang semisalnya, harus kita pahami secara kontekstual dan di bawah visi besar Islam tentang pengutusan Nabi sebagai cinta-kasih bagi semesta. Inilah akhlak *Muhammad*.

Hadis ke-10

Kasih-sayang-Nya Tak Terperi

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ : قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ فِى صَلاَةٍ وَقُمْنَا مَعَهُ ، فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ وَهُوَ فِى الصَّلاَةِ: اللّٰهُمَّ ارْحَمْنِى وَمُحَمَّداً ، وَلاَ تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَداً . فَلَمَّا سَلَّمَ النَّبِىُّ ﷺ قَالَ لِلأَعْرَابِيِّ :« لَقَدْ حَجَّرْتَ وَاسِعاً » . يُرِيدُ رَحْمَةَ اللهِ .

"Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw sedang mendirikan shalat, dan kami bersama beliau. Di tengah shalat, seorang Arab Badui berdoa, 'Ya Allah, sayangi aku dan Muhammad, dan jangan sayangi seorangpun yang bersama kami'.

Maka setelah salam, Nabi Saw bersabda kepadanya: 'Sungguh engkau telah mempersempit yang luas', maksudnya adalah kasih-sayang Allah."

Riwayat Imam Bukhari (w. 256 H) dari Abu Hurairah (no. 6010).[15]
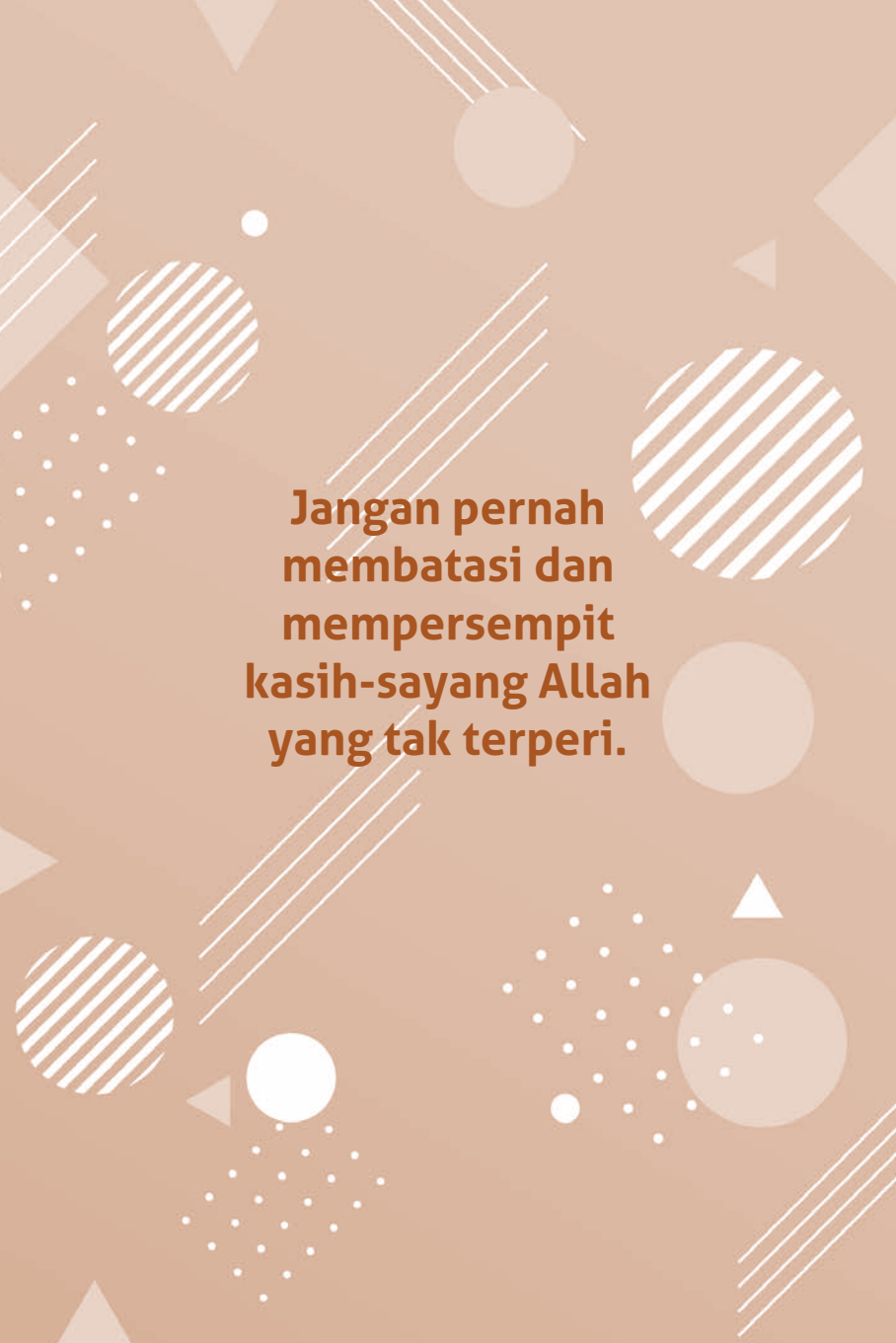
Benar. Demikianlah pendidikan moral oleh Rasulullah—Sang Nabi Cinta—kepada umatnya. Meski secara potensial manusia itu memiliki sifat kikir (QS. Al-Ma'arij [70]: 19-21), Nabi mengajarkan agar kita jangan menganalogikan luasnya kasih-sayang Allah dengan emosi yang tercipta dalam hubungan kita di antara sesama manusia. Jangan pernah membatasi dan mempersempit kasih-sayang Allah yang tak terperi.

Karena itu, sungguh tepat sindiran Al-Quran kepada kita:

"*Katakanlah (Nabi Muhammad Saw): 'Jika seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat (rezeki dan aneka karunia) Tuhan Pemelihara-*

---

15 Imam al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 118.

ku, niscaya kamu tahan, karena takut (enggan) membelanjakannya'. Dan adalah (kebanyakan) manusia sangat kikir" (QS. Al-Isra' [17]: 100).
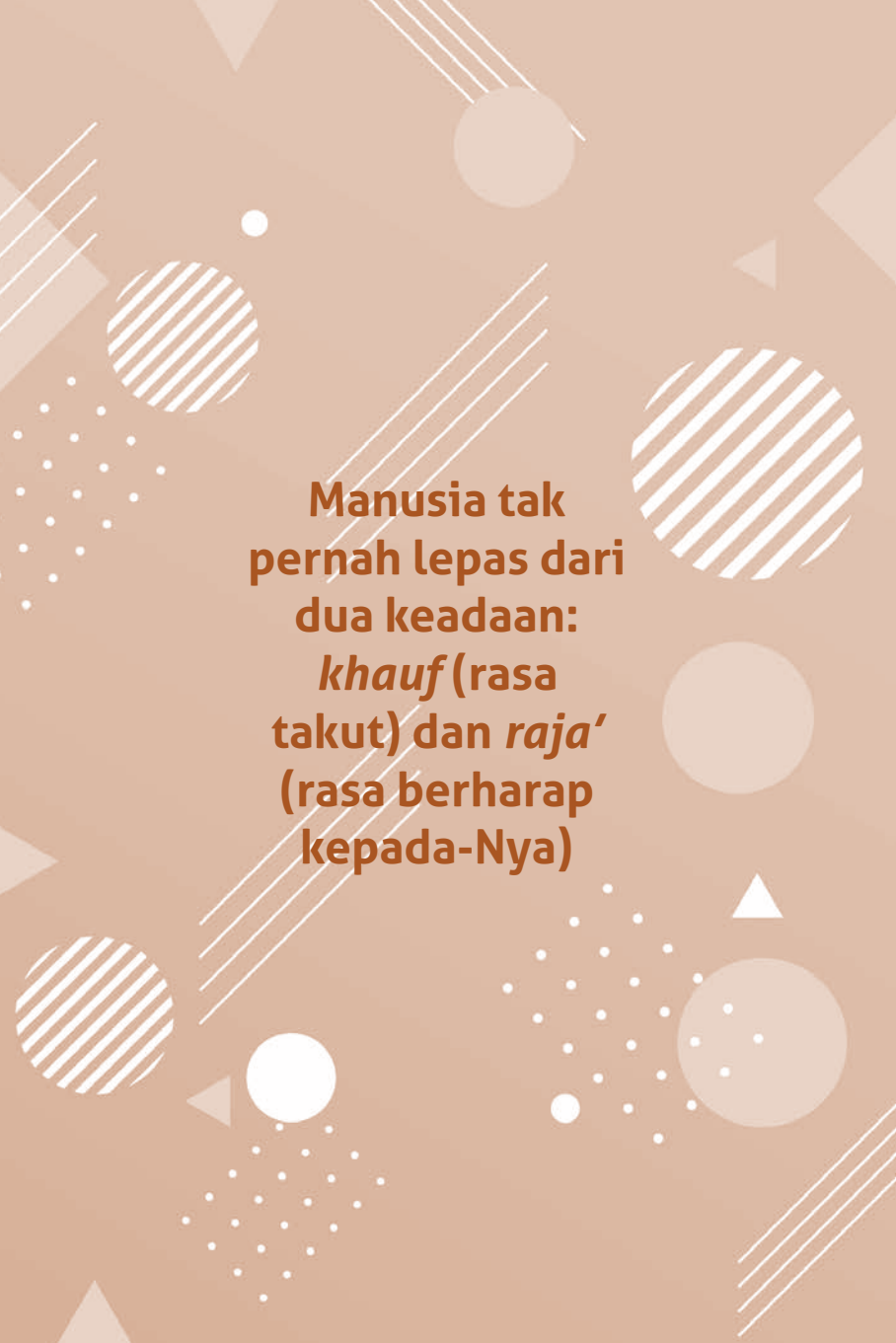
Jangan pernah
membatasi dan
mempersempit
kasih-sayang Allah
yang tak terperi.

BAGIAN II

MENEBAR CINTA, MENEPIS BENCI

Manusia tak
pernah lepas dari
dua keadaan:
khauf (rasa
takut) dan *raja'*
(rasa berharap
kepada-Nya)

Hadis ke-11

Saling Cinta karena Allah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ يَقُولُ يَوْمَ القِيَامَةِ: أَيْنَ المُتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِي، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي، يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي.

"Dari Abu Hurairah, ia berkata: 'Rasulullah Saw bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman di hari kiamat nanti:

'Di manakah mereka yang saling mencinta dalam Keagungan-Ku? Hari ini kan Kunaungi mereka dalam naungan-Ku, di hari ketika tak ada lagi naungan selain naungan-Ku'."

Riwayat Imam Muslim (w. 261) dari Abu Hurairah (no. 2566).[16]

16 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 606.

Dalam riwayat lain dari Imam Bukhari (no. 1423) dan Imam Muslim (no. 1031), Nabi Muhammad Saw merinci tujuh golongan yang akan mendapat naungan Allah secara khusus. *Pertama*, pemimpin yang adil. *Kedua*, seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah. *Ketiga*, seseorang yang hatinya terpaut ke masjid. *Keempat*, dua orang yang saling mencinta karena Allah—berkumpul dan berpisah hanya karena Allah. *Kelima*, seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia menolak dengan menjawab, 'Aku benar-benar takut kepada Allah'. *Keenam*, seseorang yang bersedekah dan, saking rahasianya, sampai-sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang diperbuat oleh tangan kanannya. *Ketujuh*, seseorang yang menyendiri berzikir mengingat Allah, lalu matanya meneteskan air mata.

Jika kita perhatikan, relasi yang terjadi setidaknya antar dua individu, pada akhirnya hanya memungkinkan terciptanya dua bentuk hubungan: bersama atau berpisah.

Tak ada yang lain. Ini pula yang terjadi dalam semua bentuk ikatan kita dengan orang lain.

Dan tentu saja ada banyak kemngkinan yang mendasari bentuk ikatan ini. Misalnya, profit ekonomi, posisi sosial, cinta fisik-sensual, popularitas, kepuasan, dan seterusnya. Di atas semua itu, Islam hanya meluhurkan ikatan yang benar-benar didasari dan disatukan oleh visi cinta kepada Allah. Maka, kebersamaan atau keberpisahan, semata-mata dipilih karena visi Ilahiah ini. Nah, orang yang disatukan atau dipisahkan oleh hubungan cinta Ilahiah inilah yang kelak akan mendapat naungan khusus dari Allah, di hari ketika tak ada lagi naungan selebihnya.
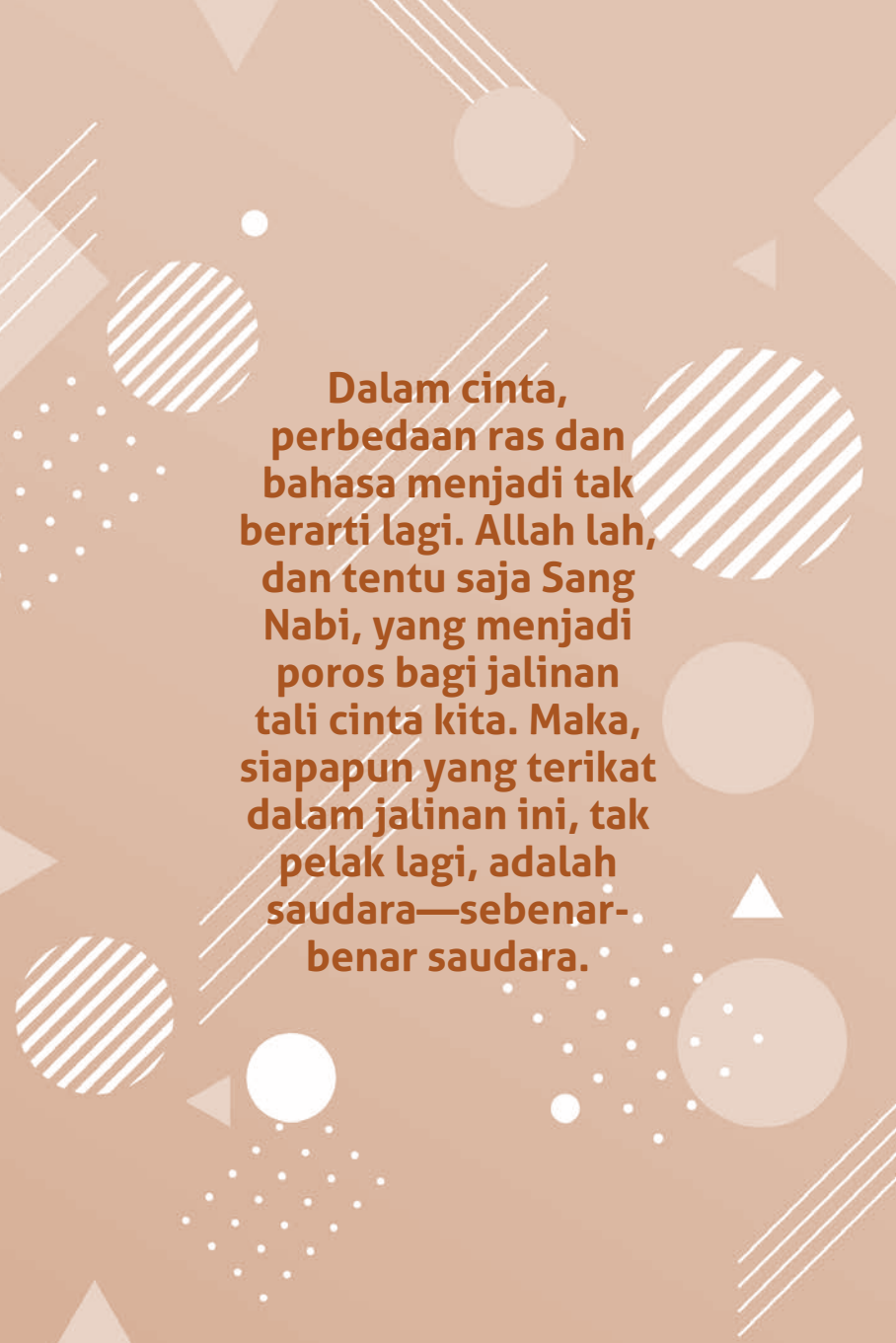
Penggunaan kalimat "dalam Keagungan-Ku" dalam hadis di atas mengundang sejumlah penafsiran di antara para ulama. Mengapa kecintaan kepaa Allah justru dihubungkan sifat *Tremendum*-Nya, yakni sifat kedahsyatan dan keagungan? Mengapa bukan malah kepada sifat *Fascinosum* atau sifat Keindahan dan Kemempesonaan-Nya?

Mulla 'Ali al-Qari (w. 1014 H) menjelaskan bahwa penggunaan preposisi *bi* (dengan) di situ berfungsi sebagai *sababiyyah*, sehingga menjadi bermakna: "oleh sebab Keagungan-Ku". Maksudnya, mereka membangun hubungan saling cinta oleh sebab Kebesaran Allah, dan kesamaan visi untuk mengagungkan-Nya. Atau, mereka saling mencinta demi mendapatkan kerelaan Allah dan pahala di sisi-Nya. Namun, ia menambahkan usulan makna dari Al-Thibi, bahwa preposisi *bi* di situ bermakna *fi* (di dalam). Maka, penggunaan kata "Keagungan" merujuk pada haibah dan dominasi Allah. Artinya, dalam hubungan cinta itu, mereka memurnikannya dari segenap pengaruh-pengaruh tak suci, seperti nafsu dan bisikan setan. Pembacaan lain yang diusulkannya adalah dengan memandang penyebutan "Keagungan-Ku" sebagai berfungsi *al-iktifa'*. Yakni, penyebutan sifat *Tremendum* diandaikan sekaligus menghimpun sifat *Fascinosum*-Nya. Dengan demikian, hubungan cinta suci yang terjalin ini akan senantiasa berlanjut, tak pernah putus. Sebab, kondisi manusia tak pernah lepas

dari dua keadaan: *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (rasa berharap kepada-Nya), yang sesungguhnya merupakan kelanjutan eksistensial dari dua sifat Allah tersebut.[17]

Maka, visi Ilahiah inilah semestinya yang mendasari seluruh hubungan cinta-kasih kita dengan sesama. Dalam sebuah hadis lain dari Abu Hurairah, Nabi Muhammad Saw memastikan bahwa, "*Kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai*" (Imam Muslim, no. 54).

---

17 Mulla 'Ali al-Qari, *Mirqah al-Mafatih*, IX: 211.

Dalam cinta,
perbedaan ras dan
bahasa menjadi tak
berarti lagi. Allah lah,
dan tentu saja Sang
Nabi, yang menjadi
poros bagi jalinan
tali cinta kita. Maka,
siapapun yang terikat
dalam jalinan ini, tak
pelak lagi, adalah
saudara—sebenar-
benar saudara.

Hadis ke-12

Menyambung Silaturahim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : أَنَّ رَجُلًا زَارَ أَخًا لَهُ فِي قَرْيَةٍ أُخْرَى ، فَأَرْصَدَ اللهُ لَهُ عَلَى مَدْرَجَتِهِ مَلَكًا ، فَلَمَّا أَتَى عَلَيْهِ قَالَ أَيْنَ تُرِيْدُ؟ قَالَ أُرِيْدُ أَخًا لِي فِي هَذِهِ الْقَرْيَةِ ، قَالَ هَلْ لَكَ عَلَيْهِ مِنْ نِعْمَةٍ تَرُبُّهَا ؟ قَالَ لَا ، غَيْرَ أَنِّي أَحْبَبْتُهُ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ، قَالَ فَإِنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَيْكَ بِأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَبَّكَ كَمَا أَحْبَبْتَهُ فيه.

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw: 'Seseorang mengunjungi saudaranya di sebuah desa lain. Kemudian Allah

pun mengutus seorang malaikat untuk menemuinya di tengah perjalanan. Saat tiba, sang malaikat bertanya:

'Hendak ke mana kah engkau?'

'Saya akan menjenguk saudara saya di desa lain,' jawabnya.

Malaikat bertanya kembali: 'Apakah karena satu kepentingan yang akan menguntungkanmu?'

'Tidak. Tetapi saya mencintainya karena Allah *azza wa jalla*.'

Sang malaikat pun berkata: 'Sesungguhnya aku ini adalah utusan Allah (yang diutus untuk memberitahukan) kepadamu, bahwa Allah akan senantiasa mencintaimu sebagaimana engkau mencintai saudaramu karena Allah.'

Riwayat Imam Muslim (w. 261) dari Abu Hurairah (no. 2567).[18]

Cinta tentu saja tak terperi. Berkunjung dan menyambung tali silaturahim hanyalah salah satu bentuk manifestasi dan peng-

18 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 606.

ungkapan cinta. Demikianlah seharusnya akhlak seseorang yang telah memutuskan tekad untuk lebur dalam jalan Allah dan kekasih-Nya, yakni Nabi Muhammad Saw.

Dalam cinta, perbedaan ras dan bahasa menjadi tak berarti lagi. Allah lah, dan tentu saja Sang Nabi, yang menjadi poros bagi jalinan tali cinta kita. Maka, siapapun yang terikat dalam jalinan ini, tak pelak lagi, adalah saudara—sebenar-benar saudara. Konsekuensinya, sebagaimana dalam riwayat Imam Bukhari (no. 13) dan Muslim (no. 45) dari Anas bin Malik, iman kita menjadi tak genap, atau bahkan tak sah, bila kita tak menaruh cinta bagi saudara kita sebagaimana cinta kita kepada diri kita sendiri.

Tak berhenti di situ. Islam mengajarkan bahwa ikatan cinta itu terwariskan. Karena itu, Nabi Muhammad Saw sangat menekankan agar kita menyambung tali silaturahim yang terbentuk di antara orang tua-orang tua kita. Sabda beliau: "*Bentuk kebaktian terbaik adalah ketika seseorang*

menyambung hubungan dengan orang yang dicintai ayahnya" (Imam Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad*, no. 41; Imam Muslim, no. 2552; dan yang lain).

Hadis ke-13

Para Nabi pun Iri

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : إِنَّ مِنْ عِبَادِ اللّٰه لَأُنَاسًا مَا هُمْ بِأَنْبِيَاءٍ وَلَا شُهَدَاءٍ ، يَغْبِطُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ وَالشُّهَدَاءُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِمَكَانِهِمْ مِنَ اللّٰهِ تعالى ، قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ تُخْبِرُنَا مَنْ هُمْ ؟ قَالَ ، هُمْ قَوْمٌ تَحَابُّوا بِرُوْحِ اللّٰهِ عَلَى غَيْرِ أَرْحَامٍ بَيْنَهُمْ وَلَا أَمْوَالٍ يَتَعَاطَوْنَهَا ، فَوَاللّٰهِ إِنَّ وُجُوْهَهُمْ لَنُوْرٌ ، وَإِنَّهُمْ عَلَى نُوْرٍ ، لَا يَخَافُوْنَ إِذَا خَافَ النَّاسُ ، وَلَا يَحْزَنُوْنَ إِذَا حَزِنَ النَّاسُ ، وَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللّٰهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

"Dari 'Umar bin al-Khathab, berkata: Nabi Saw bersabda, 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah, terdapat orang-orang yang bukan para nabi, dan bukan pula syahid. Namun, para nabi dan syuhada 'iri' kepada mereka, di hari kiamat nanti, oleh sebab kedudukan mereka di sisi Allah.'

Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, akankan engkau memberitahu kami, siapakah mereka?'

'Mereka adalah sekelompok orang yang saling mencinta dengan *ruh* Allah, meskipun tanpa ikatan hubungan kekerabatan, dan bukan pula karena saling bertukar harta. Demi Allah, sungguh wajah-wajah mereka adalah cahaya, dan mereka berada di atas cahaya. Mereka tiada takut saat umat manusia ketakutan, dan tiada berduka saat manusia bersedih hati,' jawab Nabi.

Kemudian Nabi Saw membaca ayat ini: "*Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah tidak ada rasa takut menimpa mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (QS Yunus [10]: 62).

Riwayat Abu dawud (w. 275) dari ʻUmar bin al-Khathab (no. 3527).[19]
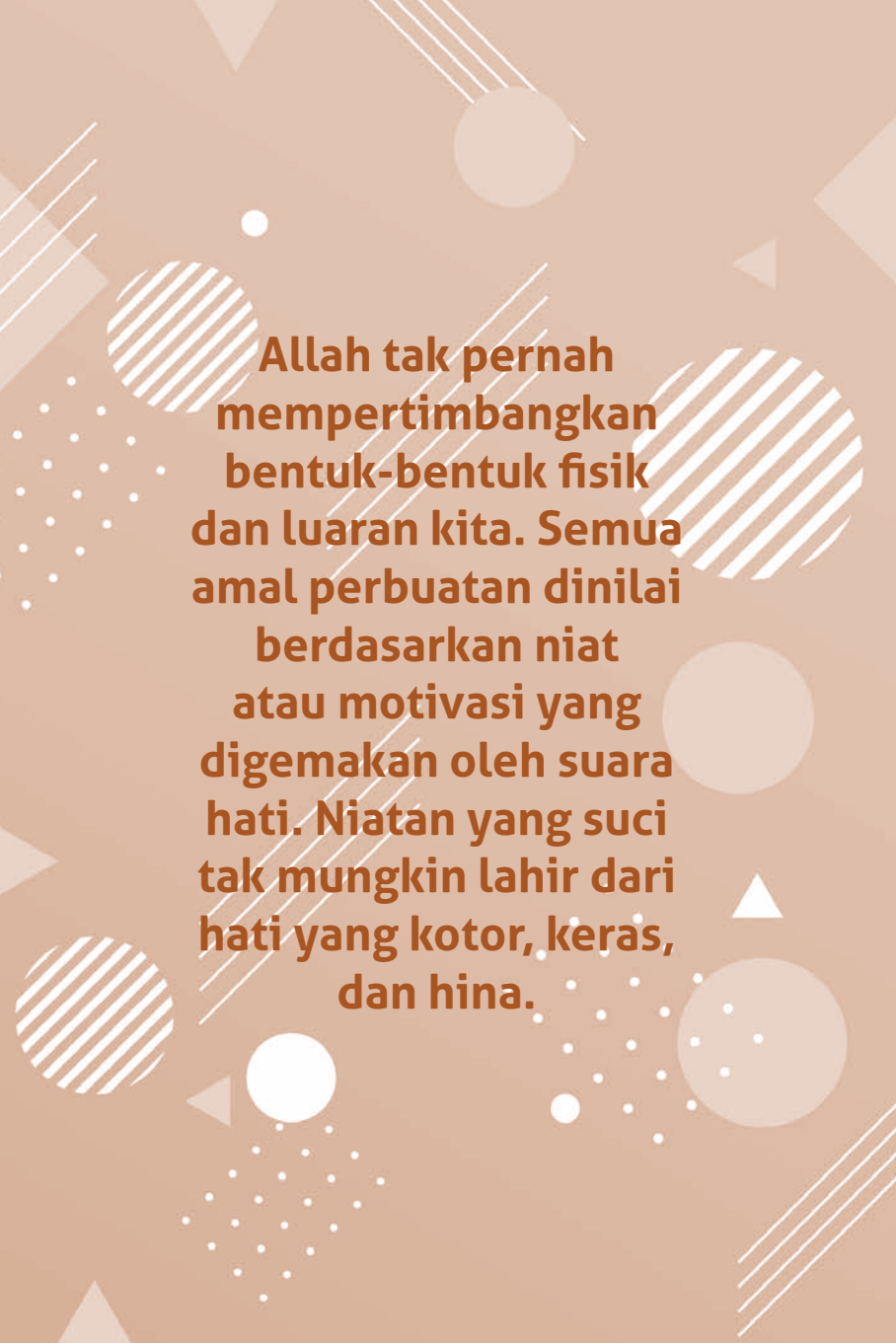
Versi lain dalam *Musnad*-nya Imam 'Abdullah bin al-Mubarak (w. 181 H) menyebutkan, bahwa ketika seorang Arab Badui bertanya tentang identitas mereka itu, Nabi Muhammad Saw menjawab bahwa mereka adalah orang-orang *min afna' al-nas wa nawazi' al-qaba'il* (no. 7).[20] Sesuai tafsiran Ibn al-Atsir (w. 606 H), mereka adalah orang-orang dari negeri antah-berantah, yang tak diketahui asal-usul leluhur dan kabilahnya.[21] Artinya, kedudukan luhur itu bisa digapai oleh siapapun, tak peduli asal-usul genealogis maupun geografisnya, selama visi cinta itu terhunjam ke dalam pusaran kalbunya.

Jika para nabi dan syuhada saja mendamba kedudukan ini, apatah pula dengan diri kita yang lemah ini?!

---

19 Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sahih Sunan Abi Dawud*, II: 379.

20 Imam ʻAbdullah bin al-Mubarak, *Musnad ʻAbdullah bin al-Mubarak*, hlm. 6

21 Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, hlm. 719 (entri *f-n-a*) dan 910 (entri *n-z-ʻa*).

Allah tak pernah mempertimbangkan bentuk-bentuk fisik dan luaran kita. Semua amal perbuatan dinilai berdasarkan niat atau motivasi yang digemakan oleh suara hati. Niatan yang suci tak mungkin lahir dari hati yang kotor, keras, dan hina.

Hadis ke-14

Cawan Allah di Dunia

عَنْ أَبِي عِنَبَةَ الْخَوْلانِيِّ ، يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ لِلَّهِ آنِيَةً مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ ، وَآنِيَةُ رَبِّكُمْ قُلُوبُ عِبَادِهِ الصَّالِحِينَ ، وَأَحَبُّهَا إِلَيْهِ أَلْيَنُهَا وَأَرَقُّهَا.

"Dari Abu 'Inabah al-Khaulani, ia menyampaikan hadis *marfu'* bahwa Nabi Saw bersabda:

'Sesungguhnya Allah memiliki cawan di kalangan penduduk bumi, dan cawan Tuhanmu adalah kalbu-kalbu hamba-hamba-

Nya yang saleh, dan yang paling dicitai-Nya adalah yang paling lembut dan halus'."

Riwayat Imam Thabrani (w. 360) dari Abu 'Inabah al-Khaulani dalam *Musnad al-Syamiyyin* (no. 840). [22]

Allah tak pernah mempertimbangkan bentuk-bentuk fisik dan luaran kita. Semua amal perbuatan dinilai berdasarkan niat atau motivasi yang digemakan oleh suara hati. Niatan yang suci tak mungkin lahir dari hati yang kotor, keras, dan hina. Maka, dalam salah satu kesempatan, Nabi Muhammad Saw pernah menyampaikan: "*Takwa itu di sini*," sambil menunjuk ke hati, sebanyak tiga kali (Imam Muslim, no. 2564).

Ya, hati yang suci adalah cawan Tuhan di muka bumi.

---

22 Imam Thabrani, *Musnad al-Syamiyyin*, II: 19.

Hadis ke-15

Empati Sang Nabi Cinta

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ : إِنِّي لَأَقُوْمُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيْدُ أَنْ أُطَوِّلَ فِيْهَا ، فَأَسْمَعَ بُكَاءَ الصَّبِيِّ ، فَأَتَجَوَّزَ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ.

"Dari 'Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya—yakni, Abu Qatadah—dari Nabi Saw, bersabda:

'Sungguh aku tengah mendirikan shalat, dan aku ingin berlama-lama di dalam (mengerjakan)-nya. Tetapi aku mendengar

tangisan seorang bocah, maka kupercepat shalatku karena khawatir memberatkan ibunya."

Riwayat Imam Bukhari (w. 256 H) dari Abu Qatadah (no.707).[23]
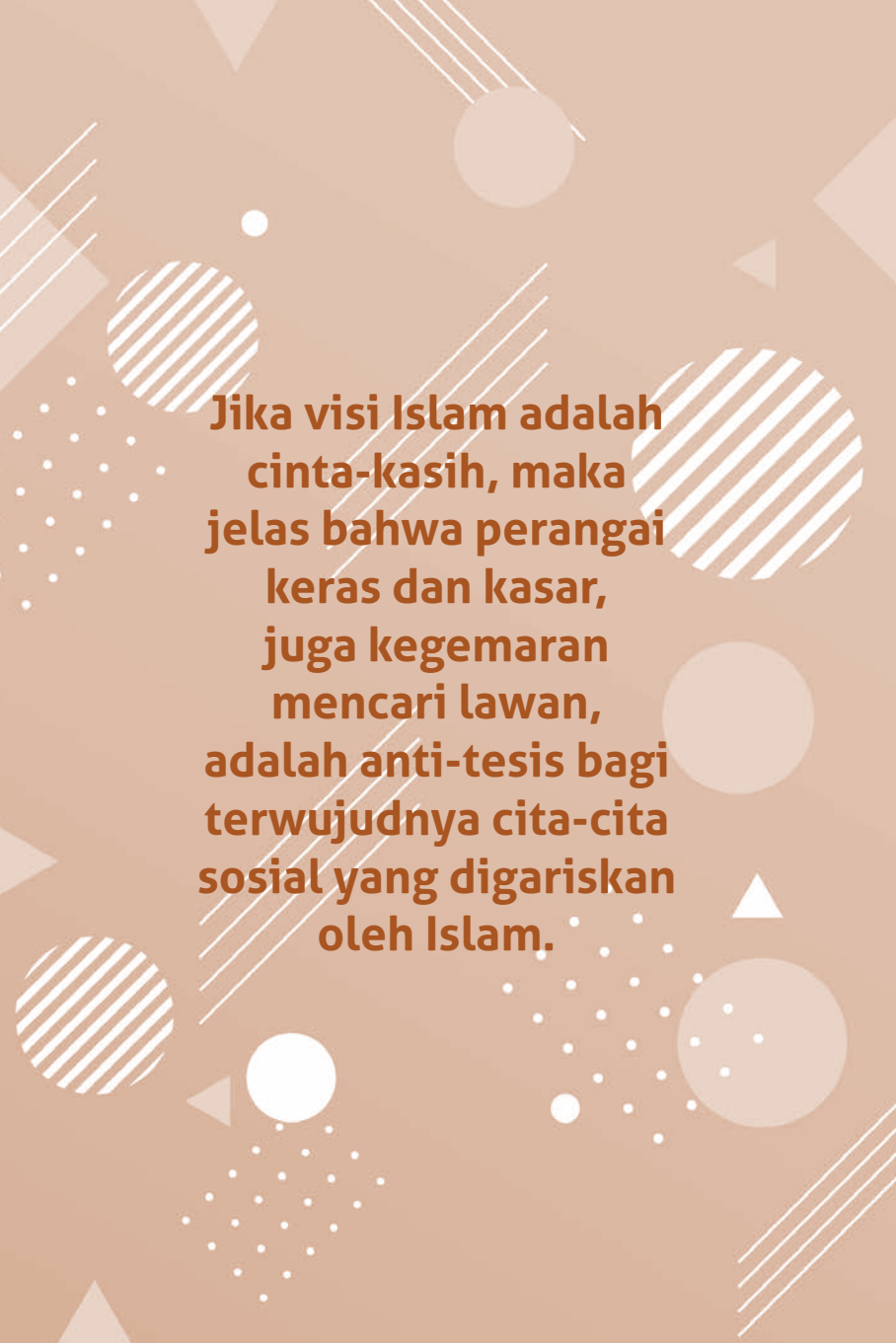
Bagi orang yang tenggelam dalam cinta Tuhan, kita bisa bayangkan betapa dahsyatnya kebahagiaan dalam bermunajat dan berdua-duaan dengan-Nya. Shalat sendiri, sebagaimana dalam *atsar* orang-orang saleh, adalah *mi'raj al-mu'min*. Yakni, fasilitas yang disediakan oleh Allah sebagai sarana untuk bermunajat seintim mungkin dengan-Nya.

Perhatikan, dalam kondisi demikian, Nabi Agung kita rela memperpendek dan mempercepat shalatnya, demi menjaga perasaan seorang ibu. Adakah yang dapat kita simpulkan selain dominannya cinta-kasih di hati beliau?!

Dalam versi berikutnya (no. 709 dan 710), Nabi Saw mengakhiri hadis yang sama

23 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, I: 145.

dengan ungkapan, "Karena aku tahu betapa terpukulnya hati seorang ibu oleh tangisan anaknya" (*mimma a'lamu min syiddati wajdi ummihi min buka'ihi*).

Jika visi Islam adalah
cinta-kasih, maka
jelas bahwa perangai
keras dan kasar,
juga kegemaran
mencari lawan,
adalah anti-tesis bagi
terwujudnya cita-cita
sosial yang digariskan
oleh Islam.

Hadis ke-16

Perangai yang Dimurkai Allah

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَالَ: إِنَّ أَبْغَضَ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الْأَلَدُّ الْخَصِمُ.

"Dari 'A'isyah, dari Nabi Saw, bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling dimurkai di sisi Allah adalah orang yang berperangai keras dan suka berseteru."

Riwayat Imam Bukhari (no. 2447) dan Muslim (no. 2668) dari Sayyidah 'A'isyah.[24]

24 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, I: 480; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 625.

Jika visi Islam adalah cinta-kasih, maka jelas bahwa perangai keras dan kasar, juga kegemaran mencari lawan, adalah anti-tesis bagi terwujudnya cita-cita sosial yang digariskan oleh Islam.

Perangai yang keras menandakan keengganan pelakunya dalam mendidik diri dan meniru akhlak Allah, yakni *rahmah* atau cinta-kasih. Dan jelas bahwa bangsa, masyarakat, keluarga, bahkan sekadar hubungan antar dua individu, tak akan pernah terwujud jika salah satu saja darinya memiliki semangat berseteru, mencari musuh, dan tak mampu memaklumi dan bersikap toleran terhadap pilihan individu lain sebagai subjek yang sadar dan merdeka. Kita pun bisa memahami alasan di balik murkanya Allah terhadap karakter buruk ini.

Hadis ke-17

Jauhi Pikiran Negatif

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه و سلم قَالَ : إِيَّاكُم وَالظَّنَّ ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيْثِ ، وَلَا تَحَسَّسُوا ، وَلَا تَجَسَّسُوا ، وَلَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللّٰهِ إِخْوَانًا.

"Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, bersabda: 'Jauhilah berprasangka (buruk). Sesungguhnya berprasangka itu adalah sedusta-dustanya perkataan. Janganlah kalian saling mengorek-ngorek berita kejelekan

orang lain, saling memata-matai, saling mendengki, saling berpaling, dan saling membenci. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."

Riwayat Imam Bukhari (no. 6064) dan Imam Muslim (no. 2563) dari Abu Hurairah.[25]

Redaksi di atas adalah versi Imam Bukhari. Sementara dalam versi Imam Muslim, ada tambahan *wa la tanafasu*, yakni jangan saling berkompetisi yang tidak sehat.
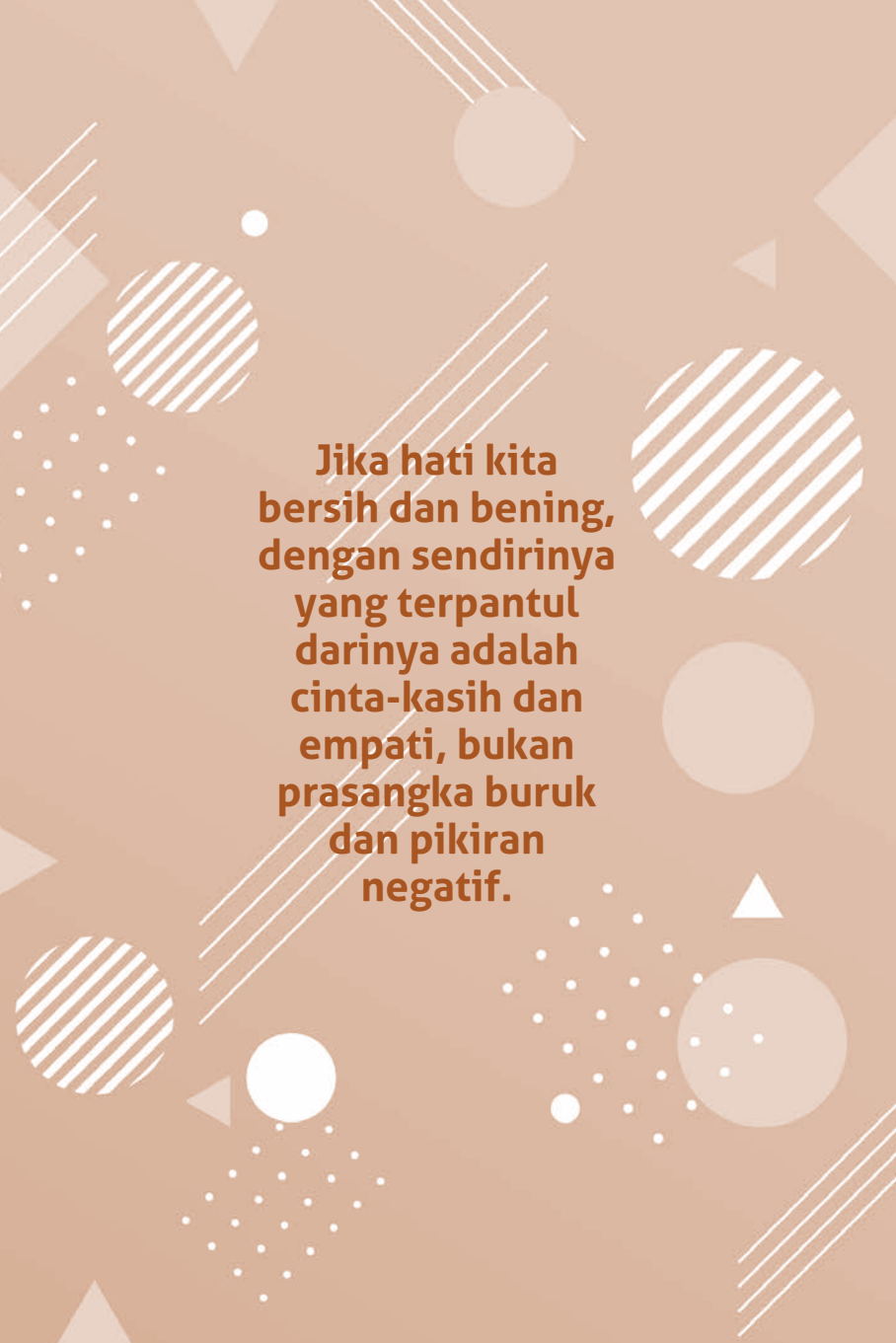
Seluruh karakter buruk ini berawal dari lintasan pikiran yang penuh curiga dan tak beralasan. Lintasan ini tak terbendung karena kita tak membiasakan diri dalam mengontrol dan mendidiknya. "*Warna air itu mengikuti warna wadahnya*," demikian kata Imam Junaid al-Baghdadi (w. 297 H), guru para sufi.[26]

Artinya, jika hati kita bersih dan bening, dengan sendirinya yang terpantul darinya

---

25 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 126; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 605.

26 Imam 'Abdul Wahhab al-Sya'rani, *Al-Thabaqat al-Wustha*, I: 252.

adalah cinta-kasih dan empati, bukan prasangka buruk dan pikiran negatif. Jika yang disebut terakhir ini teratasi, maka karakter-karakter buruk di atas tersisihkan, atau setidaknya terminimalisasi.

Jika hati kita
bersih dan bening,
dengan sendirinya
yang terpantul
darinya adalah
cinta-kasih dan
empati, bukan
prasangka buruk
dan pikiran
negatif.

Hadis ke-18

Provokasi, Celah Godaan Setan

عَنْ جَابِرٍ بن عَبْدِ اللهِ قَالَ : سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه و سَلم يَقُوْلُ : إنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ.

"Dari Jabir bin 'Abdillah, berkata: Aku mendengar Nabi Saw bersabda: 'Sesungguhnya setan telah putus asa dalam membuat orang-orang yang shalat di Jazirah Arab agar (beralih) menyembahnya. Kecuali dalam memprovokasi mereka."

Riwayat Imam Muslim (w. 261) dari Jabir bin 'Abdillah (no. 2812).[27]

Hadis ini sepenuhnya benar. Praktik paganisme dalam bentuk penyembahan terhadap patung dan berhala—dalam makna seliteral mungkin atas kata ini—telah usai dan berlalu, dan sulit bagi kita untuk membayangkannya terulang kembali. Sebab, capaian pemikiran teologi dan filsafat, dan pesatnya perkembangan peradaban yang telah dilewati oleh umat Islam atau, persisnya, mereka yang menegakkan shalat di Jazirah Arab, akan mementahkan kemungkinan terulangnya praktik penyembahan berhala. Ya, kecuali penyembahan terhadap nafsu diri (QS Al-Jatsiyah [45]: 23) yang akan tetap berlaku sepanjang sejarah, sepanjang manusia memiliki kehendak dan ego.

Tetapi, hadis Nabi ini mengajarkan, betapapun era paganisme telah berlalu, masih tersisa celah besar bagi setan untuk mengendalikan manusia. Celah ini adalah

27 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 658-659.

provokasi dan politik adu-domba. Pengertian *tahrisy* dalam hadis di atas, oleh Ibn al-Atsir, dimaknai sebagai upaya setan dalam menggiring umat Islam kepada *chaos* dan peperangan.[28]

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw perang saudara di antara umat Islam sudah terjadi. Dan saat ini, pembaca yang budiman, perhatikan bagaimana konflik politik antara Saudi Arabia dengan Yaman yang berujung pada invasi dan agresi. Entah sudah berapa nyawa terenggut oleh perang saudara ini. Kita juga kenal organisasi Islam internasional yang berambisi menegakkan Negara Islam di Irak dan, untuk tujuan itu, melegalkan pembunuhan terhadap saudara seiman yang tak sepaham.

Tak ada kata terlambat untuk mengevaluasi kembali cara pandang kita tentang teologi kerukunan intra-agama dan antar-agama, demi tercapainya visi luhur Islam dan meminimalisasi keberhasilan setan dalam memprovokasi kita.

---

28 Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, hlm. 200 (entri *h-r-sy*).

Pada saat yang sama, segala aktivitas yang memungkinkan terciptanya provokasi dan saling hasut, seperti *hate speech* (ujaran kebencian), penyebaran *hoax* (*isya'ah al-fahisyah*), dan 'perang' di dunia maya yang, kesemuanya itu, menggiring pada retaknya kohesi sosial dan jalinan persaudaraan, bahkan dapat meruntuhkan sendi-sendi kebangsaan—maka, selain memang haram pada dirinya sendiri, adalah haram (sekali lagi) secara *sadd al-dzari'ah*. Maka, membendungnya adalah bagian dari tugas moral-keagamaan dan sosial kita semua.

Hadis ke-19

Ibadah yang Sia-sia

حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى مَوْلَى جَعْدَةَ بْنِ هُبَيْرَةَ ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ ، يَقُولُ: قِيلَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ ، إِنَّ فُلانَةً تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ ، وَتَفْعَلُ ، وَتَصَدَّقُ ، وَتُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا خَيْرَ فِيهَا ، هِيَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ ، قَالُوا : وَفُلانَةٌ تُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ ، وَتَصَدَّقُ بِأَثْوَارٍ ، وَلا تُؤْذِي أَحَدًا ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هِيَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Abu Yahya Maula Ja'dah bin Hubairah bercerita kepada kami, ia berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata: 'Diceritakan kepada Rasulullah Saw:

'Wahai Rasulullah, sesungguhnya si perempuan itu mendirikan shalat malam dan berpuasa di siang harinya; ia bekerja, bersedekah, namun melukai tetangga-tetangganya dengan lidahnya.'

Rasulullah Saw pun berkomentar, 'Tak ada kebaikan pada dirinya. Ia termasuk ahli neraka.'

Mereka curhat lagi, 'Sesungguhnya si perempuan yang lain mengerjakan shalat wajib (saja), menyedekahkan beberapa potong keju, tetapi tidak melukai seorang pun.'
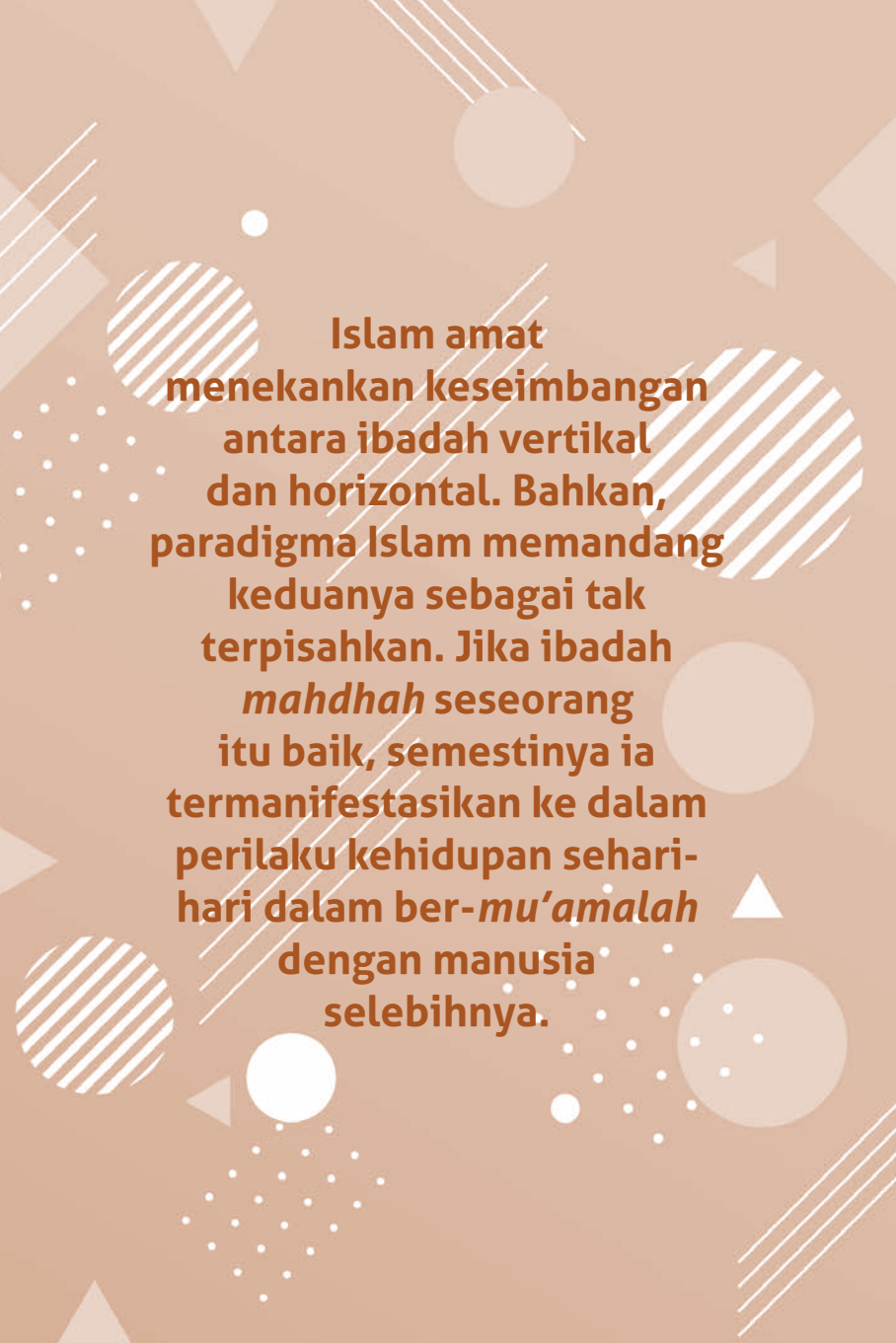
'Ia (calon) penduduk surga', komentar Rasulullah.

Riwayat Imam Bukhari (w. 256 H) dalam *al-Adab al-Mufrad* dari Abu Hurairah (no. 119).[29]

29 Imam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, hlm. 34.

Islam amat menekankan keseimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal. Bahkan, paradigma Islam memandang keduanya sebagai tak terpisahkan. Jika ibadah *mahdhah* seseorang itu baik, semestinya ia termanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam ber-*mu'amalah* dengan manusia selebihnya.

Bukankah 'ilmu tanpa amal itu ibarat pohon tanpa buah'? Jika buahnya buruk, yakni relasi dan sikap sosial seseorang yang mengejawantah di masyarakat ternyata justru menimbulkan gangguan bagi orang lain, dapat kita katakan bahwa ibadah-ibadah vertikal yang dikerjakannya itu tidak didasarkan pada ilmu yang benar. Maka wajar jika Nabi Muhammad Saw meng-atribusi orang dengan sikap demikian itu sebagai tak ada kebaikan di dalam dirinya. Ibadah vertikal yang baik dan benar, niscaya membuahkan sikap dan perilaku sosial yang membahagiakan dan bermanfaat bagi orang lain.

Islam amat menekankan keseimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal. Bahkan, paradigma Islam memandang keduanya sebagai tak terpisahkan. Jika ibadah *mahdhah* seseorang itu baik, semestinya ia termanifestasikan ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari dalam ber-*mu'amalah* dengan manusia selebihnya.

Hadis ke-20

Sirnakan Kebencian dari Hati

عَنِ الزُّهْرِيِّ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، قَالَ : كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ ، فَقَالَ : يَطْلُعُ عَلَيْكُمُ الآنَ مِنْ هَذَا الْفَجِّ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ . قَالَ : فَطَلَعَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ تَنْطُفُ لِحْيَتُهُ مِنْ وَضُوئِهِ . وَقَدْ عَلَّقَ نَعْلَيْهِ فِي يَدِهِ الشِّمَالِ فَسَلَّمَ ، فَلَمَّا كَانَ مِنَ الْغَدِ ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مِثْلَ ذَلِكَ ، فَطَلَعَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ مَرَّتِهِ الأُولَى ، فَلَمَّا كَانَ الْيَوْمُ الثَّالِثُ ، قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مِثْلَ مَقَالَتِهِ أَيْضًا ، فَطَلَعَ الرَّجُلُ عَلَى مِثْلِ حَالَتِهِ الأُولَى ،

فَلَمَّا قَامَ النَّبِيُّ ﷺ ، تَبِعَهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ ، فَقَالَ: إِنِّي لاحَيْتُ أَبِي ، فَأَقْسَمْتُ أَنْ لا أَدْخُلَ عَلَيْهِ ثَلاثًا ، فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ تُئْوِيَنِي إِلَيْكَ حَتَّى تَمْضِيَ الثَّلاثُ ، فَعَلْتَ ؟ قَالَ: نَعَمْ . قَالَ أَنَسٌ : وَكَانَ عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَاتَ مَعَهُ ثَلاثَ لَيَالٍ ، قَالَ: فَلَمْ يَرَهُ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ شَيْئًا ، غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ وَتَقَلَّبَ عَلَى فِرَاشِهِ ذَكَرَ اللهَ وَكَبَّرَهُ حَتَّى يَقُومَ لِصَلاةِ الْفَجْرِ ، غَيْرَ أَنَّهُ إِذَا تَعَارَّ مِنَ اللَّيْلِ لا يَقُولُ إِلا خَيْرًا ، قَالَ: فَلَمَّا مَضَتِ الثَّلاثُ لَيَالٍ وَكِدْتُ أَحْتَقِرُ عَمَلَهُ ، قُلْتُ : يَا عَبْدَ اللهِ ، لَمْ يَكُنْ بَيْنِي وَبَيْنَ وَالِدِي غَضَبٌ وَلا هِجْرَةٌ ، وَلَكِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: يَطْلُعُ الآنَ عَلَيْكُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ ، فَطَلَعْتَ أَنْتَ الثَّلاثَ مَرَّاتٍ ، فَأَرَدْتُ أَنْ آوِيَ إِلَيْكَ فَأَنْظُرَ مَا عَمَلُكَ ، فَلَمْ أَرَكَ تَعْمَلُ كَثِيرَ عَمَلٍ ، فَمَا الذِي بَلَغَ بِكَ مَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ؟ قَالَ: مَا هُوَ إِلَّا مَا رَأَيْتَ ، قَالَ: فَانْصَرَفْتُ عَنْهُ ، فَلَمَّا وَلَّيْتُ دَعَانِي ، فَقَالَ : مَا

هُوَ إِلا مَا رَأَيْتَ ، غَيْرَ أَنِّي لا أَجِدُ فِي نَفْسِي عَلَى أَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ غِشًّا ، وَلا أَحْسُدُهُ عَلَى خَيْرٍ أَعْطَاهُ اللَّهُ إِيَّاهُ » . فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ : فَهَذِهِ الَّتِي بَلَغَتْ بِكَ وَهِيَ الَّتِي لا تُطَاقُ .

"Dari al-Zuhri, ia berkata: Anas bin Malik bercerita kepadaku, katanya: 'Kami tengah duduk bersama Rasulullah, lalu beliau bersabda:

'Setelah ini akan lewat dari jalan itu seseorang dari penghuni surga.'

Tiba-tiba seseorang dari kalangan Anshar muncul. Jenggotnya masih meneteskan air bekas wudhu, ia memegang kedua sandalnya dengan tangan kiri, lalu mengucapkan salam.

Keesokan harinya, Rasul kembali mengatakan perkataan serupa. Lalu orang itu muncul lagi seperti pertama kalinya. Pada hari ketiga, Nabi kembali berkata seperti sebelumnya. Dan orang itu kembali muncul seperti keadaan pertama kali.

Maka ketika Nabi Saw berdiri, 'Abdullah bin 'Amr bin 'Ash mengikuti laki-laki tersebut.

'Sesungguhnya aku bertengkar dengan ayahku, dan aku bersumpah untuk tidak bertemu dengannya selama tiga hari. Apakah Anda berkenan menampungku hingga lewat tiga hari?,' kata 'Abdullah kepadanya.

"Baiklah," jawab pria tersebut.

Anas melanjutkan: 'Abdullah bin 'Amr bercerita, bahwa ia tinggal bersama laki-laki tersebut selama tiga hari, dan tidak dilihatnya pria tersebut mengerjakan shalat malam. Kecuali bahwa, jika ia terbangun dari tidurnya di malam hari, ia beralih posisi sambil berdzikir dan bertakbir kepada Allah. Demikian sampai waktu shalat fajar. Hanya saja, jika ia mengigau di malam hari, aku tidak mendengarnya kecuali berkata yang baik-baik saja.'

'Abdullah bin 'Amr melanjutkan: Setelah lewat tiga hari, dan hampir saja aku memandang remeh amal perbuatannya, aku berkata kepadanya:

'Wahai hamba Allah, sesungguhnya tidak ada rasa marah dan perseteruan antara aku dengan ayahku. Hanya saja aku mendengar Rasulullah berkata, akan lewat seseorang

penghuni surga setelah ini, dan kemudian engkau muncul—sampai tiga kali. Maka aku ingin tinggal bersamamu untuk menyaksikan apa yang engkau kerjakan. Namun tidak kusaksikan darimu suatu amalan yang banyak. Jadi, apa yang menyebabkan Rasulullah berkata demikian mengenaimu?.'

'Tidak ada yang lain kecuali yang engkau lihat,' jawabnya.

Maka ketika aku berpaling pergi, dia memanggilku dan berkata: 'Tidak ada apapun kecuali yang engkau saksikan, kecuali bahwa aku tidak mendapati di dalam diriku kebencian kepada seorang pun dari kaum Muslimin, dan aku tidak *hasad*/iri kepada seorang pun atas anugerah kebaikan yang Allah limpahkan kepadanya.'

'Abdullah pun menyahut: 'Jadi inilah amalan yang menyebabkannya, yang tidak mudah dilakukan'."

Riwayat Imam Baihaqi (w. 458 H) dari Anas bin Malik (no. 6181).[30]

30 Imam Baihaqi, *Al-Jami' li-Syu'ab al-Iman*, IX: 7-8.

Tak jarang kebajikan-kebajikan yang tampak sepele, ternyata memiliki kedudukan agung di sisi Allah. Karena memang secara ruhani, Islam lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas, substansi daripada bentuk. Mengejar besaran kuantitas sambil mencampakkan makna, adalah tindakan yang tak sejalan dengan visi Islam.

Kita masih ingat, Nabi Muhammad Saw pernah berpesan kepada Abu Dzar: "*Jangan pernah remehkan kebaikan sekecil apapun, meski hanya memasang wajah ceria untuk saudaramu*." (Imam Muslim, no. 2626). Juga, kisah terkenal tentang seorang wanita 'nakal' dari kalangan Bani Israil yang berkat kebaikan hatinya dalam memberi minum seekor anjing yang kehausan, akhirnya Allah ampuni dosa-dosanya (Imam Bukhari, no. 3321 dan Imam Muslim, no. 2245).
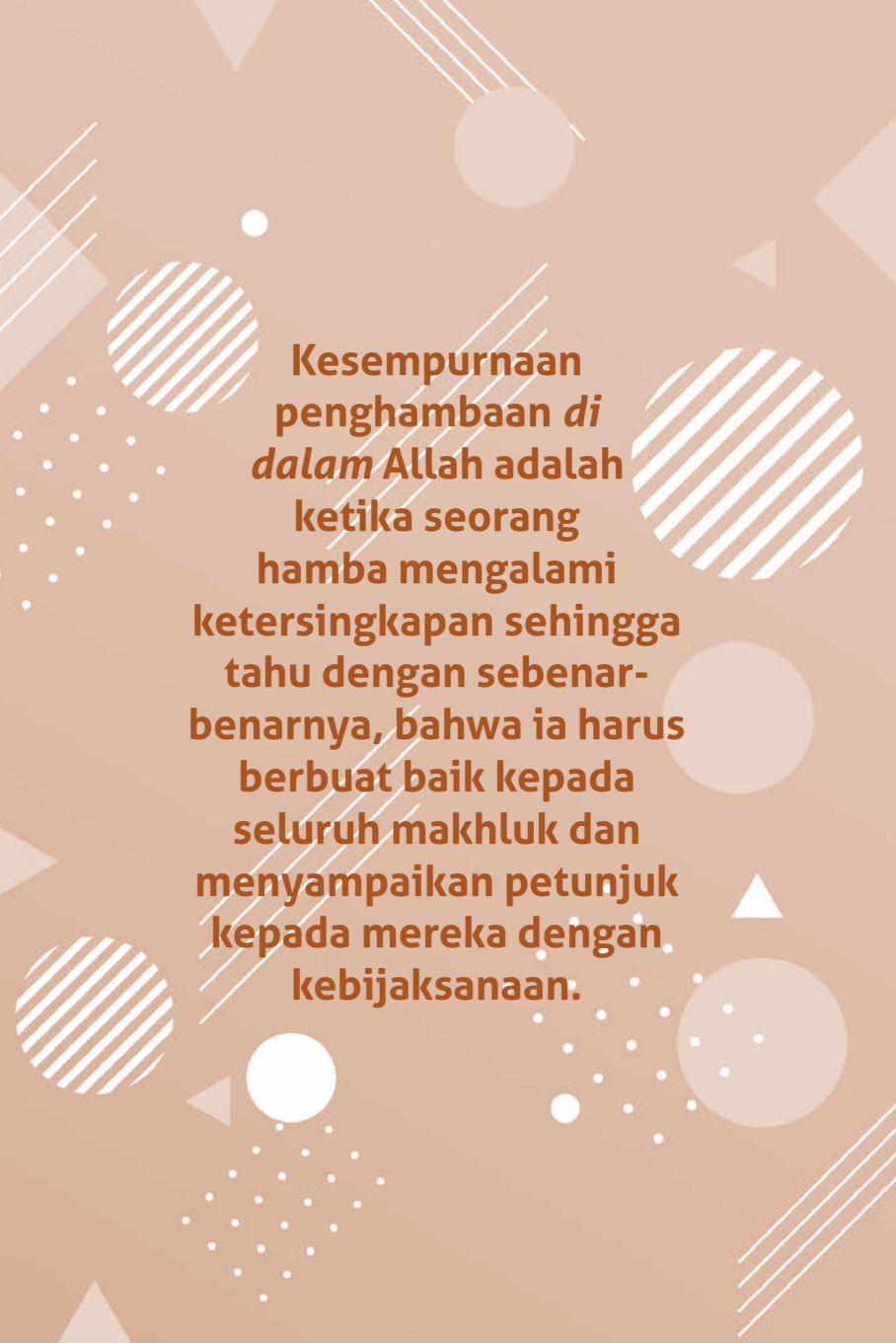
Demikian pula dengan hadis di atas. Membebaskan hati dari kebencian dan iri hati bukanlah perkara mudah, meski ia tampak sepele. Akhirnya, semua contoh amal kebajikan ini—yang tampak sepele secara kuantitas dan bentuk—sesungguhnya

hanya mungkin lahir dari hati bersih, yang adalah cawan Tuhan di muka bumi. Apa lagi kebahagiaan kita selain menjadikan hati ini sebagai cawannya Allah?!

BAGIAN III

MEMBANTU SESAMA

Kesempurnaan penghambaan *di dalam* Allah adalah ketika seorang hamba mengalami ketersingkapan sehingga tahu dengan sebenar-benarnya, bahwa ia harus berbuat baik kepada seluruh makhluk dan menyampaikan petunjuk kepada mereka dengan kebijaksanaan.

Hadis ke-21

Berbuat Baik adalah Fitrah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صلى الله عليه و سلم : كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ ، يَعْدِلُ بَيْنَ الاِثْنَيْنِ صَدَقَةٌ ، وَيُعِينُ الرَّجُلَ عَلَى دَابَّتِهِ فَيَحْمِلُ عَلَيْهَا أَوْ يَرْفَعُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ ، وَالكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ يَخْطُوهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ ، وَيُمِيطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

"Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah Saw bersabda:

'Pada setiap persendian manusia ada keharusan bersedakah setiap harinya, sejak matahari terbit; memisahkan (menyelesaikan perkara) antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah; menolong seseorang naik ke atas kendaraannya, atau mengangkat barang-barangnya ke atas kendaraannya adalah sedekah; berkata yang baik adalah sedekah; setiap langkah kaki untuk menunaikan shalat adalah sedekah; dan menyingkirkan rintangan dari jalan adalah sedekah".

Riwayat Imam Bukhari (no. 2989) dan Imam Muslim (no. 1009) dari Abu Hurairah.[31]

Hadis ini penting sekali dalam menunjukkan bahwa kita—sebagai Muslim, bahkan sebagai manusia—tak memiliki pilihan kecuali hanya mengalirkan kebaikan-kebaikan. Jika yang terjadi justru sebaliknya, artinya kita tengah menyalahi dan menyimpang dari fitrah dasar kita.

31 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, II: 51; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 224.

Bagaimana membuktikan bahwa mengalirkan kebaikan adalah fitrah dasar kita?

Pertama, pembaca perlu ketahui bahwa penerjemahan hadis seperti yang dipakai di atas itu mengacu pada pemahaman konvensional. Yakni, menempatkan preposisi *'ala* (على) sebagai bermakna *al-isti'la' al-majazi*, sehingga artinya menjadi: "ada keharusan". Asumsi dasarnya adalah bahwa bersedekah itu merupakan suatu keharusan yang dibebankan *atas* manusia. Keharusan di sini bersifat *tasyri'i* (legislatif).

Namun, *kedua*, tidak boleh kita lupakan bahwa preposisi *'ala* itu juga memiliki makna *fi* (في).[32] Makna inilah yang saya pilih dalam menguraikan makna hadis di atas, bukan dalam penerjemahannya. Umum diketahui bahwa preposisi *fi* dalam bahasa Arab memiliki makna *zharfiyyah*, sehingga ia memuat makna *istiqrar*, yakni menetap dan konstan. Misalnya, kalimat "زيد في الدار", menimbulkan pengertian sebagai "*Zaid itu tetap berada di dalam rumah*".

32 Ibn Hisyam, *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib*, I: 164.

Maka, dengan memilih pemaknaan yang tidak konvensional ini, dapat kita katakan bahwa tindakan bersedekah—yakni, tindakan mengalirkan kebaikan-kebaikan dari diri kita—adalah sebuah fitrah yang tertanam di dalam diri kita. Ia bersifat *takwini* (formatif), bukan sekadar *tasyri'i* (legislatif). Pemahaman demikian tidak mungkin kita pahami sebagai berlawanan dengan visi sejati Islam. Jika ternyata dalam fakta objektif kita temukan kenyataan sebaliknya, maka yang terjadi sesungguhnya adalah penyimpangan dan pembelokan dari fitrah asali kita.

Mengacu pada hadis di atas, dapat kita ketahui bahwa kebaikan itu terbagi ke dalam dua kelompok: transitif (*muta'addi*) dan intransitif (*qashir*, *lazim*). Yang pertama adalah perbuatan baik yang melibatkan subjek lain sebagai penerimanya, seperti dalam tiga atau empat contoh dalam hadis di atas. Sementara kebajikan yang bersifat intransitif adalah perbuatan baik yang hanya melibatkan diri kita sendiri, bukan orang lain sebagai subjek penerima kebaikan. Misalnya adalah "melangkahkan kaki untuk

menunaikan shalat". Untuk "perkataan baik" berlaku sekaligus kebajikan yang bersifat transitif maupun intransitif, sesuai dengan konteksnya. Berkomunikasi secara santun dan baik kepada orang lain, berpikiran baik terhadap orang lain, kedua-duanya bersifat transitif. Sementara menanamkan dan memperkaya khazanah kosa-kata yang baik-baik di dalam diri, atau berpikir hanya yang baik-baik (tanpa mengacu kepada orang lain), adalah di antara kebajikan-kebajikan intransitif.

Saya ingin mengembangkan lagi makna pada contoh terakhir dalam hadis di atas, sebagaimana telah dimulai oleh 'Allamah Sa'duddin al-Taftazani (w. 792).[33] Yakni, "*menyingkirkan rintangan dari jalanan*."

Secara fisik, sebagai etika sosial, kita harus menyingkirkan segala rintangan yang mengganggu pengguna jalan, mulai dari sekadar duri di jalanan, bebatuan, benda-benda najis dan yang semisalnya—sebagaimana dipahami oleh Ibn al-Atsir,[34]

---

33 'Allamah al-Taftazani, *Syarh al-Taftazani 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah*, hlm. 168.

34 Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, hlm. 31.

sampai aktivitas-aktivitas yang mengganggu kenyamanan publik. Pesan ini penting sekali diperhatikan, terutama dalam masyarakat urban di perkotaan.

Tetapi, kita dapat juga mengembangkan pemaknaan secara spiritual. Persisnya, kita berkewajiban dalam membantu menyisihkan segala rintangan yang menghambat pertumbuhan dan peningkatan spiritual seseorang, baik dalam bentuk penyisihan ketidak-tahuan maupun bersama-sama melakukan aktivitas komunal dalam meningkatkan kesadaran ruhani. Penyisihan ketidaktahuan dapat dilakukan dengan cara memberi-tahu, mengingatkan, dan membimbing. Sementara aktivitas komunal bisa direalisasikan dalam bentuk yang berbeda-beda sesuai orientasi, kecenderungan, dan kesepakatan bersama—selama tidak berlawanan dengan ajaran-ajaran syariat. Persaudaraan kaum sufi dalam *thariqah* bisa kita jadikan sebagai contoh bagi makna kedua ini.

Tetapi, yang harus kita garis-bawahi, tindakan mengalirkan kebaikan dan

kesadaran berbagi ini sifatnya adalah derma. Ia harus dilihat sebagai "keharusan"—baik *tasyri'i* maupun *takwini*—bagi subjek pelaku, dan "hak" bagi subjek penerima. Artinya, tidak dapat dibayangkan, dan tidak boleh dibiarkan, terjadi "paksaan" dalam penyaluran kebajikan ini.

Demikianlah, seperti dikatakan kaum sufi, kesempurnaan penghambaan *di dalam* Allah adalah ketika seorang hamba mengalami ketersingkapan sehingga tahu dengan sebenar-benarnya, bahwa ia harus berbuat baik kepada seluruh makhluk dan menyampaikan petunjuk kepada mereka dengan kebijaksanaan, nasehat yang baik, dan dialog yang lebih baik lagi. Dan semua ini hanya dapat dilakukan, jika sebelumnya kita sudah menanamkan prinsip cinta-kasih ke dalam diri, dan prinsip keharusan berbuat baik seluas mungkin.

Hadis ke-22

Menutup Akses kepada Kezaliman

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وسَلَّم: انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِماً أَوْ مَظْلُوماً ، فقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُوماً ، أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ ظَالِماً كَيْفَ أَنْصُرُهُ ؟ قَالَ: تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

"Dari Anas, berkata: Rasulullah Saw bersabda, "Bantulah saudaramu; baik yang menjadi pelaku kezaliman maupun korban kezaliman."

Seseorang lantas bertanya, 'Wahai Rasulullah, aku bisa menolongnya, jika ia adalah korban kezaliman. Sementara untuk pelaku kezaliman, bagaimana saya menolongnya?'

Rasulullah menjawab, 'Dengan mencegah atau menghalanginya dari berbuat zalim. Itulah (cara) menolongnya'."

Riwayat Imam Bukhari dari Anas bin Malik (no. 6952).[35]

Benar, Rasulullah Saw tidak sekadar membudayakan nilai-nilai kebajikan dalam bentuknya yang bersifat afirmatif atau konstruktif—yakni, kebajikan sebagai aksi atau tindakan berbuat baik kepada orang lain. Namun, Rasulullah juga menggariskan kebajikan dalam bentuknya yang bersifat "negatif"—yakni, kebajikan sebagai peniadaan keburukan.

Saat kita menahan diri dari berbuat buruk, pada dasarnya kita tidak sedang melakukan kebajikan sebagai sebuah "aksi".

---

35 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 289.

Namun, yang kita lakukan adalah kebajikan dalam bentuk "pasif" atau "negatif" (negasi: peniadaan). Ini analog dengan ibadah puasa. Menurut para ulama, puasa adalah *'ibadah tarkiyyah*—yakni, ibadah yang pada hakikatnya bukan berupa "aktivitas ibadah", karena yang kita lakukan memang hanya berupa menahan-diri dari hal-hal terlarang dalam puasa. Dalam istilah Syaikh Akbar Ibn al-'Arabi (w. 638 H), ini disebut sebagai *washf salbi* (atribusi negatif).[36]

Namun, ibadah yang bersifat pasif ini dapat bertransformasi menjadi ibadah aktif, jika kita merelasikannya dengan pelaku di luar diri kita, yakni orang lain. Artinya, kita terlibat secara aktif dalam meminimalisasi kemungkinan orang lain dalam berbuat jahat dan dosa. Inilah sesungguhnya esensi dari prinsip *al-nahi 'an al-munkar* (mencegah kemungkaran). Tentu saja, ada syarat-syarat dan kriteria-kriteria dalam menerjemahkan prinsip ini ke dalam kehidupan konkrit. Pengejawantahan prinsip ini secara sembrono justru dapat meretakkan kohesi sosial,

36 Al-Syaikh al-Akbar Ibn al-'Arabi, *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, II: 329.

terutama jika didasarkan pada persepsi yang berbeda dalam memandang “keburukan”.

Nah, di antara bentuk tanggung-jawab sosial yang digariskan oleh Islam adalah memberikan perhatian dan pembelaan yang sama, baik kepada korban maupun pelaku kezaliman. Pada yang pertama, dengan memperjuangkan hak-haknya; sedangkan pada yang kedua, dengan mencegah dan membatasinya dari berbuat keburukan. Ringkasnya, menutup akses kepada kezaliman.

Hadis ke-23

Persaudaraan dalam Iman

عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ ، أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْن عُمَرَ رَضي الله عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ ، أَنَّ رَسُوْلَ الله ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُه وَلَا يُسْلِمُهُ ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ ، وَمَنْ فرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Dari Ibn Syihab, bahwa Salim telah memberitahunya; bahwa 'Abdullah bin 'Umar

ra telah memberitahunya; bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* besabda:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi muslim lainnya: ia tidak (akan) menzaliminya dan tidak pula mencelakakannya. Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya. Dan barang siapa melepaskan seorang Muslim dari kesulitan, maka Allah membebaskannya dari satu dari kesulitaan-kesulitan di hari kiamat. Dan siapapun yang menutupi (aib dan keburukan) seorang Muslim, niscaya Allah akan menutupi (keburukan)nya di hari kiamat".

Riwayat Imam Bukhari (no. 6442) dan Imam Muslim (no. 2580) dari 'Abdullah bin 'Umar.[37]
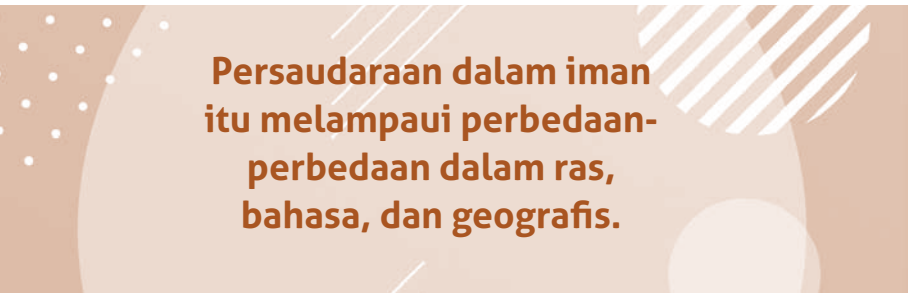
Persaudaraan yang dibangun atas dasar visi iman dan religiusitas jelas lebih luhur dan bermakna dibanding sekadar persaudaraan oleh ikatan genetis. Namun, lumrahnya, bahkan seorang yang jahat

37 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, I: 477; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 609.

sekalipun cenderung lebih mampu menahan diri dari menzalimi dan mencurangi orang lain yang adalah saudaranya sendiri secara genetis.

Hadis di atas mengajarkan, bahwa persaudaraan dalam iman itu melampaui perbedaan-perbedaan dalam ras, bahasa, dan geografis. Maka, sebagaimana perlakuan kita terhadap saudara kandung, seharusnya demikian pula lah perlakuan kita kepada siapapun yang disatukan oleh visi agama, bahkan kepada seluruh makhluk selebihnya. Kalimat "tidak menzalimi" dan "tidak mecelakakan" dalam hadis di atas bukanlah definisi, namun hanya sekadar contoh yang lumrah terjadi antara dua bersaudara. Artinya, segala bentuk perlakuan buruk kepada orang lain tidak boleh dan tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang mendakwakan dirinya sebagai Muslim.

Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam segala bentuk perbuatan baik kepada orang lain, Allah selalu menempatkan Diri-Nya sebagai pihak ketiga yang akan membalas kebaikan kita, bukan hanya di

Persaudaraan dalam iman itu melampaui perbedaan-perbedaan dalam ras, bahasa, dan geografis.

dunia ini, melainkan juga di akhirat kelak. Lumrahnya, dalam relasi sehari-hari, pihak kedua lah—yakni, sang penerima kebaikan—yang akan membalas kebaikan kita, minimal dalam bentuk ucapan terima kasih. Ini mengajarkan, sekali lagi, bahwa kebaikan yang kita lakukan haruslah dipahami sebagai sarana pemenuhan dan aktualisasi fitrah kita, tanpa sedikitpun memandang maupun menerka respon apa yang akan kita terima dari orang lain.

Hadis ke-24

Hak Sesama Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللّٰه صلى الله عليه و سلم قَالَ : حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ . قِيْلَ : مَا هُنَّ ، يا رسولَ اللّٰهِ ؟ قَالَ : إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللّٰهَ فَسَمِّتْهُ ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ.

"Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya ada enam."

Ditanyakan, "Apa sajakah itu, wahai Rasulullah?"

Rasul menjawab, "Jika engkau bertemu dengannya, ucapkan salam; jika ia meng-undangmu, maka penuhilah; jika ia meminta nasehat darimu, maka sampaikan nasehat untuknya; jika ia bersin lalu memuji Allah, maka doakan kebaikan untuknya; jika ia sakit, jenguklah; dan jika ia meninggal, maka ikut-sertalah mengiringi (jenazahnya)."

Riwayat Imam Muslim (no. 2162) dari Abu Hurairah.[38]
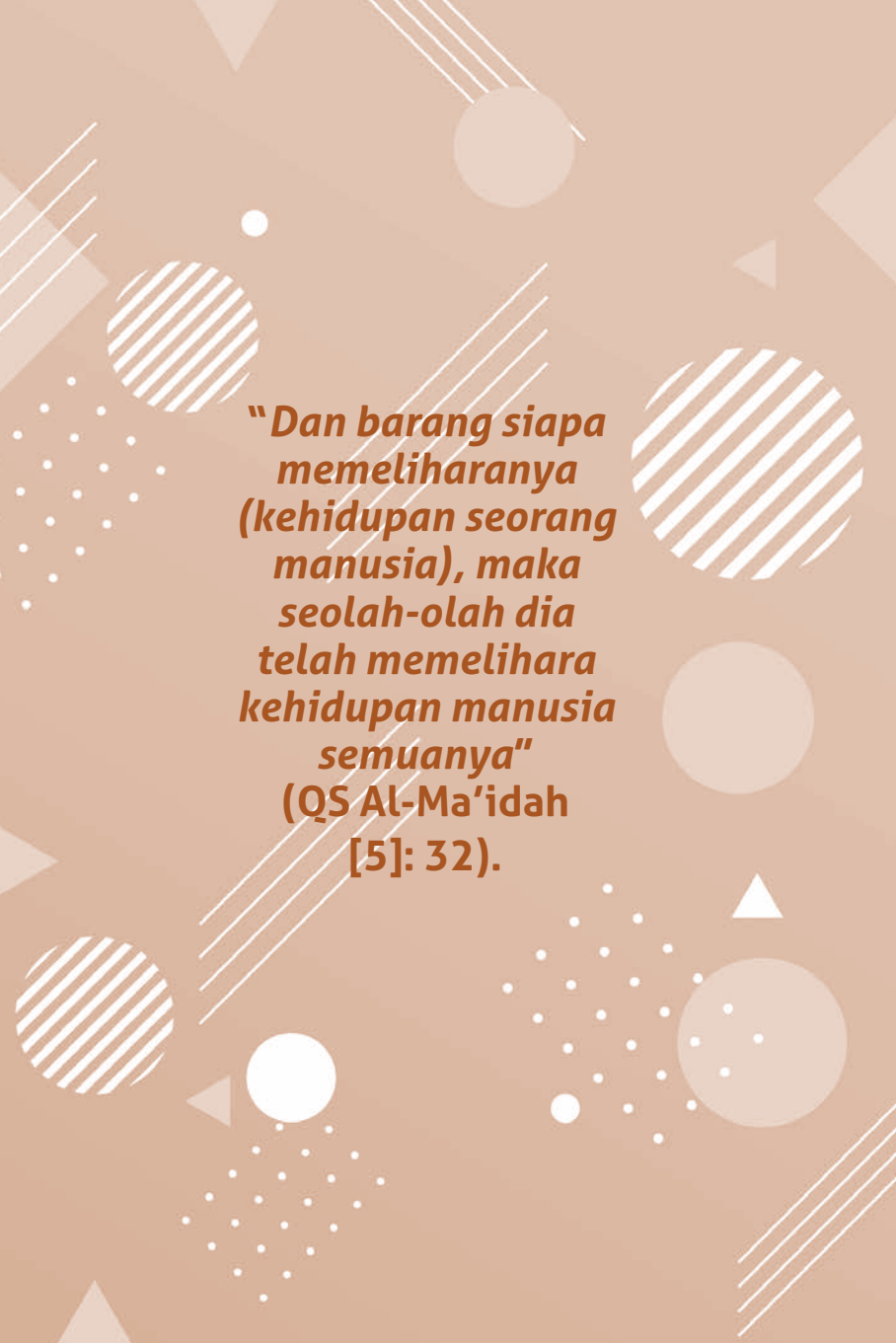
Sebagaimana hadis sebelumnya, tentu kita *mafhum* bahwa kebajikan-kebajikan yang disebutkan dalam hadis ini sama sekali bukan dalam konteks membatasi. Hak-hak kebajikan yang disebutkan di atas adalah yang paling kentara dalam relasi sosial kita.

Mengucapkan salam dan menjamin ke-damaian, memenuhi undangan, menyam-paikan nasehat dan saran yang baik, men-doakan, menjenguk ketika sakit, dan

38 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 523.

mengantar dan terlibat dalam prosesi pemakaman saudara Muslim kita; semua ini barangkali merefleksikan satu fase penuh dalam perjalanan hidup manusia. Kebajikan yang menjadi hak bagi saudara kita, dan karenanya wajib kita tunaikan, benar-benar berlaku dan tak berakhir sampai ajal menjemput. Artinya, sepanjang kita hidup bersama, kita harus berbuat hanya kebajikan. Bahkan, kepada mereka yang meninggal mendahului kita, ada kebajikan lain dengan cara mendoakannya.

"*Dan (wajar pula untuk mendapat pujian) orang-orang yang datang sesudah mereka (sesudah kaum Muhajirin dan Anshor). Mereka berdoa: 'Tuhan Pemelihara kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman, dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman; Tuhan Pemelihara kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyayang lagi Maha Pengasih*" (QS Al-Hasyr [59]: 10).

"*Dan barang siapa memeliharanya (kehidupan seorang manusia), maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya*"
(QS Al-Ma'idah [5]: 32).

Hadis ke-25

Solidaritas Kemanusiaan

عَنْ صَفْوَانِ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ ، قَالَ: السَّاعِي عَلَى الأَرْمَلَةِ وَالمِسْكِينِ ، كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللهِ ، أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ.

"Dari Shafwan bin Sulaim, yang menyampaikan secara marfu' bahwa Nabi Saw bersabda:

'Orang yang membantu seorang janda dan orang miskin adalah bak pejuang di jalan Allah, atau orang yang senantiasa puasa di siang hari dan shalat di malam hari."

Riwayat Imam Bukhari dari Shafwan bin Sulaim (no. 6006) dan Imam Muslim dari Abu Hurairah (no. 2982).[39]

Pembandingan dan penyetaraan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw di antara dua bentuk kebajikan yang berbeda dalam hadis di atas, mengundang kita merenungkan maknanya sekali lagi.

Seorang pejuang yang berjihad—dalam makna, berperang—di jalan Allah memiliki sejumlah risiko yang tak mudah: menjauh dari orang-orang yang dicintainya, meninggalkan kebahagiaan bersama mereka, hidup dalam kondisi tak mudah, dan tak jarang berujung pada kematian. Sementara gambaran mengenai pribadi yang menghabiskan malamnya dengan shalat dan munajat kepada Allah, dan siangnya dengan puasa, adalah citra orang saleh yang hatinya terpaut sepenuhnya kepada Allah.

39 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 117; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 693.

Dan uniknya, dalam hadis di atas, Nabi Saw membangun penyerupaan antara mereka dengan orang yang membantu janda dan orang miskin. Mengapa? Jika kita telisik, ini boleh jadi berkaitan dengan kenyataan yang lebih sublim. Yakni, pada dasarnya ia mengacu kepada segala kelompok masyarakat yang tak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana kita tahu, janda adalah sebutan bagi wanita yang tak lagi memiliki suami yang, lumrahnya, berperan sebagai penopang bagi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier. Miskin sendiri adalah kategori yang tak lagi memerlukan penjelasan.

Membantu janda dan orang miskin, dan siapapun yang tak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, adalah tindak kebajikan yang memungkinkan mereka mampu bertahan hidup dan melangsungkan keturunan, sehingga memiliki akses untuk menggapai taraf hidup yang lebih baik lagi. Inilah perwujudan solidaritas kemanusiaan yang hakiki. Allah sendiri berfirman, "*Dan*

barang siapa memeliharanya (kehidupan seorang manusia), maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya" (QS Al-Ma'idah [5]: 32).

Hadis ke-26

Berbuat Baik adalah Keniscayaan

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : « يَا عَلِيُّ ، كُنْ سَخِيًّا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ السَّخَاءَ ، وَكُنْ شُجَاعًا فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُحِبُّ الشُّجَاعَ ، وَكُنْ غَيُورًا فَإِنَ اللهَ يُحِبُّ الْغَيُورَ ، وَإِنِ امْرُؤٌ سَأَلَكَ حَاجَةً فَاقْضِهَا ، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا أَهْلا فَكُنْ أَنْتَ لَهَا أَهْلًا.

"Dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, dari 'Ali ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda kepadanya:

'Wahai 'Ali, jadilah orang yang murah hati, karena sesungguhnya Allah mencintai kedermawanan; jadilah pemberani, karena sesungguhnya Allah mencintai seorang pemberani; dan jadilah pencemburu, karena sesungguhnya mencintai seorang pencemburu. Dan jika seseorang meminta kepadamu untuk suatu keperluan, maka penuhilah; jika ia tak pantas mendapatkannya, maka tetap jadikan dirimu pantas memberinya."
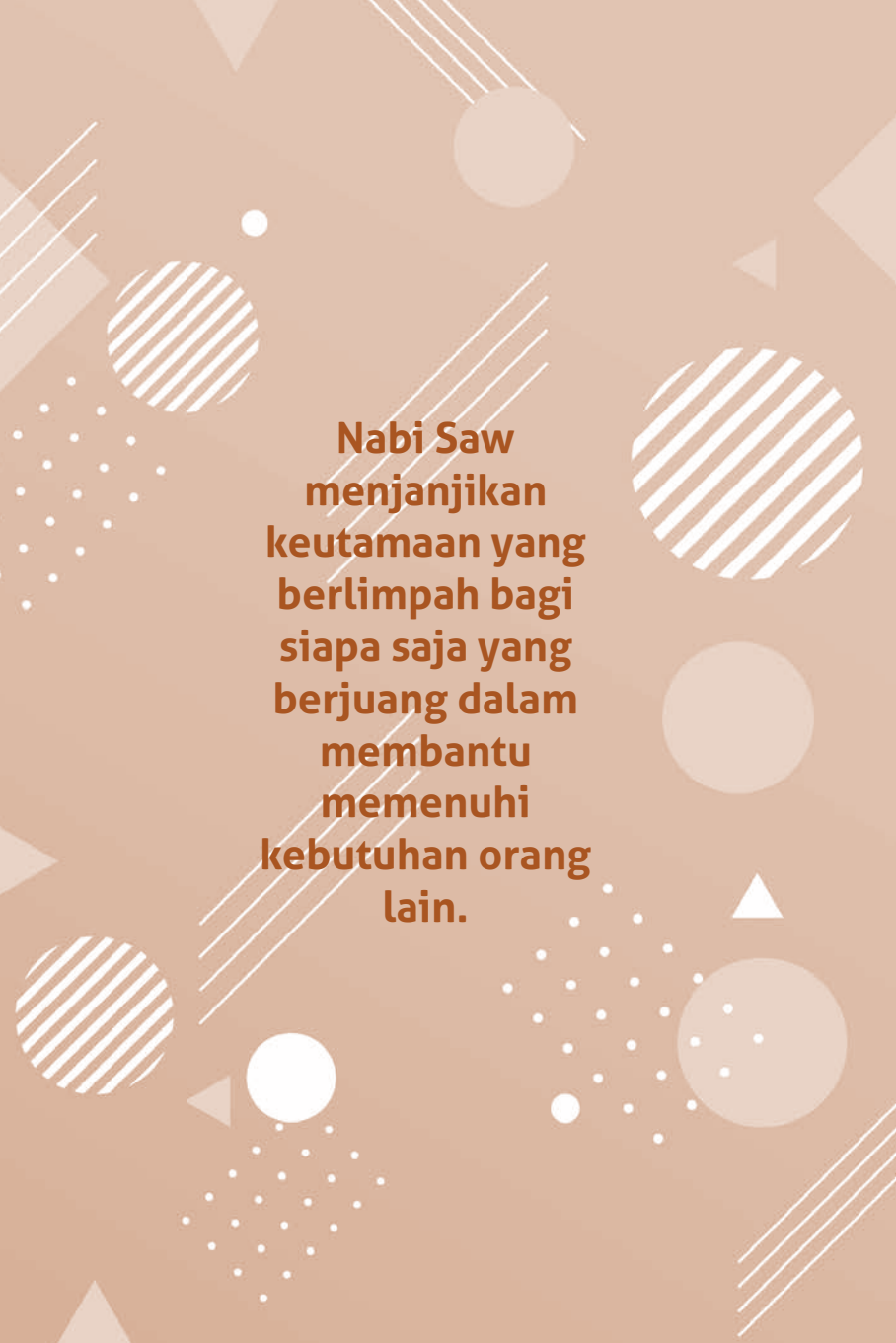
Riwayat Imam Ibn Abi al-Dunya (no. 44) dari Imam 'Ali.[40]

Kebaikan apapun yang kita lakukan untuk orang lain, pada hakikatnya berpulang kepada diri kita sendiri. Untuk berlaku baik kepada seseorang, sesungguhnya kita tak dibenarkan memikirkan apakah respon positif yang akan kita terima darinya. Menegur-sapa dan melempar senyuman kepada orang lain, adalah kebaikan dan bernilai ibadah—meski boleh jadi hati kita

40 Ibn Abi al-Dunya, *Qadha' al-Hawa'ij*, hlm. 44.

meringis saat tak digubris. Berbuat baik adalah sarana terbaik untuk memerdekakan diri dan meluapkan kebahagiaan.

"*Jika kamu berbuat baik, (berarti) kamu berbuat baik bagi diri kamu dan jika kamu berbuat jahat, maka (akibatnya) bagi diri kamu (juga)*" (QS Al-Isra [17]: 7).

Nabi Saw menjanjikan keutamaan yang berlimpah bagi siapa saja yang berjuang dalam membantu memenuhi kebutuhan orang lain.

Hadis ke-27

Menebar Manfaat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ دِيْنَارٍ ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلَّى اللهُ عَليهِ وسلَّمَ قَالَ : قِيْلَ يَا رَسُولَ اللهِ مَنْ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ؟ قال: أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ ، وَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ سُرُورٌ تُدْخِلُهُ عَلَى مُؤْمِنٍ تَكْشِفُ عَنْهُ كَرْبًا ، أَوْ تَقْضِي عَنْهُ دَيْنًا ، أَوْ تَطْرُدُ عَنْهُ جُوعًا ، وَ لَأَنْ أَمْشِيَ مَعَ أَخِي الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَعْتَكِفَ شَهْرَيْنِ فِي مَسْجِدٍ ، وَ مَنْ كفَّ غَضَبَهُ سَتَرَ اللهُ عَوْرَتَهُ ، وَ مَنْ كَظَمَ غَيْظَهُ ، وَ لَوْ شاءَ أَنْ يُمْضِيَهُ أَمْضَاهُ ، مَلَأَ اللهُ قَلْبَهُ رِضًا ، وَ مَنْ

مَشَى مَعَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ فِي حَاجَةٍ حَتَّى يُثْبِتَهَا لَهُ ثَبَّتَ اللهُ قَدَمَهُ يَوْمَ تَزِلُّ فِيْهِ الْأَقْدَامُ ، وَ إِنَّ سُوءَ الْخُلُقِ لَيُفْسِدُ العَمَلَ ، كَمَا يُفْسِدُ الخَلُّ العَسَلَ.

"Dari 'Abdullah bin Dinar, dari sebagian sahabat Nabi Saw, berkata: "Ditanyakan, 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling Allah cintai?'

Beliau bersabda: 'Yang paling bermanfaat bagi orang lain. Dan amal perbuatan yang paling dicintai di sisi Allah adalah rasa bahagia yang engkau masukkan ke dalam (hati) seorang mukmin; (untuk) membebaskannya dari kesulitan, engkau lunasi hutangnya, atau engkau bebaskan ia dari rasa lapar. Sungguh, berjalan bersama saudaraku yang muslim untuk sebuah keperluan, adalah lebih aku cintai daripada beri'tikaf selama dua bulan di sebuah masjid. Dan barang siapa meredakan marahnya, niscaya Allah akan menutupi aibnya; barang siapa menahan amarahnya—padahal, jika mau,

ia mampu melampiaskannya—niscaya Allah kan penuhi hatinya dengan kedamaian (ridha); dan barang siapa berjalan bersama saudara muslimnya untuk sebuah keperluan sehingga dapat terpenuhi, niscaya Allah akan tetapkan kakinya pada hari ketika kaki-kaki tergelincir. Dan sesungguhnya akhlak yang buruk itu merusak amal perbuatan, sebagaimana cuka merusak gula."

Riwayat Imam Ibn Abi al-Dunya (no. 36).[41]

Benar, spektrum dari pernyataan "memberikan manfaat" itu sungguh amat luas. Berempati kepada orang yang dirudung duka dan kesulitan, terlebih jika kita mampu membantunya, adalah satu bentuk tindakan menebar manfaat bagi sesama. Ringkasnya, segala kebajikan yang bersifat transitif adalah bagian dari perbuatan yang memberikan manfaat bagi manusia. Dalam hadis ini dinyatakan, orang yang paling

41 Ibn Abi al-Dunya, *Qadha' al-Hawa'ij*, hlm. 40-41.

dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi sesama.
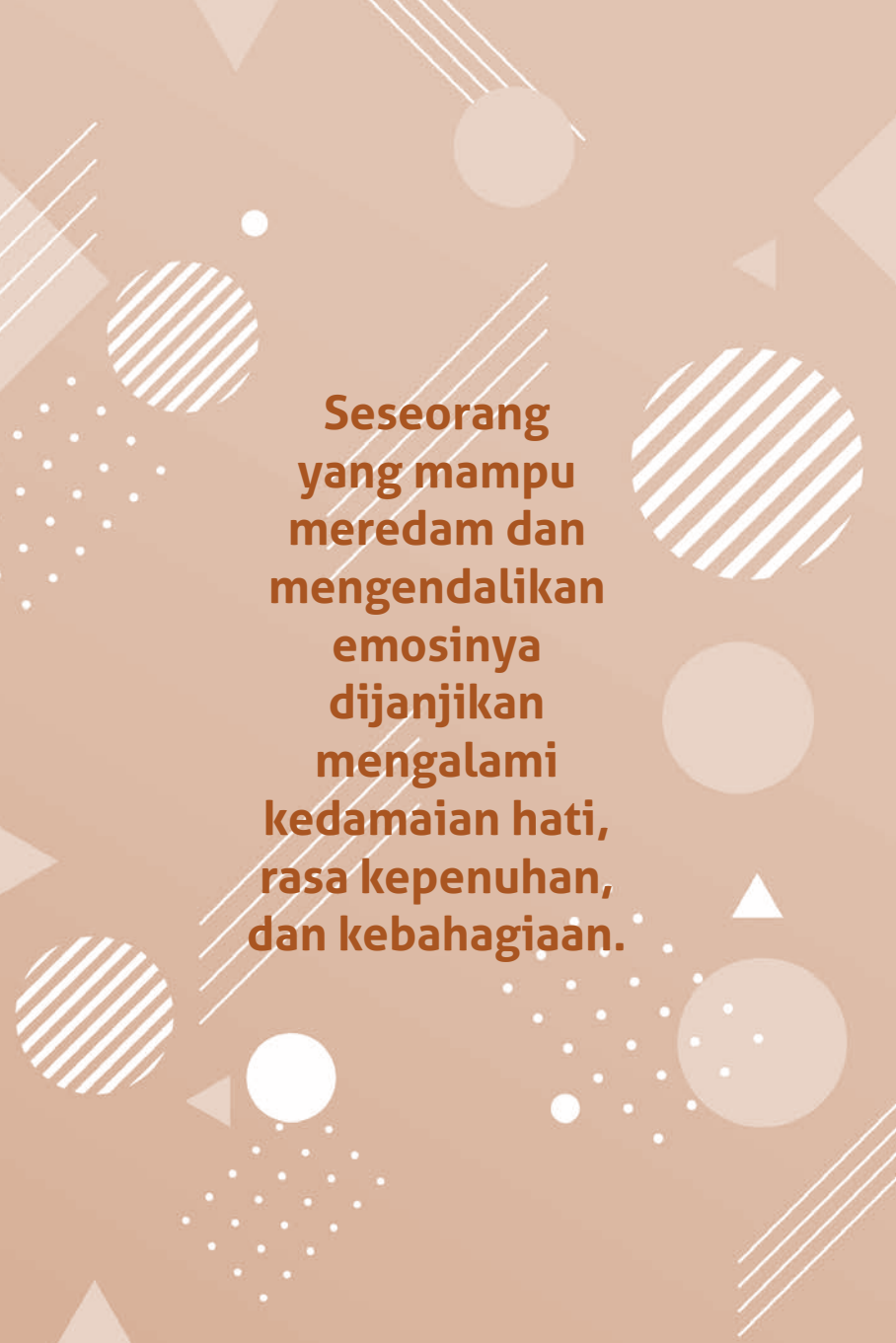
Dalam versi riwayat yang lain, kata "masjid" yang disebutkan secara indefinit dalam hadis di atas, secara tegas disebutkan sebagai "masjidku", yakni mengacu pada Masjid Nabawi. Padahal kita tahu, keutamaan beribadah di Masjid Nabawi sebagaimana dijelaskan dalam banyak riwayat, sungguh tak bisa dibandingkan dengan ibadah di masjid selainnya. Nah, dalam hadis ini Nabi Saw menjanjikan keutamaan yang berlimpah bagi siapa saja yang berjuang dalam membantu memenuhi kebutuhan orang lain, melebihi keutamaan beribadah di masjid manapun, bahkan Masjid Nabawi.

Dalam lanjutan hadis di atas, Nabi Muhammad Saw menjanjikan "dampak psikologis" yang segera akan dialami oleh orang yang mampu mengontrol emosinya. Padahal, dalam otoritas dan kuasanya, sesungguhnya ia mampu melampiaskan amarahnya. Seseorang yang mampu meredam dan mengendalikan emosinya dijanjikan mengalami kedamaian hati, rasa kepenuhan,

dan kebahagiaan. Bukankah melampiaskan amarah nyata-nyata tak membuat pelakunya merasakan kebahagiaan, kecuali kepuasan sesaat saja?!

Kepada mereka yang mampu kendalikan emosinya ini, Al-Quran menyebutnya sebagai *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakawa) dan *al-muhsinin* (orang-orang yang belaku ihsan):

"*Dan bersegeralah kamu menuju ampunan dari Tuhan Pemelihara kamu dan surga yang lebarnya (selebar) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang (mampu) menahan amarah dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang muhsin (orang yang selalu berbuat yang lebih baik)*" (QS Ali Imran [3]: 133-134).

Seseorang
yang mampu
meredam dan
mengendalikan
emosinya
dijanjikan
mengalami
kedamaian hati,
rasa kepenuhan,
dan kebahagiaan.

Hadis ke-28

Keburukan Sebagai Antitesis Iman

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَنْتَهِبُ نُهْبَةً يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهِبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

"Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Tidaklah berzina seorang pezina saat ia berzina, sementara ia dalam keadaan beriman; tidaklah meminum khamer saat meminumnya, sementara ia dalam

keadaan beriman; tidaklah mencuri saat ia mencuri, sementara ia dalam keadaan beriman; dan tidaklah merampas sebuah rampasan—sehingga mengundang perhatian orang—saat ia merampasnya, sementara ia dalam keadaan beriman."

Riwayat Imam Bukhari (no. 2475) dan Imam Muslim (no. 57) dari Abu Hurairah.[42]
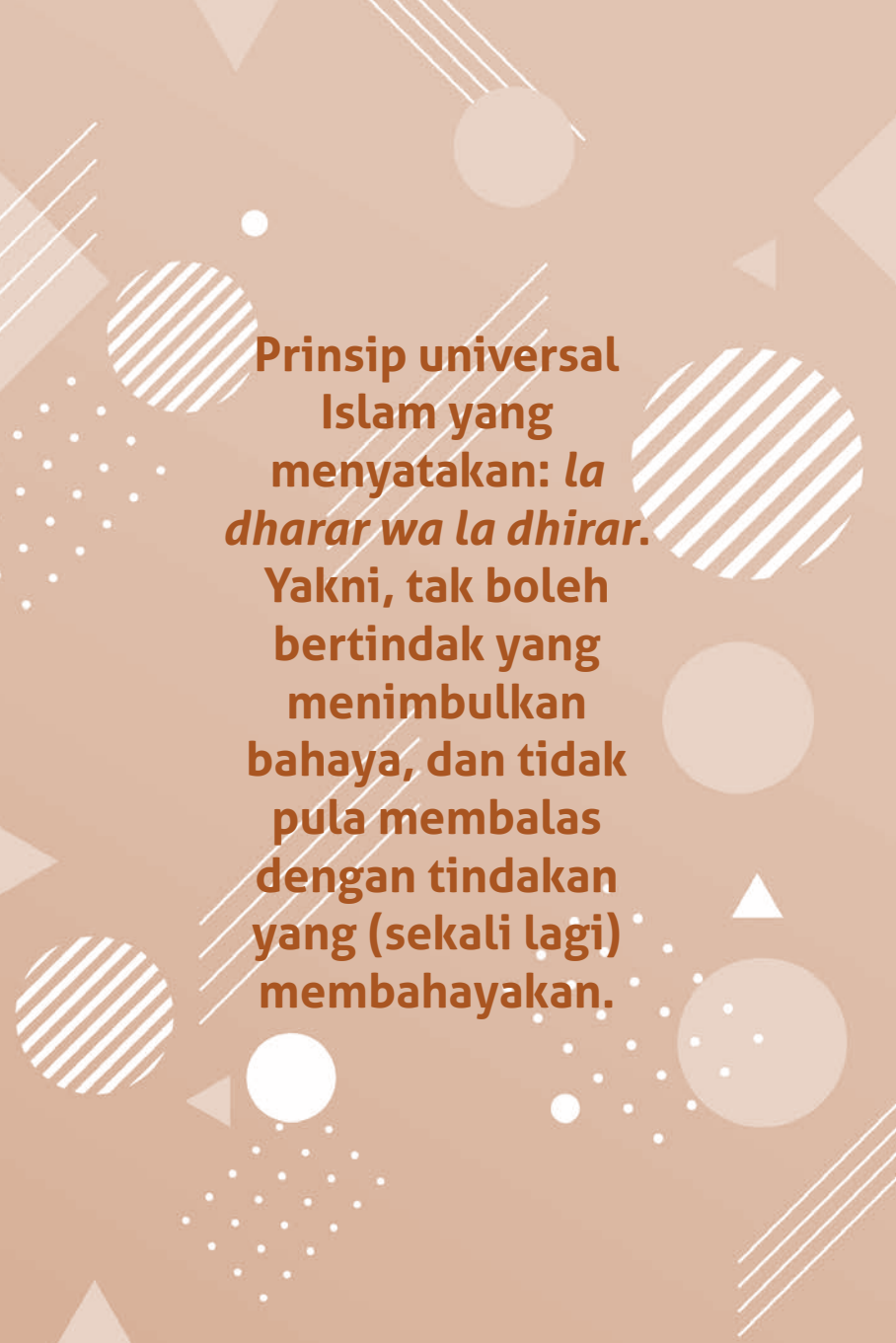
Hadis ini mengukuhkan bahwa keburukan tak mungkin dilakukan oleh seorang beriman kecuali saat imannya tercerabut. Dengan demikian, berbuat buruk adalah antitesis iman. Seperti air dan minyak, iman dan keburukan seharusnya tak dapat membaur.

Memang, sebagai makhluk yang rentan lupa dan khilaf, kita kadang terjerumus ke dalam dosa dan perbuatan buruk. Hadis ini mengingatkan, saat demikian, berarti intensitas iman kita sedang melemah, bahkan tak mustahil tercerabut. *Wal-'iyadz billah!* Namun, kondisi seperti ini tak boleh

42 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, I: 484; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 28.

membuat kita putus harapan kepada Allah. Karena itu, dalam riwayat lain dari Imam Bukhari dalam hadis yang sama, terdapat imbuhan: "*taubat selalu terbuka, setelahnya*" (no. 6810). Alhasil, keseimbangan antara cemas dan berharap kepada Allah harus selalu terjaga.

"*Dan (ada juga) orang-orang lain (yang berada di sekeliling kamu di Madinah) yang mengakui dosa-dosa mereka, (tetapi karena iman mereka belum mantap), mereka mencampuradukkan amal saleh dengan (amal) lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang*" (QS al-Taubah [9]: 102).

Prinsip universal Islam yang menyatakan: *la dharar wa la dhirar*. Yakni, tak boleh bertindak yang menimbulkan bahaya, dan tidak pula membalas dengan tindakan yang (sekali lagi) membahayakan.

Hadis ke-29

Moralitas Publik

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ عَلَى الطُّرُقَاتِ ، قَالُوا : يَا رَسُولَ اللّٰهِ ، مَا لَنَا بُدٌّ مِنْ مَجَالِسِنَا نَتَحَدَّثُ فِيْهَا ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلَّا الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهُ ، قَالُوا : وَمَا حَقُّهُ ؟ قَالَ : غَضُّ الْبَصَرِ ، وَكَفُّ الْأَذَى ، وَرَدُّ السَّلَامِ ، وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ ، وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ.

"Dari Abu Sa'id al-Khudri, dari Nabi Saw bersabda:

"Janganlah kamu sekalian duduk-duduk di pinggir jalan". Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, kami tidak dapat meninggalkan majelis untuk ngobrol di sana?"

Rasulullah Saw menjawab: "Jika kamu semua merasa keberatan untuk meninggalkan majelis itu, maka berikanlah haknya jalan".

"Apakah haknya jalan itu?", tanya mereka.

Rasulullah menjawab: "Memejamkan mata, tidak mengganggu, menjawab salam, menganjurkan kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran".
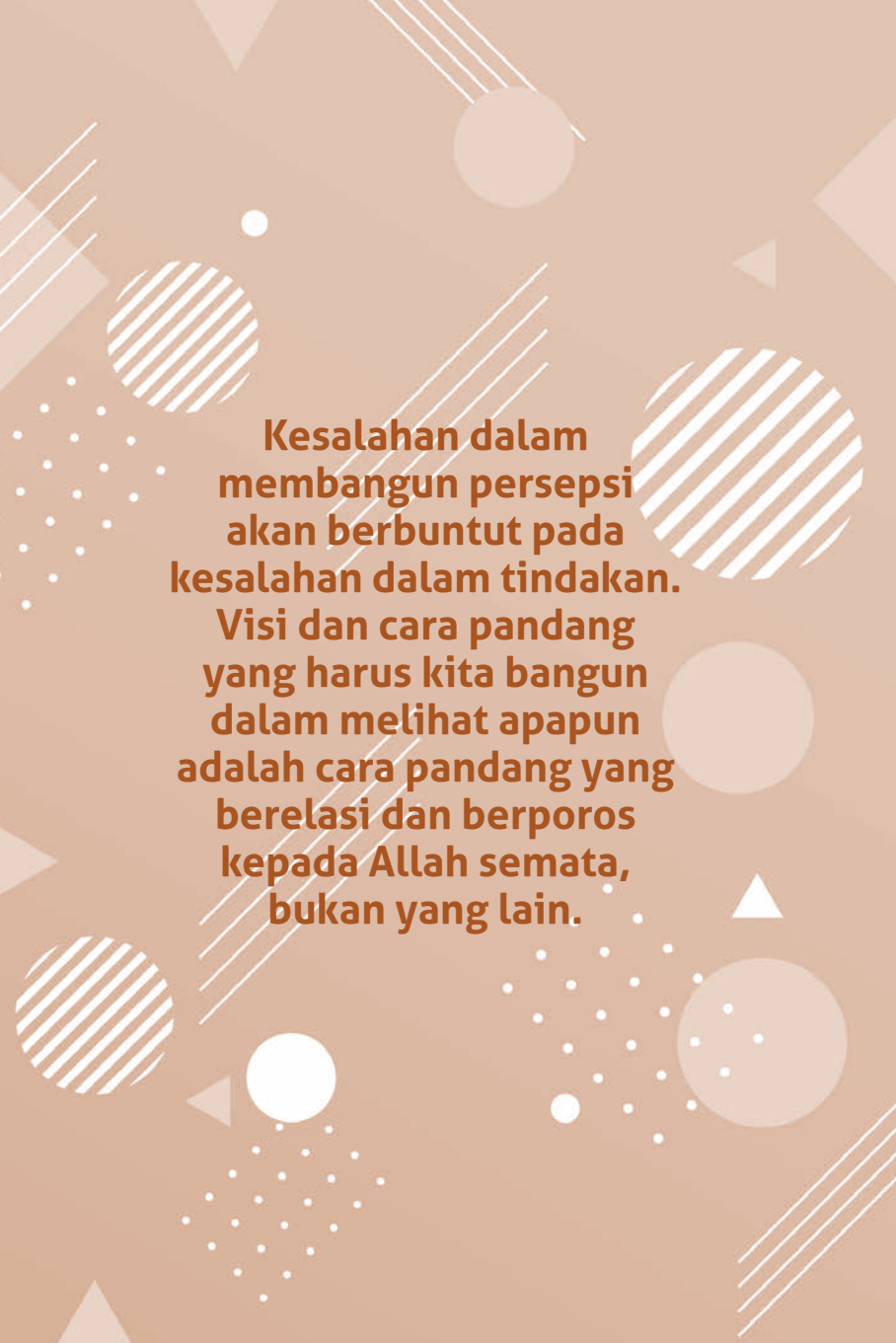
Riwayat Imam Bukhari (no. 2465) dan Imam Muslim (no. 2121) dari Abu Sa'id al-Khudri.[43]

Hadis ini mengajarkan betapa pentingnya membangun sikap yang tepat dalam memanfatakan fasilitas publik. Inilah moralitas publik. Prinsip dasar yang menjadi

43 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, I: 482; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 515.

acuan bagi sikap yang tepat sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas, pertama-tama adalah prinsip universal Islam yang menyatakan: *la dharar wa la dhirar*. Yakni, tak boleh bertindak yang menimbulkan bahaya, dan tidak pula membalas dengan tindakan yang (sekali lagi) membahayakan.

Pandangan liar dan tindakan yang merugikan pengguna jalan adalah perbuatan yang, dari perspektif korban, membahayakan—dalam arti, mengganggu kenyamanannya. Sementara tiga sikap selebihnya, pada dasarnya adalah turunan dari prinsip umum Islam tentang cinta-kasih. Atau, secara lebih spesifik, prinsip tentang persaudaraan dan peran agama sebagai 'nasehat'—sebagaimana dalam hadis yang amat terkenal itu. Dengan demikian, moralitas publik sebagaimana disebutkan dalam hadis di atas adalah sebuah "hak" bagi pengguna jalan. Dan karena itu, bila kita memanfaatkan trotoar dan jalanan untuk kepentingan kita, maka kita lah yang berkewajiban mewujudkan prinsip dan pesan-pesan di atas.

Kesalahan dalam
membangun persepsi
akan berbuntut pada
kesalahan dalam tindakan.
Visi dan cara pandang
yang harus kita bangun
dalam melihat apapun
adalah cara pandang yang
berelasi dan berporos
kepada Allah semata,
bukan yang lain.

Hadis Ke-30

Umat yang Bangkrut

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ : أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ؟ قَالُوا : الْمُفْلِسُ فِيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ . فَقَالَ : إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي ، يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا ، وَقَذَفَ هَذَا ، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ، وَسَفَكَ دَمَ هَذَا ، وَضَرَبَ هَذَا . فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ. فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ ، قَبْلَ أَنْ يُقْضِيَ مَا عَلَيْهِ ، أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.

"Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

'Tahukah kamu, siapakah orang yang bangkrut itu?'. Para sahabat menjawab, 'Orang bangkrut menurut kami adalah yang tidak memiliki uang dan perhiasan'.

Maka Rasulullah menimpal, 'Orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang datang di hari kiamat nanti dengan membawa shalat, puasa, dan zakat; tetapi (pada saat yang sama) ia juga datang dengan mencaci si ini, menyumpahi si itu, memakan hartanya si ini, meneteskan darah si itu, dan memukul si anu. Maka, si ini dan itu (baca: korban) mendapat limpahan pahala dari orang tersebut. Sampai ketika pahalanya habis, sementara tanggungannya belum tuntas, maka kesalahan mereka (para korban) pun diambil dan diberikan kepadanya, lalu ia dilemparkan ke dalam neraka".

Riwayat Imam Muslim (no. 2581) dari Abu Hurairah.[44]

---

44 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 609.

Hadis yang amat penting ini melatih kita untuk membangun persepsi yang benar dalam melihat suatu perkara. Kesalahan dalam membangun persepsi akan berbuntut pada kesalahan dalam tindakan. Visi dan cara pandang yang harus kita bangun dalam melihat apapun adalah cara pandang yang berelasi dan berporos kepada Allah semata, bukan yang lain.

Siapakah orang yang merugi dan bangkrut itu? Jawaban para sahabat, sebagaimana tercermin dalam riwayat di atas, adalah jawaban yang berangkat dari pengalaman sehari-hari. Kenyataannya, kita pun kerap memandang "kebangkrutan" sebagai suatu kondisi yang bertemalian dengan harta-benda. Meskipun kita tahu, berdasarkan pengalaman sejarah, bahwa harta benda itu tak pernah konstan: ia segera sirna dan tak jarang habis seketika. Terlu banyak orang yang dahulunya kaya-raya, lalu karena faktor-faktor yang tak terprediksi, mendadak bangkrut dan miskin seketika. Kondisi pun berbalik. Demikian juga sebaliknya: tak

sedikit orang miskin yang menjadi kaya-raya, baik secara bertahap maupun kilat.
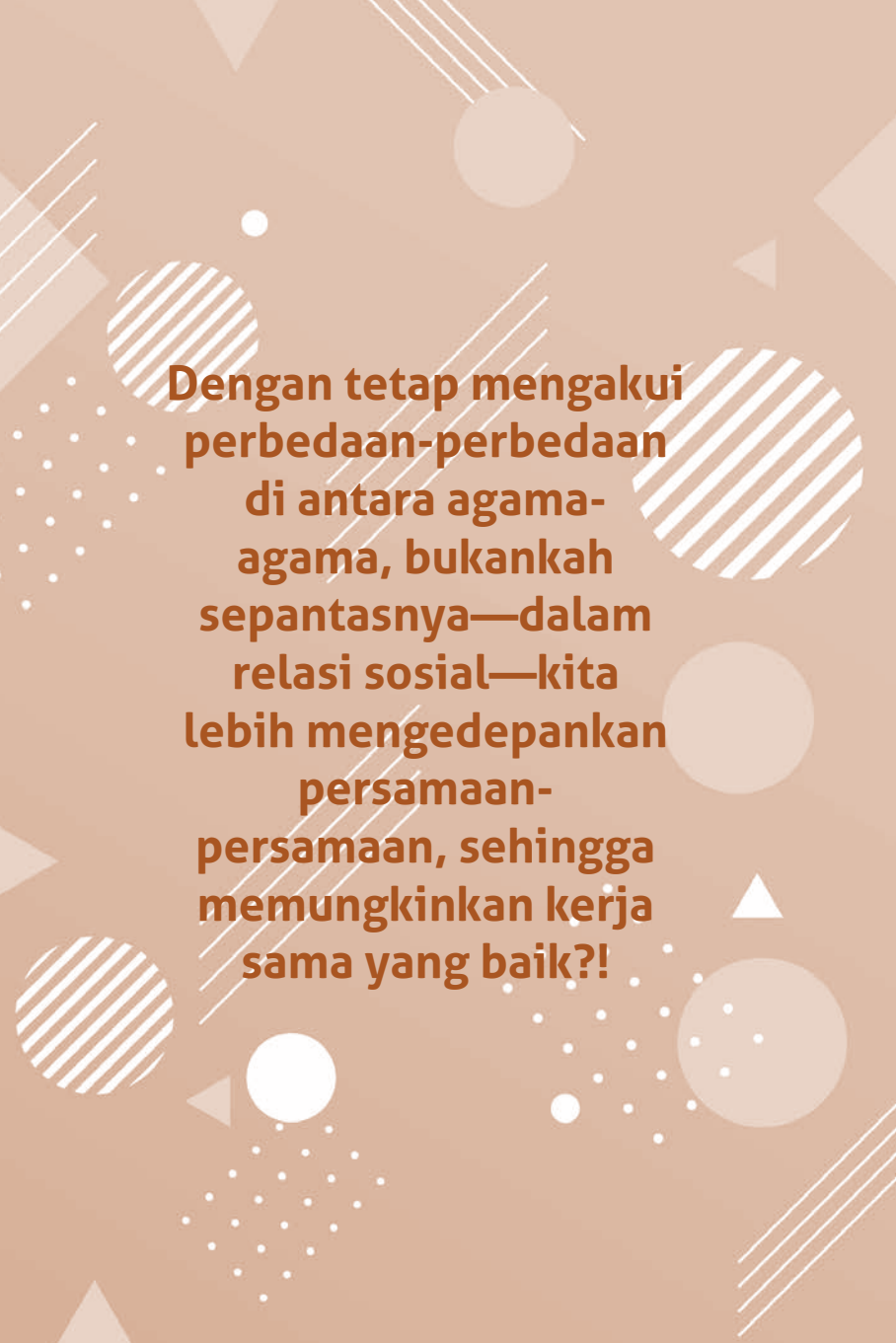
Di sini, Nabi Muhammad Saw meluruskan cara pandang kita yang bengkok ini. Beliau membangun cara pandang yang berorientasi kepada-Nya, sebuah visi eskatologis. Bahwa, keberuntungan dan kebangkrutan haruslah diukur berdasarkan *eskaton* atau kondisi akhir di penghujung nasib umat manusia. Orang yang kaya-raya di muka bumi, bahkan yang hidup saleh secara vertikal—rajin ibadah shalat malam, puasa, bersedekah, dan lain-lain, tetapi kemudian mati dengan membawa "lilitan hutang" berupa perbuatan-perbuatan buruk kepada sesama, adalah orang yang bangkrut.

Adakah yang lebih merugikan dari defisit kebaikan karena dialihkan kepada orang lain, di akhirat kelak?!

BAGIAN IV

MENJALIN HUBUNGAN PENUH KASIH DAN TOLERANSI

Dengan tetap mengakui perbedaan-perbedaan di antara agama-agama, bukankah sepantasnya—dalam relasi sosial—kita lebih mengedepankan persamaan-persamaan, sehingga memungkinkan kerja sama yang baik?!

Hadis ke-31

Kesatuan Sumber Agama-agama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بعيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَالْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ لِعَلَّاتٍ ، أُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ.

"Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* besabda:

"AKU adalah orang yang paling dekat dengan 'Isa bin Maryam *'alaihis salam* di dunia dan akhirat, dan para nabi adalah bersaudara (dari keturunan) satu ayah dengan ibu yang berbeda, sedangkan agama mereka satu".

Riwayat Imam Bukhari (no. 3443) dan Imam Muslim (no. 2365) dari Abu Hurairah.[45]

Hadis ini sungguh amat penting untuk melihat bagaimana agama Islam menempatkan dirinya di antara agama-agama lain, terutama dalam rumpun agama-agama yang dikenal sebagai *Abrahamic religions*. Dari situ, kita bisa membangun sikap yang tepat dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain.

Terlepas dari sikap kritis Islam terhadap beberapa ajaran Kristen—yang sesungguhnya lahir dari peran korektif Islam—kita tak dapat menutup mata bahwa agama Islam memberikan perhatian sangat besar terhadap agama Kristen, melebihi agama-agama selainnya. Sabda Nabi Muhammad Saw yang memosisikan dirinya sebagai orang yang paling dekat dengan Nabi 'Isa As harus kita pahami sebagai sinyal bagi dekatnya Islam dengan Kristen, terlebih lagi

45 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, II: 143; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 563.

firman Allah yang sedemikian tegas di dalam Al-Quran, yang artinya:

“Dan, demi (Allah)! *Engkau pasti akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani”.Yang demikian itu karena di antara mereka itu terdapat para pendeta dan para rahib, (dan juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri*” (QS Al-Ma’idah [5]: 82).

Begitu juga, kita tahu bahwa Nabi ‘Isa As memiliki tempat khusus di hati kaum Sufi dan para kekasih Allah. Dari situ, jalinan yang baik antara umat Islam dengan umat Kristen—sebagai agama terbesar di dunia—seharusnya lebih mudah disemai, alih-alih malah terprovokasi hingga berbuntut pada konflik-konflik yang memprihatinkan.

Jelas bahwa sikap Islam yang menghargai agama-agama lain itu bukan hanya kepada agama Kristen semata. Redaksi hadis di atas menyebut bahwa “para nabi” itu berasal dari satu ayah yang sama, tetapi berbeda ibu.

Artinya, agama-agama yang dibawa oleh para nabi itu sesungguhnya bersumber dari Satu Sumber yang sama, dan memiliki visi universal dan perenial yang sama—yakni, mengajak kembali menuju kepasrahan kepada Allah. Memang, ajaran-ajaran mereka terkait dengan hukum, norma, etika terapan dan yang lain, adalah berbeda; karena mereka dilahirkan dari "ibu yang berbeda". Ini adalah sesuatu yang sangat wajar, dan terjadi sesuai rencana dan hikmah dari Allah.

Dengan tetap mengakui perbedaan-perbedaan di antara agama-agama, bukankah sepantasnya—dalam relasi sosial—kita lebih mengedepankan persamaan-persamaan, sehingga memungkinkan kerja sama yang baik, hidup berdampingan dengan damai, dan tercipta kompetisi yang sehat dalam mewujudkan kebajikan-kebajikan di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]: 148)?!

Hadis ke-32

Posisi Nabi Muhammad di Antara Nabi-nabi Lain

عَنْ جَابِرٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلِي وَمَثَلُ الْأَنْبِيَاءِ ، كَمَثَلِ رَجُلٍ بَنَى دَارًا فَأَتَمَّهَا وَأَكْمَلَهَا إِلَّا مَوْضِعَ لَبِنَةٍ ، فَجَعَلَ النَّاسُ يَدْخُلُونَهَا وَيَتَعَجَّبُونَ مِنْهَا ، وَيَقُولُونَ: لَوْلَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَنَا مَوْضِعُ اللَّبِنَةِ ، جِئْتُ فَخَتَمْتُ الْأَنْبِيَاءَ.

"Dari Jabir, dari Nabi Saw, beliau bersabda, "Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi adalah seperti seseorang yang membangun rumah. Dia sudah selesaikan dan tuntaskan, kecuali satu tempat batu bata. Lalu orang-orang masuk-menengoknya, dan dibuat terkesima. Mereka berkata : 'Andai saja tempat bata itu dilengkapi!'.

Rasulullah Saw bersabda, 'Akulah yang menempati tempat batu bata itu, aku datang sebagai penutup para nabi'.
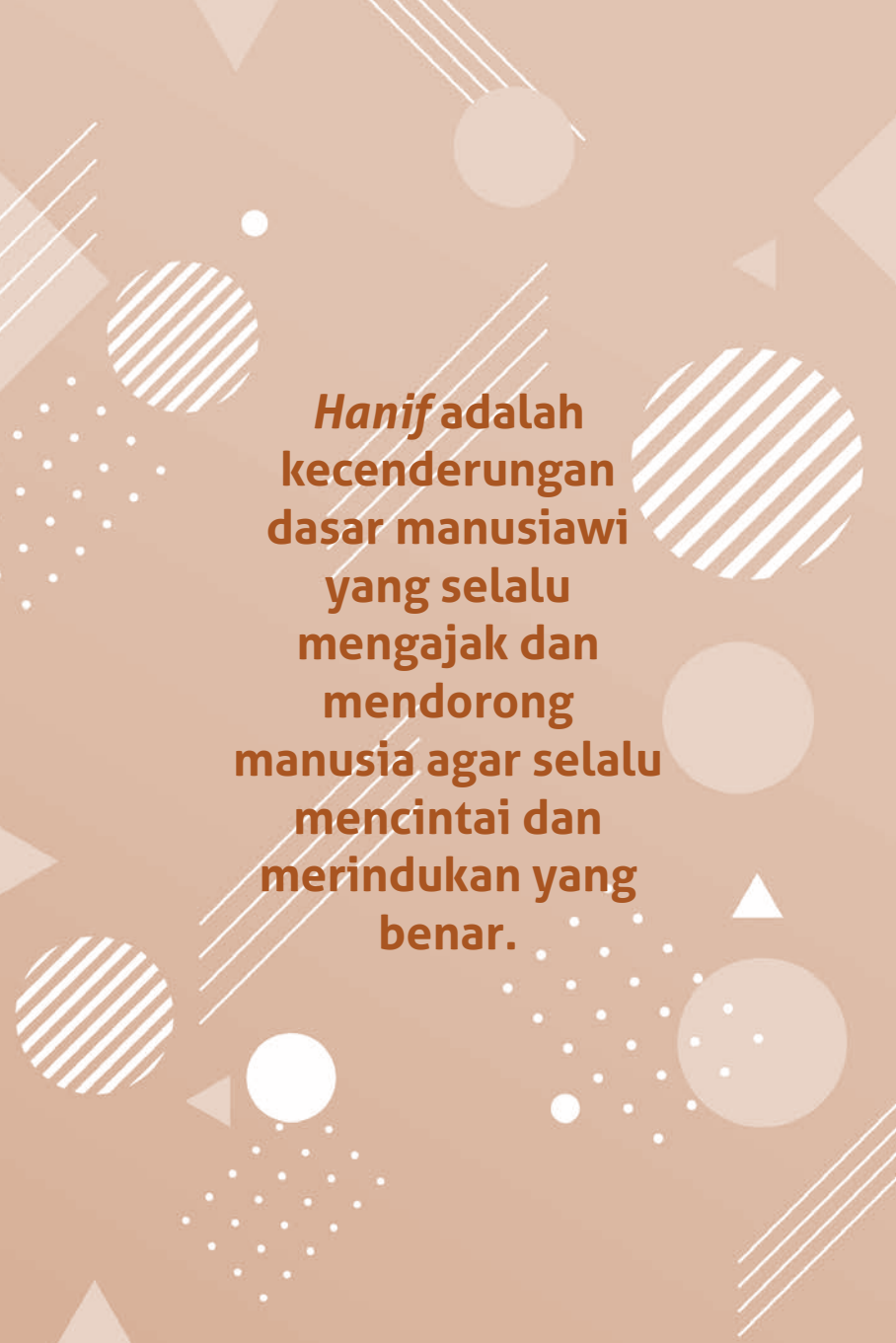
Riwayat Imam Bukhari (no. 3535) dan Imam Muslim (no. 2287) dari Jabir bin 'Abdillah.[46]

Puncak permenungan teologis dan filosofis kita sebagai Muslim berakhir pada kesimpulan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir, tak ada nabi lagi setelahnya. Namun, yang relevan untuk kita pahami dalam konteks di atas adalah bagaimana Nabi Muhammad menempatkan

---

46 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, II: 159; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 550.

dirinya di antara nabi-nabi lain. Atau, posisi Islam di antara agama-agama selebihnya.

Islam bukanlah agama baru yang terputus dari agama-agama sebelumnya. Islam adalah kontinuitas, dan ia tidak hadir dengan mengenalkan konsep-konsep ketuhanan dan risalah kenabian yang sepenuhnya berbeda dari yang dibawa oleh agama-agama sebelumnya. "*Katakanlah (Nabi Muhammad Saw): "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara para rasul ... aku tidak laih hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku*" (QS Al-Ahqaf [46]: 9). Islam datang untuk menggenapkan risalah kenabian sebelumnya. Islam adalah batu bata dalam struktur rumah agama-agama. Dan Islam, dengan demikian, adalah bagian dari keluarga besar agama-agama.

Hanif adalah
kecenderungan
dasar manusiawi
yang selalu
mengajak dan
mendorong
manusia agar selalu
mencintai dan
merindukan yang
benar.

Hadis ke-33

Agama Lurus dan Toleran

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما ، قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ؟ قَالَ: الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ .

"Dari Ibn 'Abbas ra, berkata: 'Dikatakan kepada Rasulullah Saw: 'Agama apakah yang paling dicintai Allah?'

Beliau menjawab, 'Yang lurus dan toleran."

Riwayat Imam Ahmad (no. 2107) dari Ibn 'Abbass.[47]

47 Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, II: 522.

Dalam tradisi Islam, agama yang *hanif* (lurus) selalu diartikulasikan sebagai ajaran Nabi Ibrahim as, yang dikenal sebagai "Bapak para nabi". Secara umum, terma *hanifiyyah* dimaknai sebagai kecenderungan untuk berserah diri (kepada Allah), yang tertanam secara konstan di dalam diri manusia.[48] Menurut Nurcholish Madjid, *hanif* adalah kecenderungan dasar manusiawi yang selalu mengajak dan mendorong manusia agar selalu mencintai dan merindukan yang benar.[49] Kata cendekiawan yang akrab disapa Cak Nur itu, kenyataan ini berpulang pada kesucian primordial manusia, sebagaimana ternyatakan secara tegas dalam hadis bahwa "*semua anak itu terlahir dalam kondisi suci*" (Imam Bukhari, no. 1330).

Kata *samhah*—yang saya terjemahkan sebagai "toleran"—berasal dari akar kata *s-m-h* yang bermakna sikap murah hati, bersikap mudah/gampang, dan yang semisalnya.[50] Maka, dalam konteks relasi

---

48 Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, hlm. 237 (entri *h-n-f*).

49 Budhy Munawar-Rachman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, II: 804 (Edisi Digital).

50 Ibn al-Atsir, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, hlm.

sosial dan hubungan antar-agama, tampaknya penerjemahan *samhah* sebagai "toleran" sudah cukup tepat. Dan makna inilah yang selama ini dipakai dalam konteks penerjemahan istilah terkait.

Terma *samhah*—dalam makna toleransi—secara semantik juga identik dengan makna kesabaran, yakni kemampuan menahan diri dari sesuatu yang tak kita setujui dan sukai. Karena itu, dalam riwayat lain dari Ma'qil bin Yasar, Nabi Muhammad Saw pernah menyatakan: *afdhal al-iman al-shabr wa al-samahah* (keimanan yang paling utama adalah kesabaran dan sikap toleran).[51] Bukankah toleransi sendiri berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang bermakna 'tahan dan bersabar'?! Secara filosofis, toleransi adalah sikap seseorang yang bersabar terhadap keyakinan filosofis dan moral orang lain yang dianggap berbeda, dapat disanggah, atau bahkan keliru. Toleransi bukan berarti bersikap acuh-tak acuh kepada kebenaran dan kebaikan, melainkan

443-444 (entri *s-m-h*).

51 Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah*, III: 482 (no. 1495).

lebih merupakan sikap menghormati pluriformitas (keberagaman) dan martabat manusia yang bebas.[52]

Dengan demikian, agama dan religiositas yang paling dicintai Allah adalah kesejalanan dengan fitrah primordial manusia, yakni tunduk pada Kebenaran setulus-tulusnya, dan kemampuan menumbuhkan sikap toleran secara tepat.

---

52 Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 111.

Hadis ke-34

Bersikap Toleran
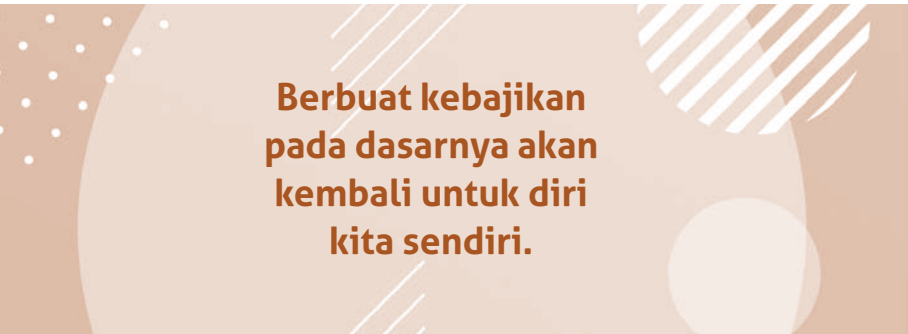
عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ صلى الله عليه و سلم : اسْمَحْ يُسْمَحْ لكَ.

"Dari Ibn 'Abbas, berkata: Rasulullah Saw bersabda, 'Bersikap toleranlah, niscaya engkau mendapatkan perlakuan toleran'."

Riwayat Imam Ahmad (no. 2233) dari Ibn 'Abbas.[53]

Andaikan setiap orang memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan,

53 Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, III: 27.

Berbuat kebajikan pada dasarnya akan kembali untuk diri kita sendiri.

niscaya harmoni sosial mudah tercapai. Inilah prinsip yang luar biasa sederhana, namun kerap kita lupakan dan terjang.

Visi Islam terlalu jelas: berbuat kebajikan pada dasarnya akan kembali untuk diri kita sendiri. Secara sama pula, berbuat keburukan juga akan berpulang kepada diri kita sendiri (QS Fushilat [41]: 46).

Maka, jika kita bersikap toleran kepada orang lain, niscaya perlakuan yang sama yang akan kita terima. Sebaliknya, jika kita melampaui batas dan bertindak semena-mena, maka sesungguhnya kita tengah menyiapkan diri kita untuk mengalami perlakuan yang sama.

Hadis ke-35

Berjiwa Teduh

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صلى الله عليه و سلم قَالَ : حُرِّمَ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ قَرِيْبٍ مِنَ النَّاسِ.

"Dari Ibn Mas'ud, bahwa Rasulullah Saw bersabda: 'Diharamkan atas neraka, setiap orang yang berjiwa teduh, lembut, bersikap gampang, dan dekat dengan orang-orang (selainnya)."

Riwayat Imam Ahmad (no. 3938) dari 'Abdullah bin Mas'ud.[54]

54 Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, IV: 92.

Seseorang yang jiwanya tenang, tak riuh, bersikap lembut dan mudah bergaul, niscaya didekati dan disukai banyak orang. Aura kedamaian memancar dari wajahnya.

Seseorang yang jiwanya tenang, tak riuh, bersikap lembut dan mudah bergaul, niscaya didekati dan disukai banyak orang. Aura kedamaian memancar dari wajahnya. Orang dengan akhlak luhur seperti ini, dan hampir-hampir selalu menjadi tempat peraduan bagi masyarakat yang susah, mungkinkah dijebloskan ke dalam neraka oleh-Nya?!
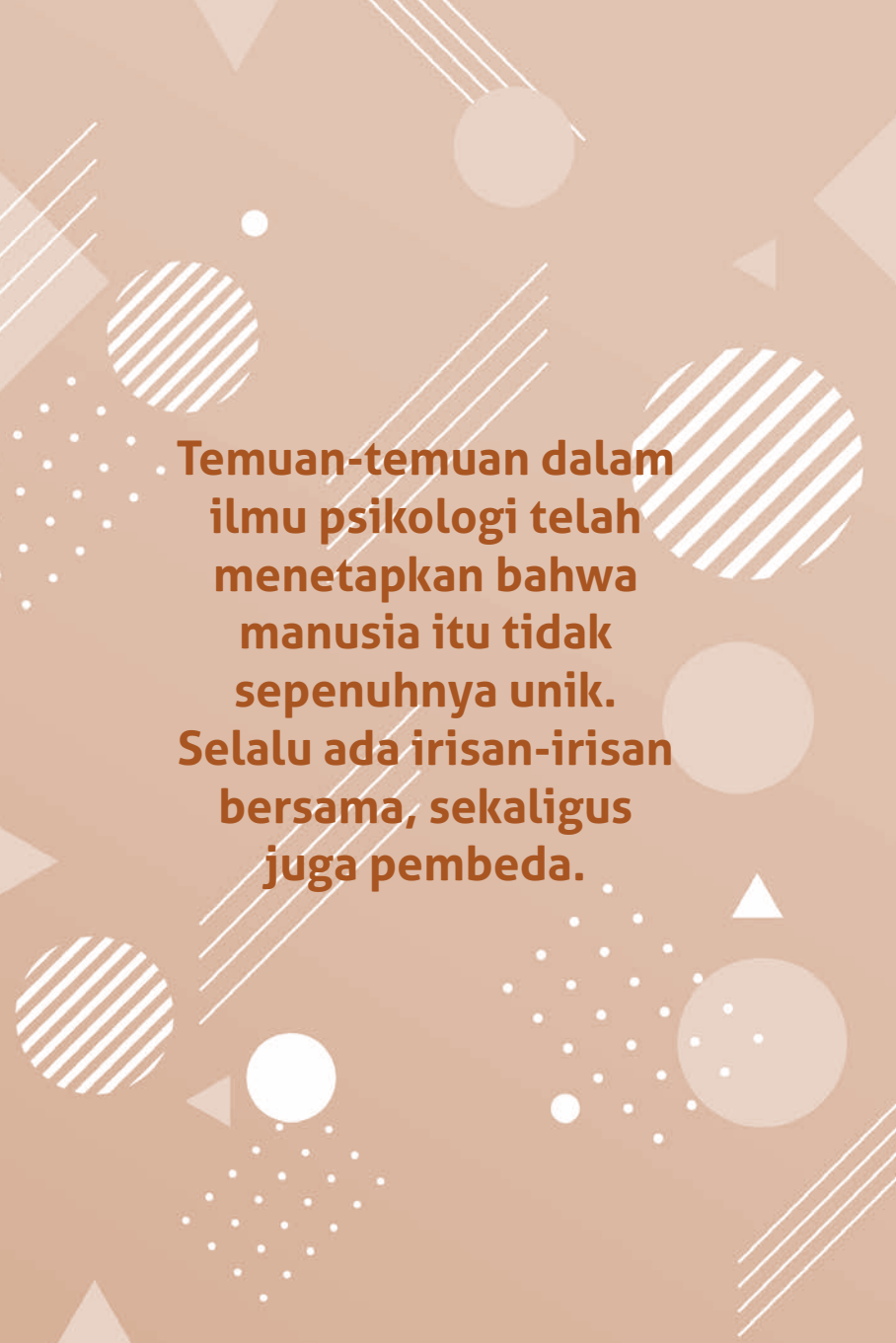
Boleh jadi, itulah di antara karakter para wali dan kekasih Allah, yang dengan memandangnya saja sudah mengingatkan kita kepada Allah, sebagaimana riwayat Ibn Abi al-Dunya (no. 15).[55] Dan kedekatannya

55 Ibn Abi al-Dunya, *Al-Auliya'*, hlm. 14.

dengan banyak orang setidaknya terjadi karena dua hal. *Pertama*, karena kemampuannya dalam membuat bahagia orang-orang di sekelilingnya, dan ini termasuk amal perbuatan yang paling dicintai Allah (lihat Hadis ke-27). *Kedua*, karena Allah memilihnya sebagai tempat bagi peraduan dan keluh-kesah orang lain, dan kepadanya Allah titipkan karunia-karunia untuk disalurkan kepada mereka (Ibn Abi al-Dunya, no. 5).[56]

Yang pasti, akhlak luhur semacam ini tidak mungkin lahir jiwa yang egois dan tak siap hidup berdampingan dengan orang lain, alih-alih berbagi dengannya.

---

56 Ibn Abi al-Dunya, *Qadha' al-Hawa'ij*, hlm. 15.

Temuan-temuan dalam
ilmu psikologi telah
menetapkan bahwa
manusia itu tidak
sepenuhnya unik.
Selalu ada irisan-irisan
bersama, sekaligus
juga pembeda.

Hadis ke-36

Adil dalam Menilai

عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه و سلم: لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً ، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ ، أَوْ قَالَ : غَيْرَهُ.

"Dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah Saw bersabda, 'Janganlah seorang Mukmin membenci seorang Mukminah; jika ia tidak menyukai salah satu karakternya, ia tetap rela dengan karakternya yang lain'."

Riwayat Imam Muslim (w. 261 H) dari Abu Hurairah (no. 1469).[57]

57 Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 342.
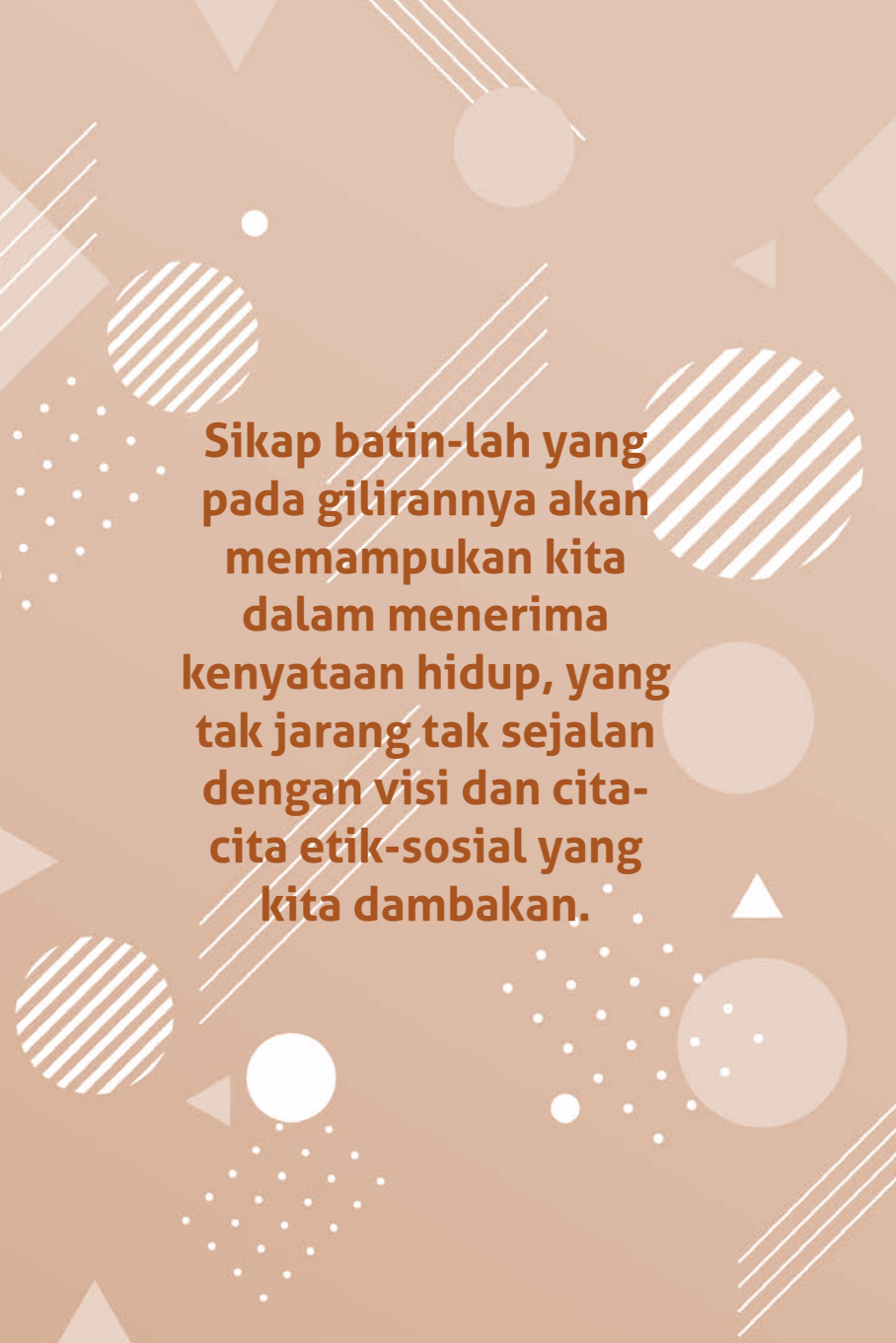
Imam Nawawi (w. 676 H) sudah sangat tepat saat memaknai hadis di atas sebagai bentuk 'larangan', dan bukan sekadar 'kalimat informatif' sebagaimana dipahami oleh al-Qadhi 'Iyadh.[58] Sayangnya, mayoritas ulama kita mensyarah hadis ini sekadar dalam kaitannya dengan dunia pernikahan. Sebab, selain memang redaksi hadis di atas menyebut "mukmin" dan "mukminah" (wanita beriman, yakni istri), pada saat yang sama Imam Muslim sendiri meriwayatkannya dalam konteks bab pernikahan. Jadi, kita pun bisa memakluminya.

Biarpun konteks historisnya boleh jadi memang demikian, kita tak boleh lupa bahwa hadis ini memuat prinsip universal, yang melintasi ruang waktu. Sebab, temuan-temuan dalam ilmu psikologi telah menetapkan bahwa manusia itu tidak sepenuhnya unik. Selalu ada irisan-irisan bersama, sekaligus juga pembeda, dalam karakter dan kecenderungan di antara satu dengan lain orang. Persamaan atau perbedaan secara menyeluruh dan total tidak

58 Imam Nawawi, *Sahih Muslim bi-Syarh al-Nawawi*, X: 58.

mungkin terjadi. Dengan demikian, perasaan suka dan tidak suka—atau persisnya, cocok dan tidak cocok—akan selalu muncul dalam relasi kita dengan orang lain, tidak hanya dengan istri. Maka, bersabar dan toleran, yakni kemampuan memaklumi perbedaan-perbedaan yang terjadi, adalah mutlak dibutuhkan.

Jika kesadaran yang amat dewasa ini kita terapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari, kitapun niscaya dapat meminimalisasi terjadinya konflik-konflik yang tak perlu.

Sikap batin-lah yang
pada gilirannya akan
memampukan kita
dalam menerima
kenyataan hidup, yang
tak jarang tak sejalan
dengan visi dan cita-
cita etik-sosial yang
kita dambakan.

Hadis ke-37

Menerima Kenyataan Sosial

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : المؤمنُ الذي يُخَالِطُ النَّاسَ وَ يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ ، أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الْمُؤْمِنِ الَذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ ، وَ لَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ.

"Dari Ibn 'Umar, berkata: Rasulullah Saw bersabda:

'Seorang mukmin yang hidup membaur dengan manusia dan bersabar menghadapi perlakuan buruk mereka, adalah lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang

tidak membaur dengan manusia dan tidak bersabar atas perlakuan buruk mereka.

Riwayat Imam Ibn Majah (no. 3273) dari 'Abdullah bin 'Umar.[59]

Sekali lagi, hadis ini meneguhkan betapa pentingnya bersikap sabar dan toleran dalam menghadapi perbedaan, bahkan terhadap perlakuan buruk. Jelas bahwa hadis ini bukan mempromosikan sikap mengalah dan tunduk pada penindasan. Ada ruang tersendiri untuk mendedah visi Islam terkait penegakan keadilan, dan bukan di sini tempatnya.

Namun, kemampuan bersabar, menahan diri, dan bersikap toleran di sini adalah sikap batin. Dan sikap batin inilah yang pada gilirannya akan memampukan kita dalam menerima kenyataan hidup, yang tak jarang tak sejalan dengan visi dan cita-cita etik-sosial yang kita dambakan.

59 Imam Ibn Majah, *Sahih Sunan Ibn Majah*, III: 320.

Hadis ke-38

Tetangga Beda Agama

عَنْ مُجَاهِدٍ قَالَ: كُنْتُ عِنْدَ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو ، وَغُلامُهُ يَسْلُخُ شَاةً ، فَقَالَ: يَا غُلامُ ، إِذَا فَرَغْتَ فَابْدَأْ بِجَارِنَا الْيَهُودِيِّ ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: الْيَهُودِيُّ أَصْلَحَكَ اللّٰهُ ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوصِي ِبالْجَارِ ، حَتَّى خَشِينَا أَوْ رُئِينَا أَنَّهُ سَيُوَرِّثُه.

"Dari Mujahid, berkata: 'Saya berada di sisi 'Abdullah bin 'Umar, sementara pembantunya tengah menguliti kambing. Ia lalu berkata: 'Hei, Nak. Jika sudah selesai,

mulailah dulu dengan (memberi kepada) tetangga kita yang Yahudi.'

Maka seseorang bertanya, 'Orang Yahudi?! Semoga Allah meluruskanmu!'.

Ibn 'Umar menjawab, 'Sungguh aku pernah mendengar Nabi Saw berpesan tentang tetangga, sampai-sampai kami khawatir, atau berpikiran, bahwa Nabi akan menjadikannya sebagai ahli waris (kita)."

Riwayat Imam al-Bukhari dari Mujahid dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 128).[60]

Dalam riwayat di atas, 'Abdullah bin 'Umar—salah seorang sahabat Nabi yang memiliki reputasi tinggi dalam periwayatan hadis, dan merupakan putra Sayyidina 'Umar bin al-Khathab—memberikan pelajaran penting kepada kita, tentang bagaimana seharusnya bersikap kepada tentangga yang beda agama.

Sebagaimana terlihat, imaji yang terbentuk dalam kesadaran kolektif umat Islam pada umumnya, tampaknya memang

60 Imam Bukhari, *Al-Adab al-Mufrad*, hlm. 36-37.

Kepada tentangga beda agama pun, kita tetap harus berlaku baik. Bahkan, jika dapat, seharusnya kita memperlakukannya secara lebih baik lagi, sebab itulah esensi dari *da'wah bil-hal* (dakwah melalui perbuatan).

memandang bahwa perlakuan kepada tentangga yang beda agama itu tidak sama dengan perlakuan kepada tetangga yang seagama. Inilah barangkali alasan mengapa ada yang mempersoalkan tindakan Ibn 'Umar tersebut. "*Yahudi?! Semoga Allah meluruskanmu!*" adalah sebuah pertanyaan heran beriring penyangkalan, dan kalimat doa setelahnya itu—dalam tradisi komunikasi Arab—dipahami sebagai menunjukkan penilaian terselubung bahwa Ibn 'Umar keliru.

Namun, ternyata justru imaji kolektif kitalah yang galat. Kepada tentangga

beda agama pun, kita tetap harus berlaku baik. Bahkan, jika dapat, seharusnya kita memperlakukannya secara lebih baik lagi, sebab itulah esensi dari *da'wah bil-hal* (dakwah melalui perbuatan). Sikap Ibn 'Umar ini didasari oleh sabda Nabi Muhammad Saw sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 6014 dan 6015), juga Imam Muslim (no. 2624 dan 2625), melalui jalur yang lebih valid, yaitu bahwa "*Jibril tak bosan-bosan berpesan kepadaku mengenai tetangga, sampai aku menduga ia akan menjadi ahli waris*."[61]

61 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, III: 118.

Hadis ke-39

Menghormati Jiwa

سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى ، قَالَ : كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ ، وقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا ، فَقِيلَ لَهُمَا: إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ ، فَقَالَا: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ ، فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهَا جَنَازَةُ يَهُودِيٍّ ، فَقَالَ: أَلَيْسَتْ نَفْسًا ؟

"Aku ('Amr bin Murrah) mendengar 'Abdurrahman bin Abi Laila berkata, "Sahl bin Hunaif dan Qays bin Sa'd tengah duduk-duduk

di Qadisiyah, tiba-tiba ada jenazah lewat. Keduanya lalu berdiri. Kemudian diberitahu bahwa itu adalah jenazah penduduk setempat, yakni *ahlu dzimmah* (non Muslim).

Keduanya lantas menjawab, 'Sesungguhnya pernah ada jenazah lewat di hadapan Nabi Saw, maka beliau berdiri, dan ketika diberitahu bahwa itu adalah jenazah orang Yahudi, Nabi menjawab: "Bukankah itu juga jiwa (manusia)?".

Riwayat Imam Bukhari (no. 1312) dan Imam Muslim (No. 961) dari Sahl bin Hunaif dan Qays bin Sa'd.[62]

Ya, Islam memberikan penghormatan yang tinggi kepada jiwa manusia. Secara primordial, Islam memandang jiwa manusia itu sebagai bagian dari hembusan ruh Allah (QS Al-Hijr [15]: 29). Allah memuliakan anak keturunan Adam—sebagai manusia, tak peduli apapun agamanya, apalagi sekadar bahasa dan ras—dan mengutamakannya di

62 Imam Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, I: 260; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, hlm. 213.

Islam memberikan penghormatan yang tinggi kepada jiwa manusia. Secara primordial, Islam memandang jiwa manusia itu sebagai bagian dari hembusan ruh Allah (QS Al-Hijr [15]: 29).

atas makhluk-makhluk selebihnya (QS Al-Isra' [17]: 70).

Barangkali inilah alasan yang lebih tepat untuk memahami mengapa Nabi Muhammad Saw memerintahkan kita berdiri saat melihat iringan jenazah. Bahkan, terhadap jenazahnya orang Yahudi (Imam Bukhari, no. 1311). Alasan yang diajukan oleh Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852), yang dikutipnya dari Imam Al-Qurthubi, bahwa sikap berdiri itu adalah untuk menghormati kematian itu sendiri—karena itu tak ada beda, apakah jenazahnya Muslim ataukah Yahudi—dan sebagai sarana untuk mengingat mati,

maupun alasan-alasan lainnya;[63] semua alasan tersebut memang tak keliru, tetapi tampaknya tak cukup esensial.

Dengan mengembalikan kepada visi dasar Islam tentang kesucian jiwa manusia, dan kenyataan bahwa Nabi Suci kita bahkan memberikan penghormatan kepada jenazah non-Muslim, maka apatah pula penghormatan dan perlakuan baik yang harus kita lakukan kepada mereka yang masih hidup?!

---

63 Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari bi-Syarh Sahih al-Bukhari*, IV: 73-74.

Hadis ke-40

Menjaga Peradaban

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ إِذَا بَعَثَ جَيْشًا — وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي أُوَيسٍ قَالَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا بَعَثَ جُيُوشَهُ — قَالَ: اخْرُجُوا بِاسْمِ اللهِ ، تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَنْ كفَرَ بِاللهِ ، لَا تَغْدِرُوا ، وَلَا تُمَثِّلُوا ، وَلَا تَغُلُّوا ، وَلَا تَقْتُلُوا الْوِلْدَانَ ، وَلَا أَصْحَابَ الصَّوَامِعِ .

"Dari Ibn 'Abbas ra: Sesungguhnya jika Rasulullah mengutus pasukannya—dalam

riwayat Ibn Abi Uwais: jika Rasulullah mengutus pasukan-pasukannya—beliau bersabda:

'Berangkatlah dengan menyebut nama Allah; kalian akan berperang di jalan Allah, (memerangi) orang yang ingkar kepada Allah; jangan lari (dari medan perang), jangan memutilasi, jangan bertindak curang, dan jangan membunuh anak-anak, dan jangan pula (membunuh) para penghuni sinagoge'."

Riwayat Imam Baihaqi (w. 458 H) dari Ibn 'Abbas (no. 18154).[64]

Apa pentingnya mengutip hadis tentang peperangan dalam konteks teologi kerukunan dan toleransi? Benar, tak ada seorang pun yang mendambakan peperangan. Dalam perang, menang atau kalah, yang tersisa hanyalah luka. Walau demikian, sejarah panjang umat manusia menunjukkan, betapa peperangan tetap dan senantiasa terjadi, bahkan hingga hari ini.

64 Imam Baihaqi, *Al-Sunan al-Kubra*, IX: 154.

Peperangan identik dengan kekerasan dan kebrutalan. Kita semua tahu bagaimana kebengisan Attila dari bangsa Hun yang memporak-porandakan Kekaisaran Romawi, Balkan Selatan, Yunani, Gaul dan Italia. Kita juga tahu apa yang ditinggalkan oleh invasi Alexander The Great dari Makedonia atas peradaban-peradaban lain di dunia.

Islam tidak membenarkan peperangan sebagai agresi (*hujumi*). Namun, tentu saja masuk akal jika Islam membenarkan peperangan sebagai tindak pertahanan diri dan preventif (*difa'i*). Namun, sungguh mengejutkan bahwa Islam—dalam konteks perang sebagai tindakan mempertahankan diri—menggariskan aturan-aturan dan etika berperang yang tak bisa kita simpulkan kecuali sebagai didominasi oleh cinta-kasih, kehati-hatian, dan penghargaan setinggi mungkin atas martabat manusia.

Dalam riwayat di atas, dalam konteks perlakuan terhadap lawan yang mengagresi kita, Nabi Saw melarang kita (1) memutilasi, (2) bertindak curang, (3) membunuh anak-anak, (4) membunuh para rahib di sinagoge.

Seorang Muslim yang berperang harus memantapkan di dalam hatinya bahwa tak ada motif agresi, dan harus dilakukan dengan se-*ihsan* mungkin.

Dalam hadis lainnya, (5) membunuh wanita, (6) membunuh orang tua renta [Imam Baihaqi, no. 18513], (7) menebang dan membakar pohon kurma, (8) membunuh binatang ternak, (9) menebang pohon berbuah, (10) merobohkan bangunan [Imam Baihaqi, no. 18516], dan lain-lain.

Di atas semua itu, dalam sabdanya, Nabi Muhammad Saw memungkasi aturan dan etika peperangan dengan ungkapan: *wa ashlihu wa ahsinu, inna Allah yuhibbu al-muhsinin,* "berlaku baiklah, dan ber-*ihsan* lah [bertindak lebih baik lagi], sesungguhnya

Allah mencintai orang-orang yang berbuat *ihsan*" (Imam Baihaqi, no. 18153).

Ringkasnya, etika peperangan di dalam Islam sungguh amat ketat: tak boleh membunuh pihak-pihak yang tidak terlibat/berkepentingan dalam perang, tak boleh merusak sumber-sumber produksi dan makanan, tak boleh menghancurkan peradaban. Dan di atas semua itu, seorang Muslim yang berperang harus memantapkan di dalam hatinya bahwa tak ada motif agresi, dan harus dilakukan dengan se-*ihsan* mungkin. Dan jika ini yang berlaku dalam peperangan, mungkinkan kita berpikir bahwa Islam membenarkan 'kekerasan' dalam kondisi damai?!

Daftar Pustaka

‘Abdullah bin al-Mubarak. *Musnad ‘Abdullah bin al-Mubarak*, ed. Shubhi al-Badri al-Samara’i (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1989), cetakan I.

‘Arabi, Al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-. *Al-Futuhat al-Makkiyyah*, ed. Ahmad Syamsuddin (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah).

‘Arabi, Al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-. *Fushush al-Hikam*, ed. ‘Abdul ‘Aziz Sulthan al-Manshub (Kairo: Al-Quds, 2016), cetakan I.

‘Asqalani, Al-Hafizh Ahmad bin ‘Ali bin Hajar al-. *Fath al-Bari bi-Syarh Sahih al-Bukhari*,

ed. Abu Qutaybah Nazhar Muhammad al-Fariyabi (Riyadh: Dar Thaybah, 2005), cetakan I.

Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Sahih al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuhu* (Beirut: Al-Maktab al-Islami, 1988), cetakan III.

Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Sahih Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1998), cetakan I.

Albani, Muhammad Nashiruddin Al-. *Sahih Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), edisi baru.

Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Sahih Sunan Ibn Majah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1997), cetakan I untuk edisi baru.

Albani, Muhammad Nashiruddin al-. *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah wa Syai' mn Fiqhiha wa Fawa'idiha* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1995), Edisi Baru.

Anshari, Ibn Hisyam al-. *Mughni al-Labib 'an Kutub al-A'arib,* ed. Muhammad Muhyiddin 'Abdul Hamid (Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah, 1991).

Atsir, Mubarak bin Muhammad bin Al-. *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadis wa al-Atsar*, ed. 'Ali bin Hasan 'Abdul Hamid (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 1421), cetakan I.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), Edisi Pertama.

Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Husain Al-. *Al-Jami' li-Syu'ab al-Iman*, ed. 'Abdul 'Ali Hamid (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003), cetakan I.

Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Husain Al-. *Al-Sunan al-Kubra*, ed. Muhammad 'Abdul Qadir 'Atha (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), cetakan III.

Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-. *Sahih al-Bukhari* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2011), cetakan I.

Dunya, Abu Bakr 'Abdillah bin Muhammad Ibn Abi al-. *Al-Auliya'*, ed. Muhammad al-Sa'id bin Basyuni Zaghlul (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1993), cetakan I.

Dunya, Abu Bakr 'Abdillah bin Muhammad Ibn Abi al-. *Kitab Qadha' al-Hawa'ij*, ed. Muhammad 'Abdul Qadir 'Atha (Beirut:

Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyyah, 1993), cetakan I.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. *Al-Musnad*, ed. Ahmad Muhammad Syakir (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), cetakan I.

Naisaburi, Abul-Husain Muslim bin Hajjaj Al-. *Sahih Muslim* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2010).

Nawawi, Imam al-. *Sahih Muslim bi-Syarh al-Nawawi* (Kairo: Mathba'ah al-Mishriyyah, 1929), cetakan I.

Qari, Syaikh 'Ali bin Sulthan Muhammad al-. *Mirqah al-Mafatih Syarh Misykah al-Mashabih*, ed. Jamal 'Aytani (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), cetakan I.

Rachman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Edisi Digital, 2012).

Sakhawi, Abul-Khayr Muhammad bin 'Abdir-rahman al-. *Al-Maqashid al-Hasanah fi Bayan Katsir min al-Ahadits al-Musytahirah 'ala al-Alsinah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1979), cetakan I.

Shihab, Muhammad Quraish. *Al-Qur'an dan Maknanya* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cetakan II.

Sya'rani, Imam 'Abdul Wahhab bin Ahmad bin 'Ali al-. *Al-Thabaqat al-Wustha al-Musamma Lawaqih al-Anwar al-Qudsiyyah fi Manaqib al-'Ulama wa al-Shufiyyah*, ed. Muhammad 'Abdul Qadir Nashshar (Kairo: Dar al-Ihsan, 2017), cetakan I.

Taftazani, 'Allamah Sa'duddin Mas'ud bin 'Umar al-. *Syarh al-Taftazani 'ala al-Arba'in al-Nawawiyyah*, ed. Muhammad Hasan Isma'il (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013), cetakan II.

Waki' bin Jarrah. *Nuskhah Waki' an al-A'masy*, ed. 'Abdurrahman al-Firawa'i (Kuwait: Al-Dar al-Salafiyyah, 1986), cetakan II.

Profil Penulis

Azam Bahtiar, lahir di Banyuwangi pada 19 Oktober 1986. Menyelesaikan pendidikan dasar keagamaan di Pondok Pesantren Darus Sholah, Jember, asuhan KH. Yusuf Muhammad (1999-2005). Kemudian menyelesaikan S1-nya di STAI Madinatul Ilmi, Depok, Jawa Barat (2009). Sempat mengikuti perkuliahan di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), Jakarta Selatan (2005), namun tidak selesai. Melanjutkan studi lanjut konsentrasi Ulumul Quran dan Tafsir di

Program Pascasarjana Universitas Sains Al-Quran (UNSIQ) di Wonosobo (2010-2011), atas beasiswa penuh dari Direktorat Pondok Pesantren, Departemen Agama RI. Saat ini adalah dosen Filsafat Agama di STFI Sadra, Jakarta Selatan; sekaligus sebagai asisten Direktur Utama PT. Mizan Publika, Jakarta; Direktur Pesantren Tasawuf Virtual Nur al-Wala; dan peneliti Gerakan Islam Cinta.[]

GEN,

ISLAM CINTA